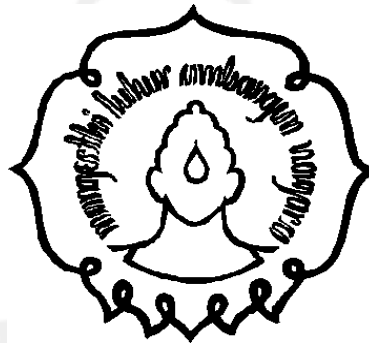


**Komunikasi antar budaya
dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina
di Surakarta**

TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Riset dan Pengembangan Teori Komunikasi**



**Oleh:
Ruliyanti Puspowardhani
S220905007**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008**

HALAMAN PERSETUJUAN**Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina
di Surakarta**

Disusun oleh:

Ruliyanti Puspowardhani
S220905007

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing:

Dewan Pembimbing:

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Pembimbing I	<u>Dr. Drajat Trikartono</u> NIP. 131 884 423
Pembimbing II	<u>Drs. Hamid Arifin, M.Si</u> NIP. 131 792 201

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
PascasarjanaDr. Widodo Muktiyo, SE, M. Comm
NIP. 131 792 193

HALAMAN PENGESAHAN

Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta

Disusun oleh:
Ruliyanti Puspowardhani
S220905007

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua	: <u>Dr. Widodo Muktiyo, SE, M.Com</u> NIP. 131 792 193
Sekretaris	: <u>Drs. Pawito, Ph.D</u> NIP. 131 478 706
Anggota:			
1.	<u>Dr. Drajat Trikartono</u> NIP. 131 884 423
2.	<u>Drs. Hamid Arifin, M.Si</u> NIP. 131 792 201

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi
Pascasarjana

Dr. Widodo Muktiyo, SE, M.Comm
NIP. 131 792 193

Direktur Program
Pascasarjana

Prof. Drs. Suranto Tjiptowibisono, MSc., Ph.D
NIP. 131 472 192

PERNYATAAN

Nama : Rulliyanti Puspowardhani

NIM : S 220905007

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa thesis berjudul “**Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta**” adalah betul-betul karya sendiri.

Hal-hal yang bukan karya saya dalam thesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik, berupa pencabutan thesis dan gelar yang saya peroleh dari thesis ini.

Surakarta, Februari 2008

Yang membuat pernyataan,

Rulliyanti Puspowardhani

KATA PENGANTAR

Ungkapan Edward T. Hall, bahwa *culture is communication* dan *communication is culture* adalah benar. Ungkapan tersebut membawa makna, bahwa budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara manusia berkomunikasi sangat tergantung pada budayanya, yaitu bahasa, aturan dan norma masing-masing.

Pada kenyataannya, terdapat kesulitan-kesulitan komunikasi yang dihadapi para pelaku yang terlibat, yang bisa diakibatkan perbedaan dalam ekspektasi kultural masing-masing pelaku. Perilaku manusia memang tidak bersifat acak. Semakin seseorang mengenal budaya orang lain, semakin terampil ia memperkirakan ekspektasi orang itu dan memenuhi ekspektasinya tersebut.

Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal. Perbedaan ekspektasi dalam komunikasi sekurang-kurangnya menyebabkan komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau kesalahpahaman. Kondisi ini akan semakin jelas terjadi jika komunikasi yang timbul berada dalam konteks sebuah perkawinan berbeda budaya, amalgamasi.

Berdasarkan isu tersebut penelitian ini dibuat. Penelitian ini berusaha untuk menyajikan pengalaman para pelaku komunikasi antarbudaya dalam konteks keluarga kawin campur, dengan latar belakang yang bervariasi. Dengan

diangkatnya topik perkawinan campuran, peneliti berusaha membuka mata masyarakat, bahwa kasus ini ada di sekitar kita. Terutama jika menyoroti hubungan antara etnis Jawa dan etnis Cina, khususnya di Surakarta, konteks komunikasi dalam perkawinan campuran menjadi sebuah sajian yang perlu pengamatan lebih dalam.

Peneliti mengakui sangat banyak kekurangan dalam penggalian data, pengungkapan teori yang berkaitan dan penyajian laporan. Besar harapan peneliti akan adanya kritik dan saran dalam penelitian ini.

Puji syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa, karena penelitian ini telah sampai pada tahap akhir guna memenuhi kewajiban dalam penyelesaian Program Pascasarjana. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak atas segala bantuan spiritual dan material guna penyusunan penelitian ini.

1. Kedua orang tua atas dukungan dan doa yang tiada putus;
2. Bapak Dr. Drajat Trikartono dan Bapak Drs. Hamid Arifin, M.Si, selaku Pembimbing 1 dan Pembimbing 2, atas kesabaran dan waktunya;
3. Bapak Dr. Widodo Muktiyo, SE, M.Comm dan Bapak Drs. Pawito, Ph.D, selaku Dosen Penguji, atas masukan-masukannya;
4. Para responden penelitian, atas informasi yang diberikan secara terbuka;
5. Seluruh sahabat dan teman tercinta, atas segala dukungan semangat dan doanya.

Surakarta, Februari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Abstrak	x
Abstract	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	9
A. Kajian Teori	9
B. Kerangka Pikir	42
BAB III. METODE PENELITIAN	44
A. Lokasi Penelitian	44
B. Jenis Penelitian	44
C. Bentuk dan Strategi Penelitian	46

D. Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Sampling	51
G. Validitas	52
H. Teknik Analisis	53
BAB IV. SAJIAN DATA	54
A. Gambaran Wilayah Studi	55
B. Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Kawin Campur	65
C. Latar Belakang Personal	85
D. Nilai Sosial dan Nilai Budaya Keluarga Kawin Campur	92
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI HASIL STUDI DAN SARAN	118
A. Kesimpulan	118
B. Implikasi Hasil Studi	123
C. Saran	125
Daftar Pustaka	127
Lampiran-lampiran	130

DAFTAR TABEL

1. Tabel III.1 Temuan Penelitian Perkawinan Etnis Dengan Latar Belakang Komunikasi Antarbudaya 64
2. Tabel III.2 Temuan Penelitian Hubungan Antarbudaya 65



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1	Kerangka Pikir	42
-------------	----------------------	----



ABSTRAK

Rulliyanti Puspowardhani. S220905007. Program Studi Ilmu Komunikasi. Riset dan Pengembangan Teori Komunikasi. Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta. Judul penelitian ini menekankan pada kegiatan komunikasi yang terjadi dalam keluarga kawin campur.

Dengan menggunakan pendekatan interpretif, responden yang menjadi obyek penelitian, secara metodologis akan dipahami dan dideskripsikan perilaku komunikasi yang terjadi dalam keluarga beda budaya. Mendukung pendekatan interpretif, digunakan tradisi fenomenologi yang fokus pada pengalaman seseorang, termasuk pengalamannya dengan orang lain, sehingga teori komunikasi antarbudaya lebih dapat dipahami dengan mudah.

Obyek penelitiannya adalah keluarga-keluarga kawin campur dengan beragam variasi dan latar belakang. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan perbandingan dalam mencari dan mengungkap pengalaman setiap individu. Kemudian akan didapat temuan-temuan yang dapat menjadi sumbangan dalam tema komunikasi antarbudaya konteks perkawinan campuran.

Menghadapi persoalan komunikasi antarbudaya, dalam konteks perkawinan campuran, stereotip dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup. Begitu kuatnya hubungan kekeluargaan dalam etnis Cina, sehingga pendapat keluarga selalu dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Diperlukan komitmen luar biasa oleh pasangan kawin campur, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dapat lebih mudah teratasi. Termasuk ketika masing-masing pihak melakukan penyesuaian agar perkawinan dapat terjadi dan mendapat lampu hijau dari keluarga besar. Dari upaya ini kemudian dapat ditemukan kesamaan dari etnis Jawa dan etnis Cina.

Persoalan kedua adalah latar belakang personal atau individu pelaku kawin campur. Mayoritas pasangan yang memutuskan melakukan kawin campur harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawa oleh pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai dan norma. Jika kedua pihak tidak memiliki pola pikir terbuka, akan terjadi pemaksaan kehendak untuk mempraktikkan kepercayaan, nilai dan norma yang dianut oleh pasangannya, sehingga kemungkinan langgengnya sebuah perkawinan ibarat jauh panggangan dari api.

Pada akhirnya nilai sosial dan nilai budaya keluarga kawin campur akan sangat tampak ketika masuk dalam konteks penyelesaian persoalan dan konflik. Setiap pasangan berusaha mengambil keputusan dalam pemecahan masalah tidak berlandaskan keputusan emosional pribadi berlatar budaya, melainkan keputusan rasional yang dapat digunakan sebagai jalan keluar.

ABSTRACT

Rulliyanti Puspowardhani. S220905007. Program Studi Ilmu Komunikasi. Riset dan Pengembangan Teori Komunikasi. Crosscultural Communication in Java-Chinese Intermarriage Family in Surakarta. The title of research emphasizes on the communication event occurring in intermarriage family.

Using an interpretive approach, the respondent becoming research object would be comprehended methodologically and the communication behaviour occurring on crosscultural family would be described. For supporting the interpretive approach, the research used a phenomenological tradition focusing on someone's experience including other's experience, so that crosscultural communication theory would be easier to understand.

The research object was intermarriage families with various variation and background. This aims to make comparison in searching and disclosing each individual. Then some findings would be obtained, thereby can contributes to the crosscultural communication in intermarriage context.

Dealing with crosscultural communication problem in intermarriage context, the stereotype may affect the big family assessment on someone who would be the life partner. The kinship relation among Chinese ethnic is very tight, so the family's opinion is always taken as consideration in decision making. The intermarriage couple needs an extraordinary commitment, so that any types of misunderstanding can be solved easily, including when each party makes an adjustment in order that the marriage can proceed and get the green lamp from the big family. From this effort, it is obtained the similarity between Javanese and Chinese ethnics.

The second problem is personal or individual background of the intermarriage doer. Majority couples deciding to do intermarriage should have an open thinking pattern to the culture their partner brings in, including belief, value and norm. If the two parties do not have open thinking pattern, there will be any desire forcing to practice the belief, value and norm their partner holds, thus it will make the eternal marriage impossible to reach.

Finally, the social and cultural values of intermarriage family will be very prominent if it is put into the context of problem and conflict solving. Every decision made to solve the problem is hardly not based on personal emotional decision due to cultural background, but rational decision that can be used as the solution.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi antarbudaya adalah sebuah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain. Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena sebetulnya, setiap kali seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan setiap orang selalu berbeda budaya dengan orang lain, sekecil apa pun perbedaan tersebut.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya; bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.

Kesulitan-kesulitan komunikasi yang dihadapi oleh individu-individu yang terlibat diakibatkan oleh perbedaan ekspektasi kultural masing-masing. Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal. Perbedaan ekspektasi dalam komunikasi sekurang-kurangnya menyebabkan komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau kesalahpahaman.

Kesalahpahaman-kesalahpahaman akan sering terjadi ketika seseorang sering berinteraksi dengan orang dari kelompok budaya yang berbeda. Problem utamanya adalah setiap individu memiliki kecenderungan menganggap, bahwa budayanya sebagai suatu keharusan tanpa perlu dipersoalkan lagi (Mulyana & Rakhmat (ed.), 2003: vii). Dan karenanya setiap orang akan menggunakan budayanya sebagai standarisasi untuk mengukur budaya-budaya lain. Salah satu bentuk aktivitas komunikasi antarbudaya yang nyata dapat terlihat dalam kehidupan keluarga kawin campur.

Dalam kehidupan keluarga kawin campur akan terjadi suatu kesalahpahaman komunikasi antarbudaya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga; suami, isteri, anak, dan bahkan juga anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Situasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut (*third culture*), atau bahkan kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga.

Meskipun suatu keluarga kawin campur sering sekali saling melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan, antara lain, sebagian di antara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan mereka.

Situasi-situasi yang tidak nyaman seringkali muncul apabila seseorang sangat bergantung pada stereotip daripada bergantung pada persepsi yang langsung dialaminya. Di Surakarta, fenomena pergulatan komunikasi antarbudaya dalam keluarga kawin campur menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama keluarga yang melibatkan etnis Cina dan etnis Jawa. Surakarta memiliki sejarah panjang hubungan antara etnis Cina dan etnis Jawa yang penuh dengan konflik.

Dimulai sejak awal lahirnya Kota Surakarta terjadi peristiwa pertama konflik “pri-nonpri”. Ketika tanggal 30 Juni 1742 laskar Cina dibantu oleh sejumlah massa rakyat berhasil membobol benteng Istana Kartasura (Nurhadiantomo, 2006: 41). Mereka memporak-porandakan bangunan istana, menjarah apa saja dan menduduki istana selama beberapa bulan. Peristiwa ini dalam sejarah Jawa disebut *Geger Pacina(n)* atau bedah Kartasura.

Konflik selanjutnya terjadi tahun 1825 yang merupakan pembantaian massal terhadap komunitas etnis Cina yang ada di Ngawi, dan merembet hingga wilayah Surakarta. Peristiwa anti-Cina muncul kembali pada awal abad 20 yang mengiringi pergerakan politik rakyat, yaitu pada tahun 1911. Berlanjut pada masa revolusi kemerdekaan tahun 1947, di daerah Klaten yang tidak jauh dari Kota Surakarta, terjadi penyerangan terhadap warga etnis Cina hingga memakan korban jiwa. Kejadian tersebut berimbas pada pengusiran warga etnis Cina dari wilayah Jatinom, Klaten.

Pada masa kemerdekaan, bidang perekonomian menjadi pusat perhatian demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tetapi kebijakan yang dibuat pemerintah dipandang oleh beberapa kalangan, baik birokrat maupun masyarakat,

sebagai kebijakan yang penuh dengan agenda politik. Di bidang bisnis, penduduk pribumi semakin tertinggal oleh kemampuan warga etnis Cina. Hal ini ternyata menimbulkan konflik anti-Cina yang meluas di kalangan pribumi. Hingga pada tahun 1965, seiring dengan merebaknya isu anti-komunis, kerusuhan terjadi di sejumlah daerah, termasuk Surakarta. Meskipun isu yang mencuat adalah pemberantasan komunis, tetapi pada kenyataannya etnis Cina turut menjadi sasaran kerusuhan massa, pengrusakan dan penjarahan.

Pada tahun 1980, di Surakarta timbul kembali kerusuhan anti-Cina yang dipicu oleh insiden kecil, yaitu perkelahian jalanan yang sampai melibatkan kelompok masyarakat yang lebih besar. Selanjutnya peristiwa kerusuhan massa anti-Cina yang lebih tinggi intensitasnya terjadi pada Mei 1998. Peristiwa ini mengiringi runtuhnya rezim Orde Baru yang memakan banyak korban lebih banyak dari warga etnis Cina, pembunuhan, perkosaan, penganiayaan, pengrusakan dan penjarahan. Kebrutalan dalam kerusuhan ini merupakan suatu bentuk kekerasan kolektif yang terjadi di Jakarta dan merambat ke beberapa kota di Indonesia, termasuk Surakarta. Akibatnya, menurut Pattiradjawane (Wibowo (ed.), 2001: 247), 20.000 hingga 30.000 etnis Cina melakukan eksodus besar-besaran secara permanen ke beberapa negara tetangga, seperti Singapura, Hongkong, Taiwan dan Australia.

Dari kilasan sejarah yang panjang tersebut, sangat disadari bahwa kondisi masyarakat Surakarta rentan terhadap timbulnya kerusuhan yang melibatkan etnis Cina. Tetapi di tengah situasi yang mengkhawatirkan terjadinya konflik antara Cina-Jawa, ternyata terdapat suatu wilayah di Surakarta yang jauh dari kesan

rentan terhadap konflik. Kelurahan Sudioprajan merupakan bagian dari wilayah Surakarta yang oleh pemerintahan kolonial Belanda dijadikan tempat bermukim etnis Cina. Warga etnis Cina yang tinggal di Sudioprajan berbaur dengan etnis Jawa. Dalam kesehariannya, mereka menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia jika berbicara dengan warga etnis Jawa (Rahardjo, 2005: 115). Bahasa Cina (Mandarin) cenderung sudah tidak lagi mereka pahami, hanya warga etnis Cina generasi tua saja yang relatif masih bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Cina.

Lebih lanjut Turnomo Rahardjo (2005), dalam penelitian *Menghargai Perbedaan Kultural*, mengulas mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi di Kelurahan Sudioprajan, Surakarta, melibatkan etnis Jawa dan etnis Cina. Hasil penelitian Turnomo Rahardjo menunjukkan tingginya faktor motivasi, hal ini tidak terlepas dari *setting* atau lingkungan pemukiman warga Sudioprajan yang relatif membaur antara etnis Cina dan Jawa. Karakteristik pemukiman yang demikian tidak memberikan cukup ruang bagi individu-individu dari dua kelompok etnis untuk menghindari interaksi.

Seiring dengan motivasi yang tinggi, dibutuhkan pengetahuan tentang perilaku komunikasi antaretnis yang memadai pula agar individu memiliki kompetensi dalam komunikasi antaretnis. Kasus yang terjadi di Sudioprajan menunjukkan, bahwa pengetahuan tentang komunikasi antaretnis telah dimiliki dengan sama baiknya oleh kedua kelompok etnis. Sedangkan untuk faktor kecakapan, memperlihatkan etnis Cina lebih baik dibanding etnis Jawa. Persoalan kecakapan ini tidak terlepas dari stereotip yang telah menyatu, yaitu bahwa etnis

Cina lebih trampil dalam mengelola interaksi dengan orang lain sebaliknya orang Jawa lebih mengutamakan persoalan tenggang rasa, sungkan, sehingga terbentuk perilaku yang kurang terbuka, pasif atau menahan diri dalam negosiasi interaksi antaretnis.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Turnomo Rahardjo tersebut memiliki kelemahan, yaitu belum terungkapnya komunikasi antarbudaya dalam keluarga kawin campur etnis Cina dan Jawa di Surakarta. Meskipun kondisi Surakarta yang rentan terhadap timbulnya konflik Cina-Jawa, tetapi tidak sedikit juga keluarga Cina-Jawa yang melakukan kawin campur. Kondisi nyata inilah yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Kajian ini semakin dirasa penting ketika dua orang dengan etnis berbeda, yaitu etnis yang memiliki tingkat kesalahpahaman tinggi di lingkungan yang rentan terhadap konflik kedua etnis, berada dalam situasi yang mengharuskan keduanya lebih intensif berinteraksi secara mendalam satu sama lain.

Latar belakang fenomenologi yang semakin menguatkan mengangkat topik ini dalam sebuah penelitian karena sebuah pengalaman yang terjadi pada seseorang yang menjadi anak hasil perkawinan campuran Jawa-Cina. Anak seperti ini memiliki julukan “ampyang”. Ampyang merupakan salah satu jenis makanan ringan tradisional. Ampyang terbuat dari bahan sederhana, yaitu kacang tanah dan gula merah. Filosofi yang terkandung di dalamnya, memiliki makna, bahwa kacang tanah atau yang sering disebut kacang cina berwarna putih mewakili etnis Cina. Sedangkan gula merah yang berwarna coklat sering disebut gula jawa, mewakili etnis Jawa. Sebutan ini hanya berlaku di daerah Jawa.

Kondisi yang dialaminya ternyata membawa dampak pada kehidupan di dalam keluarganya. Dia mengakui memiliki kecenderungan lebih dekat dengan etnis ayahnya yang Cina. Banyak kepercayaan, nilai dan norma yang diwariskan kepadanya merupakan representasi budaya Cina. Hal inilah yang semakin mendorong peneliti untuk melihat sejauh mana budaya menjadi sebuah topik yang terjadi dalam kehidupan keluarga kawin campur Jawa-Cina di Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian dalam latar belakang tersebut di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam:

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya dalam keluarga kawin campur?
2. Bagaimana latar belakang personal pasangan kawin campur?
3. Bagaimana nilai sosial dan nilai budaya dalam keluarga kawin campur?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam keluarga kawin campur Cina-Jawa.
2. Menganalisa latar belakang personal setiap individu yang menjadi pasangan dalam perkawinan campur Cina-Jawa.
3. Menganalisa nilai sosial dan nilai budaya dalam sebuah keluarga kawin campur.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memudahkan bagi para pembaca untuk memahami persepsi yang muncul dalam benak masing-masing individu terhadap pasangannya yang berbeda etnis dalam kehidupan keluarga kawin campur. Sekaligus penelitian ini juga hendaknya dapat menjadi masukan bagi para pelaku pasangan kawin campur untuk melihat beberapa alternatif dalam menerapkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan keluarga kawin campur. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pasangan kawin campur ketika menemui persoalan benturan budaya, sehingga perkawinan dapat selalu terjaga keharmonisannya. Penelitian ini hendak menunjukkan, bahwa komunikasi sangat penting, terutama untuk menjembatani segala persoalan antaretnis yang dihadapi oleh manusia, termasuk persoalan perbedaan prinsip sehingga tercapai sebuah kompromi yang melegakan kedua belah pihak.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memantapkan para peneliti untuk melihat beragamnya persoalan komunikasi antarbudaya, terutama yang memiliki kaitan dengan komunikasi interpersonal. Melihat perkembangan sosial budaya yang semakin kompleks, berarti permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari semakin beragam, terutama yang terkait dengan persoalan komunikasi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Kepercayaan, Nilai dan Norma dalam Komunikasi Antarbudaya

Persepsi adalah inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti dari persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi (Mulyana, 2003: 167). Menurut Gamble dan Gamble (Samovar, dkk., 1998: 56), persepsi adalah proses seleksi, organisasi dan interpretasi data yang memungkinkan seseorang memahami apa yang ada dan terjadi di dunia. Cohen (Mulyana, 2003: 167) mendefinisikan persepsi sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representasi objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di dunia.

Mekanisme persepsi pada setiap orang hampir sama; sensor panca indera mampu menangkap rangsangan lingkungan, rangsangan yang diterima akan diteruskan melalui sistem saraf menuju otak untuk diinterpretasi dan dimaknai dalam dua tahapan. Tahap pertama adalah pengenalan dan identifikasi; tahap dua merupakan interpretasi dan evaluasi terhadap rangsangan yang telah diidentifikasi. Hasil dari proses tersebut pada setiap orang tidak selalu sama, karena proses ini merupakan sesuatu yang dipelajari dan karenanya dipengaruhi oleh pengalaman seseorang pada masa lalu.

Persepsi disebut sebagai inti dari komunikasi, karena jika persepsi seseorang tidak akurat, tidak mungkin akan mampu berkomunikasi dengan efektif.

Persepsilah yang nantinya akan menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lainnya. Hal ini memberikan pemahaman, bahwa semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu satu dengan individu lain, maka akan semakin mudah dan semakin sering mereka melakukan komunikasi, dan konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

Lustig dan Koester (2003: 84) menjabarkan budaya ke dalam tiga macam pola, yaitu kepercayaan, nilai dan norma. Kepercayaan merupakan ide-ide yang berkaitan dengan situasi dunia yang diasumsikan sebagai sebuah kebenaran oleh manusia. Karena itu, kepercayaan merupakan sekumpulan interpretasi yang dipelajari dan membentuk dasar budaya, sehingga setiap anggota dapat memutuskan apa yang logis dan apa yang benar dan tidak benar. Dalam budaya, nilai-nilai menganut tentang apa yang baik dan buruk, adil dan tidak adil, wajar dan tidak wajar, indah dan tidak indah, sesuai dan tidak sesuai, serta baik dan jahat. Karena nilai adalah karakteristik atau tujuan sebuah budaya yang diinginkan, nilai budaya tidak menggambarkan tingkah laku dan karakteristik aktual. Namun demikian, nilai seringkali menawarkan penjelasan atas cara manusia berkomunikasi. Manifestasi dari kepercayaan dan nilai, oleh Lustig dan Koester disebut sebagai norma. Secara umum norma menekankan pada ekspektasi dari tindakan yang sesuai. Norma ada karena sangat beragamnya tingkah laku manusia, termasuk rutinitas sosial.

Komunikasi antarbudaya dalam pandangan DeVito (2001: 53) merupakan komunikasi yang secara budaya memiliki perbedaan kepercayaan, nilai dan cara

bertindak. Semua pesan berawal dari konteks budaya yang unik dan spesifik, dan konteks tersebut akan mempengaruhi isi dan bentuk komunikasi. DeVito juga menyatakan, bahwa budaya akan mempengaruhi setiap aspek pengalaman manusia dalam berkomunikasi. Seseorang melakukan komunikasi dengan cara-cara seperti yang dilakukan oleh budayanya. Hal inilah yang disebut oleh Lustig dan Koester (2003: 84) sebagai sebuah *mindset* yang secara tidak sadar akan menuntun seseorang ketika menilai suatu situasi ataupun mempersepsi suatu keadaan. Seseorang juga akan menerima pesan yang telah disaring oleh konteks budayanya. Konteks tersebut akan mempengaruhi apa yang akan diterima dan bagaimana menerimanya.

Budaya merujuk pada kepercayaan akan supremasi keberadaan, sikap terhadap kesuksesan dan kebahagiaan, dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam persahabatan, hubungan cinta, keluarga atau uang. Sejalan dengan pemikiran DeVito, Rogers dan Steinfatt (1999: 79) menyatakan, bahwa budaya memberikan pengaruh besar pada perilaku individu, termasuk didalamnya perilaku berkomunikasi. Karena informasi yang diperoleh seseorang dan pengetahuan seseorang tentang dunia fisik dan sosial diperoleh melalui proses perceptual, persepsi merupakan hal pokok dalam studi komunikasi antarbudaya.

Ketika melakukan komunikasi, fungsi pola budaya (kepercayaan, nilai dan norma) dapat diterapkan oleh semua budaya. Kluckhon dan Strodtbeck (dalam Lustig & Koester, 2003: 91) mengklasifikasikan alasan-alasan perlunya menerapkan pola budaya. *Pertama*, setiap manusia dari budaya yang berbeda menghadapi masalah yang umumnya sama dan mereka harus menemukan

penyelesaiannya. *Kedua*, jumlah pilihan untuk menyelesaikan problematika budaya sangat terbatas. *Ketiga*, di dalam satu budaya, solusi permasalahan yang tersedia akan dipilih yang sesuai dengan budaya tersebut tetapi anggotanya bisa jadi akan lebih memilih solusi yang lain. Dan *keempat*, seiring berjalannya waktu, solusi yang telah dipilih akan membentuk asumsi-asumsi budaya yang berhubungan dengan kepercayaan, nilai dan norma.

Brian H. Spitzberg (dalam Samovar & Porter, 2000: 375) mengungkapkan, komunikasi dalam konteks antarbudaya dikatakan berhasil jika tujuan komunikator tercapai dan cara yang digunakan sesuai dengan konteks. Konteks yang dimaksud meliputi budaya, hubungan, tempat dan fungsi. Budaya merupakan aspek penting dalam memanfaatkan dan mengevaluasi perilaku. Kemampuan perilaku juga tergantung pada bentuk hubungan antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Apa yang sesuai dilakukan dalam hubungan dengan pasangan tidak selalu berlaku dalam hubungan pertemanan atau hubungan kerja.

Perilaku merupakan suatu bentuk reaksi terhadap persepsi seseorang mengenai kondisi di sekitarnya. Perilaku (*behavior*) merupakan hasil dari mempelajari dan kondisi budaya (Samovar, dkk., 1998: 58). Kepercayaan, nilai dan norma berbeda yang dimiliki oleh masing-masing budaya, akan memberikan pengaruh pada persepsi dan cara berkomunikasi. Dengan memahami perbedaan kepercayaan, nilai dan norma budaya lain, seseorang akan mampu mendefinisikan komunikasi yang dilakukan oleh orang lain dan mampu menyesuaikan perilaku dengan definisi tersebut.

2. Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Kawin Campur

Perkawinan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya (Ati, 1999: 15). Perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem keyakinan baru bagi sebuah keluarga. Proses inilah yang seringkali menimbulkan ketegangan.

Perkawinan oleh R. Verderber dan K. Verderber (1998: 382) dikelompokkan sebagai salah satu bentuk relasi intim, yang disebut sebagai relasi pasangan. Perkawinan dianggap sebagai puncak dari hubungan kedekatan yang paling baik. Meskipun begitu, tidak ada satu pun tipe perkawinan yang ideal. Anna Fitzpatrick (dalam Littlejohn, 2002: 253) mengatakan, bahwa perkawinan dapat dikarakteristik dengan bagaimana pasangan memanfaatkan ruang, waktu dan energi mereka serta meningkatkan ekspresi perasaan, menggunakan kekuasaan dan membagi filosofi perkawinan.

Anna Fitzpatrick (Verderber & Verderber, 1998: 383) mengidentifikasi tiga dimensi yang dapat membedakan tipe-tipe perkawinan. *Pertama*, tipe ketergantungan, yaitu adanya kebutuhan untuk berbagi rasa satu sama lain. *Kedua*, tipe ideologi, yaitu perkawinan berjalan sesuai dengan kepercayaan tradisional dan nilai-nilai yang dianut oleh pasangan. Dan *ketiga*, tipe komunikasi, yaitu cara yang dilakukan oleh pasangan untuk mengatasi konflik dalam perjalanan perkawinan.

Selanjutnya R. Verderber dan K. Verderber (1998: 383-387) menyoroti tentang persoalan yang dapat muncul dalam sebuah relasi intim. Menurut mereka,

terdapat beberapa elemen yang menjadi persoalan dalam hubungan yang dikategorikan sebagai relasi intim:

1. Elemen verbal

Tidak setiap orang memiliki pemahaman yang sama terhadap kata-kata yang terucap. Setiap orang berasumsi, bahwa orang yang diajak bicara memiliki pengertian yang sama tentang satu hal, juga bahwa manusia cenderung mengungkapkan ekspresi berbeda meskipun dengan maksud yang sama.

2. Elemen nonverbal

Seringkali manusia mengalami kesulitan dalam mengirim dan menterjemahkan kode pesan nonverbal. Dalam kehidupan perkawinan, kebanyakan mengandalkan pesan visual dalam menentukan perasaan pasangan.

3. Kecemburuan

Dapat dimaknai sebagai bentuk kecurigaan akan munculnya ketidaksetiaan. Kecemburuan bisa dipicu adanya ketidakpercayaan diri, sehingga justru bisa menyebabkan pasangannya tidak setia.

4. Perbedaan pria dan wanita

Pria dan wanita memiliki peran yang terus menerus melekat, dapat dimaknai sebagai stereotip. Komunikasi dalam perkawinan dapat terjalin harmonis, jika masing-masing keluar dari peran stereotip tersebut dan

memiliki keinginan yang sama untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain.

Proses penyatuan akan lebih sulit jika berada dalam konteks perkawinan campuran. Menurut Cohen (dalam Hariyono, 1993: 102) perkawinan campuran dimaksudkan sebagai sebuah perkawinan yang berlangsung antara individu dalam kelompok etnis yang berbeda, atau dengan istilah lain disebut amalgamasi. Amalgamasi ini merupakan peristiwa bertemunya sepasang suami isteri yang berlainan etnis, yang sama-sama bermaksud membentuk suatu rumah tangga (keluarga) berdasarkan kasih sayang, yang disahkan secara resmi dengan upacara tertentu.

Oleh Hariyono (1993: 17), perkawinan campuran dikatakan sebagai puncak dari bentuk asimilasi, yang diistilahkan sebagai asimilasi perkawinan. Asimilasi perkawinan memberi pengertian tentang bersatunya jiwa, kepribadian, sifat dan perilaku dari dua insan (yang berlawanan jenis kelamin) yang memiliki perbedaan etnis. Segala apa yang ada pada pasangan hidupnya, dengan segala latar belakang yang berbeda dapat diterima untuk kemudian berjalan bersama-sama secara serasi menjadi teman hidup untuk selamanya dalam satu wadah rumah tangga yang sama.

Dugan Romano (1988) dalam penelitiannya mengenai perkawinan antaretnis, atau antarbudaya, mengidentifikasi empat kelompok dalam tipe perkawinan antaretnis tersebut, yaitu patuh/tunduk, kompromi, eliminasi dan konsensus. Perkawinan dalam tipe patuh, individu bersedia menerima budaya

pasangannya. Dan tipe inilah yang sering dijumpai dalam pasangan yang menikah antarbudaya, banyak diantaranya yang berhasil. Tipe perkawinan kedua, yaitu kompromi, lebih bermakna negatif. Hal ini dikarenakan salah satu akan mengorbankan kepentingannya, prinsip-prinsipnya demi pasangannya. Tipe eliminasi, berarti pasangan perkawinan antarbudaya tidak mau mengakui budaya masing-masing, sehingga pasangan ini dapat dikatakan sangat miskin budaya. Tipe terakhir, konsensus, memuat persetujuan dan kesepakatan dalam perkawinan antarbudaya, sehingga tidak ada nilai-nilai yang disembunyikan.

Young Yun Kim (Wiseman, ed.; 1995: 181) berpendapat, bahwa proses adaptasi budaya meliputi dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu komunikasi personal yang menyangkut hal-hal kognitif, afektif dan operasional; yang kedua adalah komunikasi sosial yang merupakan partisipasi individu dalam aktivitas komunikasi interpersonal dan massa budaya baru. Berarti dalam sebuah hubungan perkawinan, perbedaan budaya harus disikapi secara aktif tidak hanya oleh salah satu pihak, tetapi kedua belah pihak. Komitmen yang muncul dalam hubungan perkawinan antaretnis salah satunya adalah kesepakatan untuk saling mendukung bentuk komunikasi personal maupun komunikasi sosial.

Melihat pentingnya sebuah budaya yang menjadi latar belakang seseorang ketika berkomunikasi, dalam penelitiannya Turnomo Rahardjo (2005: 70) antara lain menyoroti tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan dalam pertemuan antarbudaya, yang disebut sebagai komponen komunikasi antarbudaya. Faktor-faktor tersebut adalah motivasi, pengetahuan dan kecakapan. Lustig dan Koester (2003: 105) menyebut faktor-faktor tersebut

sebagai kompetensi budaya. Kompetensi sebuah budaya tergantung pada pengetahuan, motivasi dan tindakan yang terjadi dalam suatu konteks dengan pesan yang sesuai dan efektif.

Motivasi merujuk pada seperangkat perasaan, kehendak, kebutuhan dan dorongan yang diasosiasikan dengan antisipasi atau keterlibatan dalam komunikasi antarbudaya. Faktor-faktor seperti kecemasan, jarak sosial yang dipersepsikan, etnosentrisme dan prasangka dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Jika ketakutan, ketidaksukaan dan kecemasan yang lebih menonjol, maka seseorang akan mempunyai motivasi yang negatif, dan ia akan menghindari interaksi dengan orang lain. Sedangkan pengetahuan merujuk pada kesadaran atau pemahaman terhadap informasi yang diperlukan dan tindakan-tindakan supaya seseorang memiliki kompetensi secara antarbudaya. Komunikator yang berpengetahuan membutuhkan informasi tentang orang, aturan-aturan komunikasi, konteks, harapan-harapan normatif yang mengatur interaksi dengan anggota dari budaya lain. Dan kecakapan merujuk pada kinerja perilaku yang sebenarnya yang dirasakan efektif dan pantas dalam konteks komunikasi.

Studi tentang pasangan antarbudaya, menurut Dodd (1998: 70), memunculkan tema seputar pengalaman pasangan kawin campur dalam usaha untuk saling menyesuaikan diri ketika menghadapi persoalan perkawinan pada umumnya dan penyesuaian diri ketika menghadapi persoalan yang menyangkut budaya.

Beulah Rohrlich (Dodd, 1998: 71) menyatakan, bahwa dalam keluarga kawin campur komunikasi merupakan isu utama yang lazim muncul. Karena itu, Rohrlich memberikan beberapa alternatif dalam upaya penyesuaian:

1. Penyesuaian satu arah (*one way adjustment*): salah satu mengadopsi pola budaya pasangannya
2. Penyesuaian alternatif (*alternative adjustment*): pada satu kesempatan salah satu budaya diterapkan, tapi pada kesempatan lain budaya lainnya diterapkan
3. Kompromi midpoin (*midpoint compromise*): kedua pihak sepakat untuk menentukan posisi masing-masing sebagai jalan keluar
4. Penyesuaian campuran (*mixing adjustment*): kombinasi dari dua budaya yang sepakat untuk diadaptasi
5. Penyesuaian kreatif (*creative adjustment*): kedua pihak memutuskan untuk tidak mengadopsi budaya masing-masing tetapi mencari pola perilaku yang baru

Dalam upaya saling menyesuaikan diri, pasangan kawin campur dipengaruhi oleh beragam kondisi. Dodd (1998: 70-71) menggolongkannya ke dalam delapan kategori:

1. Efek Romeo dan Juliet

Konsep ini merujuk pada pasangan kawin campur yang saling tertarik, meskipun keluarga masing-masing tidak memberikan restu. Sayangnya, seiring waktu, pasangan akan menemui beragam persoalan, seperti tidak

diterima oleh komunitas, munculnya kritik dari orang-orang terdekat, orangtua melakukan intervensi. Hal ini akan menurunkan kepercayaan individu terhadap pasangannya.

2. Peran yang diharapkan

Beberapa studi memperlihatkan, bahwa para isteri merasa dipaksa untuk menerima budaya suaminya. Para isteri yang seringkali mengalami tekanan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap budaya para suami. Hal ini mengakibatkan turunnya kepuasan dalam berkomunikasi.

3. Gangguan dari keluarga besar

Bagi keluarga kawin campur, persoalan seputar ikut campurnya atau evaluasi oleh keluarga besar lebih sering dijumpai dibandingkan dengan keluarga yang menikah dalam satu budaya.

4. Budaya kolektif-individualistik

Beberapa budaya menganut pendekatan saling berbagi sesuai dengan komitmen dan tanggung jawab dalam kelompok (keluarga besar). Tetapi terdapat pula budaya yang lebih memperhatikan kebutuhan keluarganya sendiri dan lebih individualistik.

5. Bahasa dan kesalahpahaman

Ketika dua bahasa yang berbeda dipakai dalam kehidupan sehari-hari keluarga kawin campur, seringkali menghasilkan konflik, paling tidak persoalan kesalahpahaman terhadap kata-kata, bahasa yang dipilih untuk dipakai sehari-hari, atau kekuasaan psikologis yang akan mengontrol

rumah tangga. Sebagai catatan, jika seorang anak dipaksa untuk memilih identitas kulturalnya, cenderung akan memilih budaya ibunya.

6. Model konflik

Perbedaan dalam cara memecahkan konflik juga merupakan poin penting kehidupan pasangan kawin campur. *Directness-indirectness*, budaya konteks tinggi-konteks rendah, monokronik-polikronik dan jarak kekuasaan merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan konflik dalam keluarga kawin campur.

7. Cara membesarkan anak

Perilaku terhadap anak dan cara mendidik anak merepresentasikan perbedaan budaya yang lain dalam keluarga kawin campur. Beberapa budaya menganut pemberlakuan aturan yang ketat dibandingkan budaya lain, yang akan menghasilkan nilai budaya yang berbeda, sekaligus perbedaan cara nilai-nilai tersebut dikomunikasikan dan diberlakukan kepada anak-anak.

8. Pandangan negatif dari komunitas

Bizman (dalam Dodd, 1998: 71) mengajukan pertanyaan kepada 549 orang tentang perkawinan orang Yahudi; Yahudi Barat dengan Yahudi Barat, Yahudi Timur dengan Yahudi Timur dan Yahudi Barat dengan Yahudi Timur. Hasilnya, 25 persen beranggapan, bahwa perkawinan antara orang Yahudi Barat dengan Yahudi Timur tidak akan berhasil dalam perkawinannya.

Penelitian Dugan Romano (1988) mampu mengidentifikasi persoalan-persoalan yang muncul dalam perkawinan antaretnis, antara lain persoalan nilai, selera makan dan minum, cara mendidik anak, peran pria dan wanita, pilihan tempat untuk tinggal, persepsi tentang waktu, seks, hubungan dengan teman-teman, keuangan, hubungan dengan kerabat, kelas sosial, agama, bahasa/komunikasi, menyikapi tekanan yang muncul, dalam kondisi sakit dan menderita, etnosentrisme.

Kebanyakan ahli setuju, bahwa salah pengertian mengenai ekspektasi budaya merupakan latar belakang munculnya sejumlah konflik. Dengan mengidentifikasi konflik-konflik budaya, akan dapat meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan diri dalam berkomunikasi. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengelola konflik antarbudaya (Dodd, 1998: 189-193). *Pertama*, menggunakan komunikasi untuk mengurangi ketidaksepahaman dalam konflik tersebut. *Kedua*, menggunakan model-model kepemimpinan dan model-model komunikasi untuk mengelola konflik. *Ketiga*, menggunakan metafora untuk mencegah konflik antarbudaya. *Keempat*, menggunakan sistem yang proaktif untuk mencegah konflik. *Kelima*, memahami lebih dalam nilai-nilai yang dianut sebuah budaya. *Keenam*, mempraktikkan hubungan yang berdasarkan empati.

Martin dan Nakayama (2004: 372) berpendapat, bahwa memahami konflik antarbudaya sangat penting karena konflik dan budaya memiliki hubungan yang erat. Perbedaan budaya dapat menyebabkan konflik, dan ketika konflik terjadi latar belakang budaya dan pengalaman dapat berpengaruh pada bagaimana seseorang mencari solusi. Menurut Wilmot dan Hocker (dalam Martin &

Nakayama, 2004: 376-378), konflik dapat dilihat sebagai sebuah kesempatan, yang dianggap sebagai ketidaksesuaian tujuan, nilai-nilai, harapan, proses ataupun hasil di antara dua atau lebih individu maupun kelompok.

Konflik merupakan sebuah proses yang rumit, tetapi menawarkan kesempatan untuk lebih menguatkan relasi. Meskipun kebanyakan orang tidak menikmati adanya konflik, tetapi konflik dapat memunculkan aspek positif yang potensial. Dengan melihat konflik sebagai sebuah kesempatan, berarti seseorang dapat memperoleh informasi baru mengenai orang lain, menyebarkan isu-isu serius dan meningkatkan rasa kebersamaan. Dengan mengalami konflik, seseorang dapat dipaksa untuk berpikir kreatif, bahkan berpikir jauh ke depan, untuk mencari solusi. Dalam proses ini, konflik dapat dianggap sebagai sebuah representasi dari negosiasi ulang atas kesepakatan dua pihak.

Sebagian budaya memandang konflik sebagai sesuatu yang jelas tidak produktif bagi sebuah hubungan (Martin & Nakayama, 2004: 378-380). Karena konflik dapat mengganggu suasana damai dan ketenangan anggota suatu kelompok budaya. Seharusnya sistem sosial tidak perlu selalu berusaha mengakomodasi kepentingan setiap anggota kelompok, sebaliknya yang perlu melakukan penyesuaian adalah anggota kelompok. Konfrontasi antarindividu akan menumbuhkan perasaan sakit hati dan kondisi yang tidak efektif.

Menurut Rahim dan Magner (dalam Martin & Nakayama, 2004: 382-385), paling tidak terdapat lima model bagaimana mengelola konflik: (1) *dominating*; (2) *integrating*; (3) *compromising*; (4) *obliging*; dan (5) *avoiding*. Tipe dominasi merefleksikan perhatian yang besar terhadap diri sendiri dibandingkan terhadap

pasangan. Solusi yang ditawarkan adalah orientasi *win-lose* dan pemaksaan kehendak untuk menang dari pasangannya. Tipe integrasi memberikan perhatian besar kepada diri sendiri dan pasangan dalam situasi penuh keterbukaan. Keduanya akan saling bertukar informasi dalam usaha untuk memperoleh solusi yang diterima oleh kedua pihak. Tipe kompromi merupakan pemecahan sebuah konflik ketika satu pihak mencapai tingkat keputusan sehingga menyerahkan penyelesaian pada pasangannya. Pada tipe ini kebanyakan individu kurang memiliki komitmen terhadap solusi, karena merasa ada unsur keterpaksaan. Tipe *obliging* berorientasi pada satu pihak yang merasa lebih menaruh perhatian pada keberlangsungan hubungan, dibandingkan pasangannya. Hal ini dikarenakan pihak tersebut merasa memiliki kewajiban untuk memperhatikan dan mencari solusi konflik. Tipe *avoiding* akan diterapkan pada pasangan yang memiliki perhatian rendah pada diri sendiri dan pasangannya. Pada budaya tertentu, cara ini justru dapat menghasilkan hubungan yang harmonis karena hampir tidak ada konflik yang dijumpai.

3. Nilai Sosial dan Nilai Budaya Etnis Cina dan Jawa

Yang dimaksud dengan kebudayaan Jawa di sini adalah kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa yang hidup di Kota Surakarta, dengan sentranya pada keraton Yogyakarta dan keraton Surakarta. Sedangkan yang dimaksud dengan kebudayaan Cina di sini adalah kebudayaan yang dianut oleh masyarakat

Cina yang banyak tersebar di pulau Jawa khususnya mereka yang lahir atau cukup lama di pulau Jawa.

Untuk membicarakan sistem nilai budaya antara kebudayaan Jawa dan Cina, akan digunakan kerangka kajian yang pernah dikembangkan oleh Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1984: 435) (dalam Soelaeman, 2001: 42), yang secara universal membagi nilai-nilai budaya dari semua bangsa di dunia ke dalam lima kategori berdasarkan lima masalah universal terpenting di dalam kehidupan kelompok manusia, yaitu (1) masalah hakekat hidup; (2) masalah mengenai hakekat dari kerja serta usaha manusia; (3) masalah mengenai hubungan antara manusia dan alam; (4) masalah persepsi manusia tentang waktu; dan (5) masalah mengenai hubungan antara manusia dan sesamanya.

Kelima masalah ini sering disebut juga orientasi nilai budaya. Sistem orientasi nilai budaya Jawa oleh Koentjaraningrat (1984: 443) dikatakan sebagai berikut:

1. Hakekat hidup

Orang Jawa pada dasarnya menganggap hidup sebagai rangkaian peristiwa yang penuh kesengsaraan, yang harus dijalankan dengan tabah dan pasrah. Mereka menerima keadaannya sebagai nasib. Tetapi orang hidup senantiasa berikhtiar untuk memperbaikinya.

2. Hakekat kerja

Rakyat kecil biasanya akan mengatakan, bahwa mereka bekerja agar mereka dapat makan, sehingga muncul ungkapan *aja ngaya, aja ngangsa* dalam menempuh hidup. Sedangkan kalangan pelajar dan priyayi

memandang masalah tujuan akhir serta terpengaruhinya daya upaya manusia dihubungkan dengan pahala, sesuatu hal yang baru akan mereka peroleh di dunia akhirat kelak.

3. Hubungan antara manusia dengan alam

Terhadap alam, mereka memilih untuk berusaha hidup selaras dengan alam, bahkan berkewajiban memperindah keindahan dunia. Konsep selaras ini mereka hubungkan dengan ide-ide mistis mengenai manunggalnya alam dengan Tuhan, atau dengan konsep-konsep religio-magi mengenai kekuatan-kekuatan alam.

4. Persepsi mengenai waktu

Pada masyarakat Jawa umumnya rencana-rencana, keputusan-keputusan serta orientasi tingkah laku mereka tunjukkan pada persepsi waktu masa kini. Sedangkan kehidupan orang priyayi selain persepsi waktu masa kini, juga mempunyai persepsi waktu masa lalu, berkenaan dengan nostalgianya akan benda-benda pusaka, kegemarannya untuk mengusut sisilah, sejarah kepahlawanan, karya pujangga-pujangga kuno, dan sebagainya.

5. Hubungan antara manusia dan sesamanya.

Tingkah laku dan adat sopan santun orang Jawa terhadap sesamanya sangat berorientasi secara kolateral. Bahwa mereka hidup tidak sendiri di dunia, maka mereka hidup saling tolong menolong, saling memberikan bantuannya. Mereka mengembangkan sikap tenggang rasa (*tepa salira*), dan berlaku *conform* dengan sesamanya. Mereka juga mengintensifkan solidaritas antara para anggota suatu kelompok kerabat.

Sedangkan sistem orientasi nilai budaya Cina seperti yang diungkapkan oleh Hariyono (1993: 35-44) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hakekat hidup

Ahli filsafat Cina mengatakan, tingkat tertinggi yang dapat dicapai manusia adalah kedudukan sebagai orang yang arif bijaksana, yaitu suatu tingkat pencapaian diri pribadinya sudah sama dengan alam semesta (*identification of the individual with universe*). Pada etnis Cina, baik melalui pengaruh filsafat Konfusius maupun filsafat Budha, dapat dikatakan bahwa hakekat hidup itu adalah sengsara, *dukkha*; tetapi manusia dapat berikhtiar membebaskan diri dari penderitaan itu melalui kesempurnaan hubungan sosial.

2. Hakekat kerja

Masyarakat etnis Cina menganggap keluarga sangat penting. Sedemikian penting perhatiannya pada keluarga, sehingga etos kerja pun dihubungkan dengan keluarga. Salah satu bentuk penghormatan kepada orang tua adalah apabila seseorang dapat menunjukkan hasil kerjanya dengan baik. Ajaran tentang kerja dalam falsafah Cina memberikan pengaruh kepada keluarga, seperti kerja untuk bakti, kebahagiaan dan kesetiaan keluarga. Jadi, etos kerja pada masyarakat etnis Cina terletak pada keinginan untuk bakti kepada keluarga serta memperoleh pahala kelak di akhirat.

3. Hubungan antara manusia dengan alam

Sebagian besar ajaran masyarakat etnis Cina mengajarkan bagaimana manusia harus hidup menurut hukum alam. Manusia harus hidup mengikuti gerak hukum alam, yaitu memilih kesederhanaan, mencontoh sifat air yang selalu memilih tempat rendah yang terlemah dari semua benda, tetapi dapat menembus batu-batuan. Pada kultur Cina juga dikenal kehidupan yang selaras dengan alam semesta, dan dihubungkannya dengan dunia ide-ide mistis, yang berkaitan dengan konsep religio-magi.

4. Persepsi mengenai waktu

Bagi masyarakat etnis Cina, ada keajaiban hidup yang hanya bisa ditanamkan oleh usia. Usia memberikan nilai, martabat dan keutamaan kepada semua hal, baik itu mengenai suatu objek, lembaga maupun kehidupan pribadi. Budaya Cina juga gemar menghormati benda-benda kuno/pusaka, mengusut silsilah mereka, sejarah, karya-karya pujangga kuno dan sebagainya. Selain itu, kultur Cina cenderung lebih berani mengorbankan atau merubah sesuatu demi kelangsungan hidup di masa yang akan datang, meskipun tampak sebagai suatu hal yang belum pasti. Jadi, etnis Cina selain memiliki orientasi waktu masa lalu dan masa kini, ada kecenderungan memiliki orientasi waktu masa yang akan datang juga.

5. Hubungan antara manusia dan sesamanya

Dalam ajaran kultur Cina, manusia harus melakukan atau berbuat murah hati yang terwujud dalam sikap suka menolong. Karena murah hati merupakan difusi dari pengetahuan dan kebajikan. Dalam kehidupan pribadi mampu bersikap hormat, tidak mementingkan diri sendiri dan

dikaruniai kemampuan merasakan perasaan orang lain melalui perasaannya sendiri. Apabila ada orang yang merasa membutuhkan pertolongan, dia mampu merasakannya dan siap memberikan bantuan.

Dengan membandingkan kedua sistem nilai budaya Jawa dan Cina yang telah dipaparkan di atas, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakekat hidup

Keduanya sama-sama menganggap, bahwa hidup itu penuh dengan kesengsaraan dan penderitaan yang harus diterima oleh setiap manusia. Tapi keduanya juga optimis, bahwa kondisi ini dapat diperbaiki dengan cara berusaha atau berikhtiar, masing-masing dengan caranya sendiri-sendiri. Perbedaan upaya ini tampak pada pemahamannya tentang kerja.

2. Hakekat karya dan etos kerja

Ada perbedaan anggapan mengenai etos kerja di antara kedua sistem budaya ini. Pada kultur Jawa hampir tidak ada motivasi yang kuat untuk bekerja. Mereka bekerja sekedar untuk dapat hidup, mereka lebih suka mengosongkan hidup ini untuk menanti hidupnya di dunia akhirat kelak. Sedangkan pada budaya Cina, meskipun kehidupan di dunia akhirat pada akhirnya juga akan dikejar, tetapi disertai dengan motivasi kuat untuk bekerja. Mereka bekerja untuk bakti dan menjaga nama baik orang tua serta menunjukkan kesetiaannya kepada keluarga, agar kebahagiaan di akhirat dapat dicapai.

3. Hubungan antara manusia dengan alam

Keduanya sama-sama berusaha untuk hidup selaras dengan alam, yang menjadi bagian tak terpisahkan dengan alam makro kosmos dan dunia religio-magi.

4. Persepsi mengenai waktu

Keduanya sama-sama mempunyai orientasi waktu masa kini dan masa lalu, tetapi kultur Cina ada kecenderungan memiliki orientasi waktu yang akan datang.

5. Hubungan antara manusia dan sesamanya

Keduanya memiliki nilai suka tolong menolong dan solidaritas yang tinggi pada sistem kekerabatan. Hanya bedanya, pada kultur Cina penekanan kepentingan keluarga lebih utama daripada individu dan masyarakat. Sedangkan pada kultur Jawa hubungan antara individu, keluarga dan masyarakat cukup seimbang. Hal ini tampak pada kultur Jawa yang cenderung *conform* dengan masyarakat, serta dikembangkan sikap solidaritas di antara para anggota suatu kelompok masyarakat.

Selain nilai budaya Cina dan Jawa, juga terdapat nilai-nilai sosial yang biasa berlaku dalam kehidupan bermasyarakat masing-masing etnis. Beberapa nilai sosial etnis Jawa yang diungkap Hariyono (1993: 45-52) sebagai berikut:

1. Nilai kerukunan

Masyarakat etnis Jawa biasa hidup secara rukun. Tujuan dari prinsip kerukunan adalah untuk mempertahankan keadaan masyarakat yang harmonis. Atas nama prinsip kerukunan, masyarakat etnis Jawa berusaha

untuk menghilangkan tanda-tanda ketegangan masyarakat atau antarpribadi, sehingga hubungan sosial tetap tampak harmonis dan baik, meskipun harmonis ini relatif sifatnya. Magnis-Suseno (1997: 42-62) berdasarkan penemuan Hildred Greetz, menyebutnya sebagai prinsip menghindari konflik. Konflik yang muncul disebabkan melibatkan emosi dalam setiap kepentingan. Karena itu masyarakat etnis Jawa mengembangkan norma-norma yang menjadi panduan untuk mencegah konflik agar tidak menimbulkan emosi.

2. Prinsip hormat

Setiap orang dalam berbicara dan membawakan diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya dalam masyarakat. Prinsip hormat ini didasarkan pada pendapat, bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis. Magnis-Suseno (1997: 62-71) memaparkan, bahwa strata sosial dibuat berdasarkan kedudukan dan jenis pekerjaan anggota masyarakat, sehingga keragaman bagian-bagian masyarakat dapat tercakup seluruhnya. Mereka yang berada pada posisi lebih tinggi harus mendapatkan hormat. Kehormatan sedemikian penting bagi masyarakat Jawa, segala perbuatan aib akan dipendam sedalam-dalamnya, bahkan kalau perlu adakalanya aib itu dilihat sisi positifnya atau dicari jalan tengah yang dapat mengembalikan kehormatan, sekalipun itu akan bertentangan dengan etika.

3. Etika kebijaksanaan

Orang yang bijaksana menganggap, bahwa yang paling baik baginya adalah hidup sesuai dengan peraturan-peraturan moral, bahkan apabila itu berarti ia harus memenuhi semua kepentingan jangka pendek. Dengan demikian konsep etika kebijaksanaan etnis Jawa didasarkan pada etika moral.

4. Jalan tengah

Dalam kultur Jawa, segala sesuatu menjadi relatif dan tidak mutlak. Mencari jalan tengah atas suatu kondisi dirasa lebih nyaman, akan memudahkan seseorang untuk berhubungan dengan berbagai pihak serta menambah persahabatan, karena ia bisa merangkul kedua pihak yang saling berjauhan.

5. Perkawinan

Geertz (dalam Hariyono, 1993: 46) mengatakan, bahwa pada masyarakat etnis Jawa perkawinan merupakan suatu peristiwa yang harus terjadi pada kehidupan seseorang. Perkawinan tidak dipandang semata-mata sebagai penggabungan dua jaringan keluarga yang luas. Tetapi yang dipentingkan adalah pembentukan sebuah rumah tangga sebagai unit yang berdiri sendiri. Karena itu tradisi Jawa kawin cerai merupakan kejadian yang biasa.

Sedangkan nilai-nilai sosial pada masyarakat etnis Cina, Hariyono (1993: 47-51) menuturkan sebagai berikut:

1. Nilai kerukunan

Konsep kerukunan menunjukkan pada pengertian anti kekerasan dan hidup saling tolong menolong. Anti kekerasan pada etnis Cina termasuk dalam konsep pemerintahan yang menolak kekerasan fisik. Menunjukkan bahwa kultur Cina berpegang pada sifat suka akan perdamaian, anti kekerasan, mengalah dalam menghadapi konflik, suka melayani orang lain. Apabila mengalami konflik, faham mengalah akan diterapkan.

2. Prinsip hormat

Konsep yang berlaku adalah adat kesopanan, salah satunya adalah pengorbanan terhadap usia. Sebagai akibatnya, penghormatan harus selalu mengarah ke atas, kepada mereka yang telah maju dan berdiri di depan. Tampak, bahwa bentuk penghormatan diberikan berdasarkan atas usia dan hubungan kekeluargaan.

3. Etika kebijaksanaan

Ajaran yang dianut etnis Cina, yaitu membangun masyarakat menjadi seideal mungkin. Yang diutamakan untuk mewujudkannya adalah melalui kebijaksanaan, yang hanya dapat dicapai melalui terciptanya manusia yang ideal, yaitu melalui pendidikan moral. Jelas di sini etika kebijaksanaan dikaitkan dengan moral.

4. Jalan tengah

Jalan tengah, diartikan sebagai jalan yang tetap di tengah, yaitu di antara ujung-ujung kehidupan, dengan asas penuntuk yang berbunyi tidak boleh ada yang berlebihan. Hasrat dan keinginan tidak boleh dibiarkan tumbuh.

Kenikmatan tidak boleh dipenuhi seluruhnya. Mengikuti jalan tengah akan membawa keselarasan dan keseimbangan.

5. Perkawinan

Perceraian dalam masyarakat etnis Cina merupakan kejadian aib. Perkawinan yang melibatkan keluarga besar pada tradisi etnis Cina menyebabkan orang tua terlibat dalam pengaturan. Oleh karena itu, masalah keluarga atau perceraian dianggap sebagai perbuatan yang menentang orang tua, sehingga pasangan tersebut dianggap tidak berbakti.

Perlu juga dilakukan perbandingan sistem nilai sosial Jawa dan Cina, sesuai dengan yang telah dipaparkan di atas:

1. Prinsip kerukunan

Meskipun dengan ungkapan yang berbeda, prinsip nilai kerukunan pada etnis Jawa maupun Cina, tidak jauh berbeda. Inti yang terkandung di dalamnya adalah dihindarkannya konflik dan didambakannya perdamaian, yang semua itu terdapat dalam kultur Jawa maupun Cina.

2. Prinsip hormat

Baik pada masyarakat etnis Jawa maupun Cina mempunyai nilai hormat. Hanya bedanya, pada etnis Jawa rasa hormat diberikan oleh karena konsekuensi dari adanya susunan hirarkis pada suatu masyarakat. Sedangkan pada kultur Cina, istilah ini dipakai untuk menghormati saudara tua/orang tua oleh saudara muda/anak. Karena penghormatan berdasarkan atas usia dan hubungan keluarga.

3. Etika kebijaksanaan

Keduanya sama-sama menganggap, bahwa sikap kebijaksanaan hanya dapat dicapai melalui sikap hidup yang didasarkan pada aturan-aturan moral.

4. Jalan tengah

Keduanya memiliki anggapan, bahwa dua hal yang ekstrim yang bersifat dikotomis harus dihindari. Tidak boleh ada sesuatu hal yang berlebihan. Mengikuti jalan tengah akan membawa keseimbangan dan keselarasan.

5. Perkawinan

Terdapat perbedaan nilai tentang perkawinan di antara etnis Jawa dan Cina. Pada kultur Jawa, perkawinan dimaksudkan untuk membentuk suatu rumah tangga yang berdiri sendiri. Pemilihan calon pasangan merupakan urusan pribadi. Keluarga, lebih-lebih keluarga besar tidak memegang peran penting dalam pemilihan calon pasangan. Sedangkan pada kultur Cina, perkawinan dianggap untuk melanjutkan kelangsungan hidup klan. Sehingga pemilihan pasangan lebih banyak melibatkan keluarga atau keluarga besarnya.

Dalam penelitiannya, Hariyono (1993) tidak menunjukkan proses penyatuan kedua tradisi tersebut dalam ikatan perkawinan. Lebih jauh Hariyono membahas mengenai interaksi yang dilakukan oleh pasangan kawin campur dengan lingkungan sosialnya dan penerimaan lingkungan terhadap pasangan kawin campur. Berkaca pada penelitian yang dilakukan oleh Hariyono, perlu

untuk lebih jauh melihat bagaimana perkembangan nilai-nilai sosial budaya Jawa dan Cina ketika bersatu dalam sebuah perkawinan antar kedua etnis tersebut.

4. Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian Turnomo Rahardjo (2005)

Turnomo Rahardjo dalam bukunya *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis* (2005) didasarkan pada sebuah penelitian komunikasi antaretnis yang terfokus pada bagaimana setiap individu dari dua kelompok etnis yang berbeda (etnis Cina dan etnis Jawa) melakukan negosiasi identitas kultural mereka dalam sebuah ruang sosial yang memungkinkan mereka bisa bertemu, berkomunikasi dan saling mempengaruhi.

Lebih lanjut studi yang dilakukan oleh Rahardjo berusaha mengembangkan pemikiran teoretik tentang bangunan komunikasi antarbudaya yang sesuai bagi relasi antara etnis Cina dengan etnis Jawa. Bangunan komunikasi antarbudaya yang dimaksud tersebut adalah apakah dalam wujud pemikiran teoretik tentang budaya ketiga (*third culture*) atau multikulturalisme.

Dalam penelitiannya, Rahardjo menetapkan sebuah kawasan pemukiman yang memungkinkan individu-individu dari kelompok etnis Cina dan etnis Jawa dapat berkomunikasi dengan intensitas yang relatif tinggi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa komunikasi yang berlangsung dalam intensitas yang relatif tinggi akan dapat menciptakan situasi *mindfulness*. Berdasarkan alasan tersebut, maka Rahardjo berasumsi bahwa lokasi yang

memenuhi kriteria adalah wilayah pemukiman di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Surakarta.

Unit analisis dari penelitian tersebut adalah individu-individu dari masing-masing kelompok etnis yang mempersepsikan pengalaman mereka dalam komunikasi antaretnis yang berlangsung selama ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan instrumen *indepth interview*, serta *questionnaire* dan *show card*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo ini merupakan usaha menerapkan prinsip triangulasi, yaitu penggabungan metoda kuantitatif dengan metoda kualitatif. Analisis terhadap data hasil survei tentang efektivitas komunikasi antara etnis Cina dengan etnis Jawa dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata hitung (*mean*). Sedangkan analisis untuk data kualitatif mengacu pada metoda fenomenologi.

Dari penelitian tersebut didapatkan beberapa kesimpulan, yaitu:

- 1) Warga masyarakat dari kedua kelompok etnis di Sudiroprajan telah mampu menciptakan situasi komunikasi antaretnis yang *mindful*, karena telah memiliki kecakapan atau kompetensi komunikasi yang memadai. Perbedaan-perbedaan yang membentuk identitas budaya tidak menjadi penghalang bagi interaksi sosial. Sudiroprajan dikatakan sebagai miniatur dari penerapan bangunan atau model multikulturalisme yang berupaya menciptakan komunikasi yang setara (*equal*), dan dengan sendirinya mengakui adanya perbedaan (*difference*).
- 2) Persoalan SARA (suku, agama, ras dan antargolongan) tidak dipahami sebagai murni persoalan akibat adanya perbedaan primordialistik

(etnisitas) oleh warga masyarakat Sudiroprajan. Tetapi persoalan SARA dipahami sebagai realitas akibat adanya heterogenitas etnisitas dan hal ini tidak berpengaruh dalam kehidupan bertetangga di antara kedua kelompok etnis.

- 3) Terciptanya integrasi sosial di wilayah Sudiroprajan tidak semata-mata karena masyarakat menyadari, bahwa perbedaan etnisitas harus mendapatkan toleransi yang mencukupi. Namun, lingkungan perumahan atau bangunan perumahan yang dihuni oleh masing-masing keluarga memberikan kemungkinan bagi warga etnis Cina dan warga etnis Jawa untuk melakukan komunikasi antarbudaya dengan baik.
- 4) Komunikasi yang setara antara warga etnis Cina dengan etnis Jawa tercermin di Sudiroprajan yang ditandai oleh adanya penghargaan terhadap perbedaan karakteristik kultural yang dimiliki oleh masing-masing kelompok etnis. Bangunan multikulturalisme terlihat dengan jelas cirinya.

Terdapat kelemahan-kelemahan dalam penelitian Turnomo Rahardjo, yaitu perlunya mencermati pemilihan Kelurahan Sudiroprajan sebagai lokasi penelitian. Kelurahan Sudiroprajan merupakan sebuah wilayah yang asalnya adalah perkampungan Cina yang dibangun sejak jaman Kompeni dan berlanjut pada masa kolonial. Tetapi sejak tahun 1910, *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* yang membatasi ruang gerak orang Cina dihapuskan sehingga mereka tidak diwajibkan untuk bertempat tinggal di perkampungan Cina (Nurhadiantomo, 2006: 15).

Seiring perkembangannya, perkampungan Cina tersebut tidak lagi dihuni oleh warga etnis Cina.

Warga etnis Cina yang hidup di perkampungan Cina identik dengan kehidupan orang-orang Cina miskin. Status sosial ekonomi warga etnis Cina di wilayah Sudiroprajan relatif sama dengan penduduk pribumi yang ada di sekitarnya, sehingga komunikasi sosial dapat berlangsung secara koesif dan intensif. Kondisi sosial semacam ini membuat proses pembauran berlangsung secara alami, termasuk adanya perkawinan antaretnis, yang telah berlangsung selama beberapa generasi. Karena itu perkampungan di wilayah Sudiroprajan tumbuh dan berkembang menjadi perkampungan yang heterogen, dan masyarakatnya membaaur secara alami.

Melihat sejarah konflik, terutama kerusuhan sosial atau kekerasan kolektif, yang timbul di Kota Surakarta, nampak bahwa warga etnis Cina tidak dapat dilepaskan sebagai salah satu pihak yang ikut terlibat. Konflik-konflik terbuka seperti kerusuhan massa atau kekerasan kolektif, tentunya didahului dengan konflik-konflik laten, merupakan salah satu bentuk dari patologi sosial, sebagai produk dari sistem sosial yang tidak sehat. Nurhadiantomo (2006), dalam makalahnya, mengungkapkan bahwa salah satu bentuk konflik manifes yang terjadi secara kesinambungan, yang tentunya juga disertai dengan unsur-unsur yang berubah, adalah konflik-konflik sosial pri-nonpri dalam perjalanan sejarah sosial masyarakat Surakarta.

Dari penjabaran tersebut, sangat dirasa perlu melakukan penelitian lebih mendalam yang berpijak dari penelitian yang telah dilakukan oleh Turnomo

Rahardjo. Kondisi sosial Kota Surakarta yang rentan terhadap munculnya konflik yang melibatkan warga etnis Cina penting untuk mendapatkan kajian lebih mendalam. Komunikasi antaretnis warga etnis Cina dan Jawa di Kota Surakarta ternyata masih jauh dari harapan terciptanya situasi komunikasi antaretnis yang *mindful*. Kenyataan yang diperlihatkan di wilayah Sudiroprajan, bahwa hubungan antara warga etnis Cina dan Jawa dapat hidup saling menghormati dan menghargai perbedaan masing-masing, tidak dapat secara umum mewakili kondisi nyata yang terjadi di Kota Surakarta.

Sangat penting mengkaji komunikasi antaretnis yang terjadi dalam sebuah keluarga kawin campur Cina-Jawa yang ada di Kota Surakarta. Melihat seringnya terjadi kerusuhan yang melibatkan warga etnis Cina, merupakan sebuah situasi yang berbanding terbalik dengan kenyataan, bahwa di Kota Surakarta juga dapat dijumpai keluarga-keluarga yang kawin campur Cina-Jawa.

2. Penelitian P. Hariyono (1993)

Penelitian P. Hariyono, yang diungkapkan dalam buku berjudul *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* (1993), adalah mengenai “Pengaruh Sistem Familiisme dan Etnosentrisme terhadap Perkawinan Campur/Amalgamasi”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui: 1) sejauh mana kelompok etnis Cina di Indonesia masih memegang nilai familiisme/sistem familiisme, 2) sejauh mana tingkat etnosentrisme etnis Cina di Indonesia, dan 3) sejauh mana pengaruh etnosentrisme dan nilai-nilai familiisme

terhadap interaksi sosial dan perkawinan campur (amalgamasi) dengan penduduk setempat dalam rangka proses asimilasi atau pembauran.

Hariyono memilih Kecamatan Gedongtengen, Kotamadya Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Dalam menentukan sampel, digunakan teknik *purposive random sampling*, yaitu akan diambil perwakilan dari tiap-tiap golongan usia: 1) usia tua (45 tahun ke atas), 2) usia muda (30 tahun sampai 45 tahun), dan 3) usia muda yang belum kawin (18 tahun sampai 30 tahun). Teknik pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara dan observasi. Sedangkan untuk menganalisa data yaitu dengan uji hipotesa, menggunakan metoda statistik *chi square*, korelasi *product moment*, analisa jalur dan korelasi ganda.

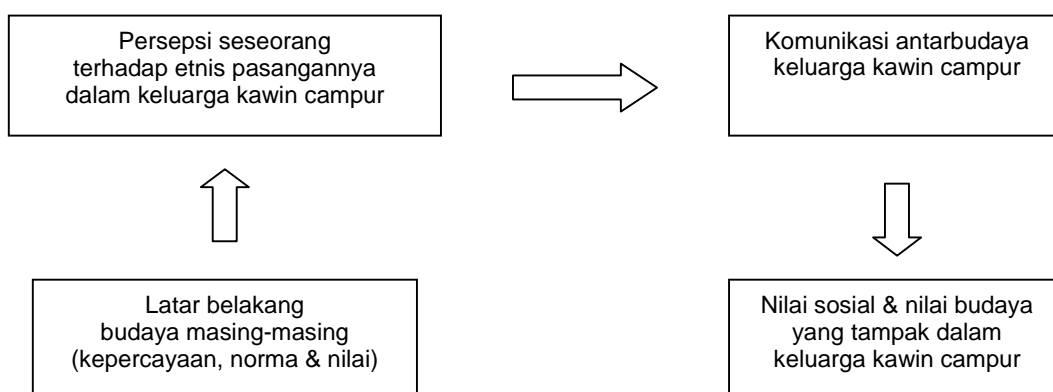
Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hariyono menunjukkan, bahwa sistem familiisme pada keluarga etnis Cina telah meluntur dan berubah secara cukupan. Perubahan itu akan cenderung mengarah pada nilai-nilai kekeluargaan yang bersifat universal dan memiliki bentuk hubungan yang bersifat demokratis. Sedangkan tingkat etnosentrisme masyarakat etnis Cina dapat dikatakan tinggi. Hal ini dikarenakan dalam keluarga etnis Cina tradisi keluarga sangat dipegang teguh dan diwariskan secara turun temurun. Isi tradisi dalam keluarga etnis Cina secara inheren mengandung sifat “otoriter” dan “disiplin mati” dalam memberlakukannya, sehingga melahirkan ketertutupan pada masyarakat etnis Cina akan nilai-nilai dan pengaruh dari luar.

Penelitian Hariyono menunjukkan, bahwa sistem familiisme dan sikap etnosentrisme memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial dan terjadinya perkawinan campuran. Berpijak pada persoalan pembauran, Hariyono

menegaskan, bahwa pembauran dapat berlangsung dengan baik bila tidak hanya berjalan pada satu pihak saja, akan tetapi pihak lain juga ikut serta memberikan dukungan dalam proses tersebut. Masyarakat setempat sebagai mayoritas yang jumlahnya lebih besar daripada jumlah golongan etnis Cina, sebaiknya juga mengenal lingkungan masyarakat minoritas tersebut untuk mengetahui kebudayaan dan nilai-nilai kemasyarakatannya. Hal ini akan memudahkan terjadinya kontak sosial dan komunikasi yang harmonis di antara mereka.

Kelemahan dari penelitian yang dilakukan oleh Hariyono ini adalah kurangnya pengkajian mendalam mengenai persoalan komunikasi antarbudaya, meskipun dalam perumusan masalah yang diketengahkan salah satunya mengenai interaksi sosial antara dua etnis yang berbeda. Terlebih lagi tidak disinggunginya masalah komunikasi antarbudaya dalam keluarga kawin campur. Kelemahan lainnya, adalah pemilihan lokasi penelitian, yaitu di Yogyakarta, yang tidak memiliki latar belakang sejarah kompleks yang mendukung pentingnya topik penelitian yang diangkat, sehingga kurang signifikan.

B. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Alur dalam gambar di atas menunjukkan, bahwa latar belakang budaya seseorang akan memberikan pengaruh pada persepsinya terhadap budaya pasangannya dalam keluarga kawin campur. Latar belakang tersebut meliputi kepercayaan, norma dan nilai yang akan menjadi sebuah makna yang dipahami untuk membentuk suatu penilaian terhadap orang lain, dalam kasus keluarga kawin campur orang lain tersebut adalah pasangannya.

Seiring dengan perjalanan kehidupan keluarga, persepsi tersebut bisa memberikan pengaruh dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam keluarga kawin campur. Komunikasi dalam keluarga kawin campur merupakan suatu proses yang kompleks untuk mencapai kesepakatan demi mencari solusi atas perbedaan latar belakang budaya pasangan perkawinan. Peran komunikasi dalam keluarga beda budaya sangat penting, terutama dalam usaha untuk mengurangi ketidakpastian maupun kesalahpahaman yang sering terjadi.

Dalam usaha menghindari konflik maupun mengatasi persoalan yang muncul, kedua budaya harus melakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dapat menghasilkan beragam solusi, apakah menganut salah satu budaya yang dianggap sesuai untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, atau memunculkan budaya baru sebagai bentukan dari budaya masing-masing individu (*third culture*), atau bahkan tetap menerapkan masing-masing nilai budaya yang sesuai dengan konteks kejadian. Pilihan solusi tersebut akan dapat teramati dalam perilaku sehari-hari keluarga kawin campur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Surakarta, dengan pertimbangan, bahwa masyarakat Surakarta merupakan suatu komunitas yang memiliki keragaman etnis. Berkaitan dengan etnis Jawa dan etnis Cina, Surakarta memiliki sejarah yang dapat dikatakan negatif. Pertikaian antaretnis yang berulang kali terjadi, sejak tahun 1913 hingga 1998, sepertinya tidak membuat jera masyarakatnya. Ketidakharmonisan hubungan kedua etnis selalu berakibat fatal karena pertikaian menjaral hingga menjadi sebuah kerusuhan massal. Meskipun kerusuhan yang berulang kali terjadi jelas-jelas merugikan kedua belah pihak.

Walaupun hubungan etnis Jawa dengan etnis Cina di Surakarta tampak rentan, tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa pasangan yang melakukan perkawinan campuran antara kedua etnis tersebut. Selain itu, tingkat sosial ekonomi masyarakat etnis Jawa dan etnis Cina yang ada di Surakarta memiliki keragaman. Hal ini yang akan menjadi salah satu karakteristik dalam mencari objek penelitian.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dasar yang memiliki tujuan untuk mencari pemahaman mengenai suatu masalah (Sutopo, 2002: 109). Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pendekatan interpretif dan tradisi fenomenologi.

1. Pendekatan interpretif

Burrell dan Morgan (dalam Martin & Nakayama, 2004: 47-58) mengatakan, terdapat tiga pendekatan kontemporer dalam studi komunikasi antarbudaya, yaitu 1) pendekatan sains sosial, 2) pendekatan interpretif, dan 3) pendekatan kritis. Pendekatan ini didasarkan pada perbedaan asumsi yang fundamental tentang sifat manusia, perilaku manusia dan sifat pengetahuan.

Penelitian mengenai persepsi keluarga kawin campur dalam konteks komunikasi antarbudaya, lebih sesuai dikaji dengan pendekatan interpretif. Pendekatan interpretif ini merupakan pendekatan yang berusaha untuk menjelaskan suatu proses pemahaman yang terjadi (Rahardjo, 2005: 41). Tujuan dari pendekatan interpretif adalah untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku manusia. Para peneliti sosial berusaha untuk melihat komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya, para interpreter melihat bahwa budaya dibentuk dan dipelihara melalui komunikasi, demikian Carbaugh (dalam Martin & Nakayama, 2004: 53).

2. Tradisi fenomenologi

Sejalan dengan pendekatan interpretif, penelitian ini dapat dikaitkan dengan tradisi fenomenologi sebagai salah satu cara untuk memahami teori komunikasi. Menurut Craig (dalam Littlejohn, 2002: 13), fenomenologi merupakan sebuah tradisi yang fokus pada pengalaman seseorang, termasuk pengalamannya dengan orang lain. Komunikasi dalam hal ini dilihat sebagai sebuah bentuk berbagi pengalaman personal dengan orang lain melalui dialog.

Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa-peristiwa dari perspektif seseorang sebagai *perceiver* (Rahardjo, 2005: 44).

Edmund Husserl (dalam Littlejohn, 2002: 185) menyantakan, tidak ada skema konseptual di luar aktualitas pengalaman langsung yang mampu menyibak kebenaran, daripada pengalaman yang disadari individu sebagai alur untuk menemukan realita. Sebuah fenomena adalah penampakan dari sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang.

Menurut Merleau-Ponty (dalam Littlejohn, 2002: 185), manusia memberi makna pada sesuatu yang ada di dunia ini, tetapi tidak ada seorang pun yang mengalami sesuatu di luar dunia ini. Jadi, sesuatu dan kejadian merupakan sebuah hubungan atau memberi dan menerima atau dialog yang saling mempengaruhi.

C. Bentuk dan Strategi Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dijabarkan, penelitian ini menekankan pada komunikasi antarbudaya dalam keluarga kawin campur Cina-Jawa. Oleh karena itu, strategi penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan kualitatif deskriptif, analisa penelitian dapat disajikan dengan memberikan gambaran secara teliti dan detail mengenai informasi-informasi yang diperoleh peneliti berkaitan dengan pokok permasalahan. Karena tujuan utamanya untuk memahami fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar, maka penelitian ini merupakan penelitian dasar (Sutopo, 2002: 109).

Selanjutnya dengan studi kasus tunggal, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran (Sutopo, 2002: 112). Dapat dilihat, bahwa kasus yang diteliti memiliki karakteristik yang seragam. Untuk itu, sebelumnya peneliti telah menentukan lokasi penelitian karena melihat keunikan lokasi tersebut. Maka penelitian ini lebih khusus merupakan studi kasus terpancang.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2007: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data dokumen dan lain-lain. Data kualitatif merupakan data atau informasi yang paling terutama digali dan dikumpulkan serta dikaji untuk keperluan penelitian ini. Penggalan informasi berasal dari beragam sumber data. Jenis sumber data yang akan dimanfaatkan oleh peneliti meliputi:

- 1) Informan atau nara sumber, terdiri dari suami dan istri keluarga kawin campur Cina-Jawa yang ada di wilayah Surakarta.
- 2) Aktivitas komunikasi sehari-hari keluarga kawin campur.
- 3) Arsip yang dapat menggambarkan nilai-nilai ataupun kepercayaan yang dianut oleh kedua etnis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan berdasarkan jenis data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian, maka teknik dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara secara mendalam (*indepth interviewing*)

Wawancara bersifat terbuka dan luwes yang dilakukan dalam suasana yang informal dan akrab (Nasution, 1992: 69-81). Pertanyaan yang dilontarkan tidak kaku dan terlalu terstruktur, sehingga dapat dilakukan wawancara ulang dengan sumber yang sama jika diperlukan. Melalui cara tersebut, diharapkan sumber dapat memberikan jawaban yang jujur dan terbuka. Tujuan dari wawancara ditegaskan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007: 186) antara lain untuk mengkonstruksi, merekonstruksi, memproyeksikan dan memverifikasi objek penelitian.

Wawancara dimulai pada bulan Juni 2007, dilakukan dengan menyesuaikan jadwal dan kondisi masing-masing responden penelitian. Sehingga waktu yang diperlukan untuk melakukan wawancara tidak bisa singkat dan padat.

Kesulitan yang muncul dalam penelitian ini adalah topik yang dianggap sangat pribadi. Beberapa pasangan seperti enggan untuk bercerita secara terbuka. Alasannya antara lain, kejadian yang sudah lama sehingga lupa, atau dengan kembali menceritakan kisah tersebut berarti membuka lembaran duka yang mengiringi perjalanan pernikahan mereka, atau topik tersebut sudah usang dan tidak perlu pengungkapan-pengungkapan yang berkaitan dengan masalah asimilasi.

Keluarga yang dijadikan responden penelitian memiliki variasi yang tidak sama. Antara lain, status sosial ekonomi bawah, menengah dan atas. Variasi lainnya adalah sejarah perkawinan yang tidak sama, yaitu sebagian besar sama-sama merupakan perkawinan pertama, sedang satu pasangan merupakan perkawinan kedua. Dari sudut etnis, beberapa pasangan suami yang merupakan etnis Cina, beberapa pasangan istrilah yang berasal dari etnis Cina.

Kalau melihat status sosial ekonomi, yang paling dirasa sulit untuk menggali informasi adalah keluarga yang memiliki status sosial relatif tinggi. Sangat terasa keengganan mereka dalam melakukan wawancara. Dengan dalih, bahwa tidak ada persoalan dalam pembauran dengan berbagai cara, mereka berusaha menghindari dari keinginan peneliti untuk menjadikan mereka sebagai responden.

2. Observasi langsung

Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi langsung yang bersifat pasif. Maksudnya, peneliti tidak akan terlibat jauh secara emosional dengan objek yang diteliti. Pengamatan secara mendetail terhadap aktivitas komunikasi antarbudaya keluarga kawin campur tetap dilakukan supaya keakuratan data tetap terjaga. Observasi dilakukan tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya (Nasution, 1992: 58). Segera setelah mengadakan pengamatan, peneliti selanjutnya akan membuat catatan yang berisi tentang aktivitas yang telah diamati, secara

lengkap disebut sebagai catatan lapangan. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007: 209) mendefinisikan catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Observasi langsung yang pasif, dilakukan dengan cara yang membuat keluarga tersebut tetap nyaman untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Meskipun peneliti tidak melakukan observasi setiap jam, tetapi poin-poin yang termasuk penting dapat teramati.

Didukung dengan teknik wawancara, observasi dapat dilaksanakan. Waktu yang dihabiskan untuk melakukan observasi sekaligus wawancara kurang lebih selama lima bulan mulai dari bulan Juni hingga November 2007.

3. Dokumen

Melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari masyarakat mengenai sejarah serta nilai-nilai yang dipahami oleh masyarakat mengenai kedua etnis tersebut. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat atau dokumen resmi (Nasution, 1992: 85). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007: 217), dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dipertanggungjawabkan.

F. Teknik Sampling

Menurut Loncoln dan Guba (dalam Moleong, 2007: 223), dalam penelitian kualitatif peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, sampling dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan konstruksinya. Dengan demikian tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Maka digunakan teknik sampling yang bersifat selektif atau pengambilan sampel yang tidak berdasarkan peluang (*nonprobability sampling*).

Seleksi dilakukan pertama-tama menghubungi seseorang atau sekelompok responden lalu meminta mereka memberikan saran tentang orang-orang yang dipandang memiliki informasi penting dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Metode pengambilan sampel ini disebut *snow ball sampling* (Suhartono, 2002: 63). Dalam penelitian kualitatif, penggunaan strategi pengambilan sampel bola salju akan sangat bermanfaat ketika orang-orang yang diteliti memiliki jaringan yang baik tetapi sulit diakses secara langsung (Murti, 2006: 73), yaitu populasi yang tersembunyi (*hidden population*).

Pengambilan sampel bola salju dirasa tidak cukup berhasil dalam topik penelitian ini. Alasan yang muncul adalah karena topik yang diangkat mengenai persoalan yang sangat peka dan sensitif bagi beberapa individu. Oleh karena itu tidak semua responden bersedia memberikan rekomendasi untuk melakukan pengambilan data kepada orang-orang yang mereka kenal.

Dalam hal ini peneliti memilih alternatif lain dalam pengambilan sampel, yaitu *theoretical construct sampling*. Cara pengambilan sampel ini lebih

cenderung deduktif, yang bertolak belakang dengan penelitian kualitatif yang memiliki prinsip induktif. Kecenderungan deduktif karena pengambilan sampel ini menggunakan pemilihan terhadap aspek-aspek tertentu yang dikandung dalam konsep yang digunakan (Pawito, 2007: 93). Berarti sejak awal peneliti telah menentukan aspek-aspek tertentu yang digunakan sebagai acuan untuk mencari sampel. Aspek-aspek tersebut adalah peneliti tidak memiliki kedekatan hubungan dengan obyek penelitian, sampel merupakan pasangan yang telah melakukan pernikahan, sampel merupakan pasangan kawin campur Jawa dan Cina, sampel dapat dan bersedia melakukan wawancara secara mendalam dengan peneliti, dan sampel berdomisili di Surakarta.

Kesulitan dalam mencari sampel terutama terjadi ketika memasuki lingkungan etnis Cina yang oleh masyarakat diklasifikasikan dalam status ekonomi tinggi. Keterbukaan sangat kurang, dan membatasi diri dalam topik pembicaraan mengenai kawin campur, yang dikategorikan oleh mereka sebagai asimilasi. Asimilasi atau pembauran, menurut mereka tidak perlu terlalu mendapat perhatian, karena malah justru akan terjadi salah pengertian.

G. Validitas

Penting sekali validitas data dilakukan untuk menjamin keakuratan dalam pengumpulan informasi. Validitas data akan dilakukan dengan teknik yang disebut dalam penelitian kualitatif sebagai triangulasi.

Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Seluruh data dan informasi dikumpulkan dari sumber yang

berbeda, sehingga terjadinya bias dalam penyusunan dan analisis data dapat dikurangi. Data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya. Melalui cara ini informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak dapat dibandingkan, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Dan cara ini juga mencegah munculnya subjektivitas yang dapat membuat keraguan pada hasil penelitian.

Selain triangulasi sumber, juga digunakan validasi dengan triangulasi teori. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi penyesuaian keluarga kawin campur oleh Beulah Rohrlich, teori upaya penyesuaian keluarga kawin campur oleh Dodd, konsep komunikasi antarbudaya De Vito dan teori konteks komunikasi antarbudaya dari Brian H. Spitzberg.

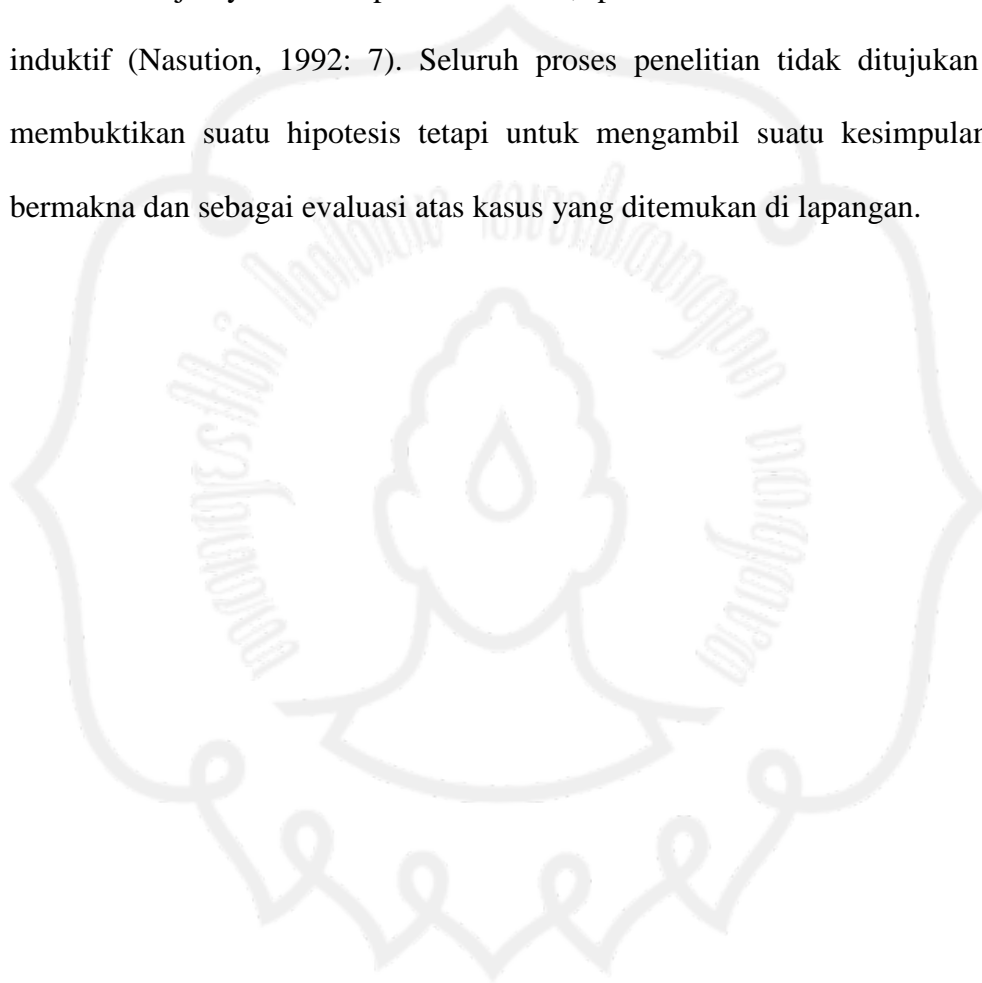
Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran. Patton mengatakan (dalam Moleong, 2007: 331), yang penting di sini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

H. Teknik Analisis

Teknik interaktif digunakan agar data dan informasi yang telah dikumpulkan dapat selalu diperbandingkan sehingga diperoleh data dan informasi yang akurat. Melalui proses siklus, peneliti akan melakukan aktivitas yang berkelanjutan dalam tahapan-tahapan pengumpulan data, yaitu reduksi data, sajian

data dan penarikan simpulan/verifikasi. Setiap data yang diperoleh akan diperlakukan tahapan-tahapan tersebut, sehingga data yang tersaji merupakan data yang sudah disaring sedemikian rupa. Proses ini berjalan terus tanpa ada akhirnya dan mengikuti jalan tanpa putus-putusnya (Nasution, 1992: 27).

Selanjutnya dalam proses analisis, penelitian kualitatif memiliki sifat induktif (Nasution, 1992: 7). Seluruh proses penelitian tidak ditujukan untuk membuktikan suatu hipotesis tetapi untuk mengambil suatu kesimpulan yang bermakna dan sebagai evaluasi atas kasus yang ditemukan di lapangan.



BAB IV

SAJIAN DATA

A. Gambaran Wilayah Studi

Masyarakat Surakarta merupakan suatu komunitas yang memiliki keragaman etnis. Mayoritas penduduk Surakarta adalah suku Jawa, selebihnya terdiri dari etnis Cina, keturunan Arab, keturunan India, suku Madura, Banjar, Sunda, Minang dan lain-lain (Nurhadiantomo, 2006: 15). Masyarakat yang disebut sebagai “nonpri” adalah masyarakat etnis Cina, Arab dan India karena asal usul mereka yang bukan dari suku-suku asli Indonesia. Mereka adalah pendatang yang mengadu nasib di pulau-pulau di Indonesia. Tetapi dikarenakan masyarakat keturunan India jumlahnya relatif kecil dan keturunan Arab yang terbatas dibandingkan dengan masyarakat etnis Cina serta dianggap memiliki agama yang sama dengan mayoritas penduduk, maka sebutan “nonpri” lebih cenderung ditujukan pada etnis Cina.

Begitu pula jika dilihat pada peranan masyarakat dalam bidang perekonomian. Masyarakat etnis Cina memiliki peranan di bidang ekonomi cukup besar, serta kontribusinya dalam bidang perdagangan tidaklah kecil. Jika dibandingkan dengan masyarakat nonpri lainnya, seperti Arab dan India, etnis Cina bisa dikatakan memiliki akses tidak terbatas dalam bidang perekonomian. Sebagai contoh, meskipun etnis Cina merupakan kelompok minoritas, tetapi sekitar 80% pemilik pertokoan di Surakarta adalah etnis Cina (Nurhadiantomo, 2006: 17).

Penguasaan etnis Cina dalam bidang perekonomian diawali pada masa penjajahan Belanda. Ketika Belanda memantapkan kedudukannya di Indonesia, penduduk Cina bertambah banyak dan tersebar luas. Witanto menyatakan (Wibowo (ed.), 2001: 195), bahwa pertumbuhan pesat terjadi ketika para imigran Cina datang seiring dengan meningkatnya kegiatan Belanda untuk mengeksploitasi sumber-sumber kekayaan alam Indonesia. Belanda memanfaatkan kondisi etnis Cina yang merupakan pendatang dan berusaha keras untuk dapat bertahan hidup di negara yang bukan merupakan basisnya. Status etnis Cina sebagai golongan tengah di antara golongan Eropa dan penduduk pribumi dimanfaatkan sebagai penarik berbagai jenis pajak dan juga dimanfaatkan sebagai perantara dalam perdagangan distribusi maupun koleksi.

Karena dianggap sebagai sumber pemasukan pajak, maka warga etnis Cina diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memperlancar kegiatan perekonomiannya oleh Pemerintahan Hindia Belanda. Menurut Dr. Ong Ing Die dalam cuplikan desertasinya tentang “Peranan Orang Tionghoa dalam Perdagangan” (Nurhadiantomo, 2006: 22), para perantara, yang mayoritas etnis Cina, menjadi jembatan yang menghubungkan antara perusahaan-perusahaan impor dan ekspor bangsa Eropa di satu pihak dengan konsumen dan produsen pribumi (produsen kecil) di pihak lain.

Susunan struktur sosial masyarakat yang terdiri atas golongan Eropa sebagai golongan atas, Timur Asing (mayoritas adalah etnis Cina) sebagai golongan tengah, dan pribumi sebagai golongan bawah, berlaku di seluruh wilayah kolonial Belanda. Nurhadiantomo dalam makalahnya “Keragaman Etnis,

Kesenjangan Sosial dan Patologi Sosial: Telaah Kasus Masyarakat Surakarta” (2006: 28), menjabarkan pelapisan sosial berdasarkan kemakmuran kelas agraris dalam masyarakat Surakarta pada masa kolonial Belanda sebagai berikut:

1. Golongan Eropa di Surakarta, baik pejabat pimpinan birokrasi pemerintahan kolonial, maupun pengusaha swasta perkebunan dan non pertanian.
2. Kaum bangsawan yang menikmati surplus ekonomi karena sistem perkebunan besar. Perlu diketahui, tidak semua bangsawan di Surakarta menikmati modal asing secara besar-besaran ini.
3. Golongan etnis Cina sebagai golongan perantara perdagangan dan sektor-sektor usaha lain yang memperoleh kemudahan dari orang-orang Eropa.
4. Golongan “wong dagang” orang-orang pribumi berbudaya kota yang karena ketekunan dan keuletannya terbentuk dan berkembang sebagai wiraswastawan yang tangguh. Mereka tidak hanya terdiri dari para pedagang tetapi juga pengusaha industri kerajinan terutama batik.
5. Para pegawai birokrasi rendahan, baik birokrasi kolonial maupun kerajaan, yang sering disebut priyayi kecil.
6. Para petani, yang merupakan mayoritas penduduk, terdiri dari *kuli kenceng*, *kuli kendo*, *tumpang* dan *tumpang tlosor*, sebagian di antaranya juga menjadi buruh perkebunan, buruh industri dan sebagainya.

Sejak jaman kolonial dan sebelumnya, sektor perdagangan merupakan andalan bagi mata pencaharian warga etnis Cina, tetapi sektor keuangan, industri manufaktur, pengolahan, transportasi dan lainnya bukan merupakan persoalan baru bagi kolektivitas masyarakat etnis Cina. Jusuf Wibisono dalam tulisannya “Filsafat Oei Tiong Ham” (Jahja (ed.), 1991: 78) mengungkapkan, bahwa selama penjajahan Belanda bangsa Indonesia dididik untuk menjadi buruh dan pegawai negeri saja, sedang yang diberi kesempatan dan dipupuk menjadi pedagang dan pengusaha terutama adalah golongan Cina. Setelah bangsa Indonesia terbentuk, terlebih lagi pada masa Orde Baru, hampir semua sektor usaha dikuasai oleh warga etnis Cina. Setahap demi setahap terjadi perkembangan yang semakin pesat pada sektor perdagangan hingga membawa perubahan pada iklim bisnis, terutama mulai awal 1980-an, yang memunculkan konglomerat-konglomerat etnis Cina.

Perubahan tersebut juga dirasakan oleh masyarakat lokal. Di Surakarta, seperti halnya di daerah-daerah lain, warga etnis Cina telah lama mendominasi sektor perdagangan. Perdagangan bahan mentah batik telah didominasi oleh warga etnis Cina jauh sebelum tahun 1800-an. Pada awal abad 20, pada masa penjajahan Belanda, perkampungan etnis Cina dipusatkan di Kampung Balong di seputar Pasar Gede. Kemudian berkembang ke wilayah pertokoan seperti jalan Nonongan dan Coyudan. Pada masa Orde Baru warga etnis Cina sudah menguasai jalan-jalan strategis sebagai pusat perdagangan di wilayah Surakarta. Witanto menegaskan apa yang diungkapkan oleh Rutz dalam “*Cities and Towns in Indonesia: Their Developments, Current Positions and Functions with regard to Administration and Regional Economy*” (Wibowo (ed.), 2001: 196), lokasi

bangunan yang paling disukai oleh orang Cina yang menjajakan dagangan dan jasa mereka adalah di sepanjang jalan-jalan besar dan perempatan-perempatan utama.

Hal inilah yang membuat masyarakat asli melihat, bahwa warga etnis Cina mendominasi perekonomian dan perdagangan. Penguasaan tersebut diperkuat dengan adanya kecenderungan kolektivitas masyarakat etnis Cina yang menjadi pengaruh utama terhadap menguatnya konfigurasi pemilahan sosial penduduk asli Surakarta, khususnya pada masa Orde Baru.

Munculnya Orde Baru yang menganut sistem ekonomi terbuka dan kekuatan pasar bebas, telah mengakhiri proteksi terhadap pengusaha pribumi. Posisi ekonomi kolektivitas Cina pada era Orde Baru di Surakarta semakin kuat, sementara angka kemiskinan cenderung tinggi (Nurhadiantomo, 2006: 32). Hal ini memberi akibat pada hubungan sosial antara “pri” dan “nonpri” di Surakarta. Darmono, sejarawan Solo, mengungkapkan (Kompas, 16 Februari 2007), pada waktu itu etnis Cina selalu dijadikan sapi perahan, kambing hitam dan kelinci percobaan. Ketidakadilan yang dirasa membuat etnis Cina justru semakin solid. Mereka hadir di tengah-tengah masyarakat dengan membentengi dan membatasi diri untuk berbaur bersama warga asli. Bahkan sebaliknya, masyarakat pribumi merasa tersingkir karena kekuatan itu.

Rasa ketidakadilan, kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap kebijaksanaan pemerintah yang diikuti dengan kecemburuan sosial terhadap golongan tertentu, yaitu kolektivitas Cina menyebabkan munculnya konflik-konflik laten. Beredar anggapan di kalangan masyarakat, bahwa proses dan efek

pembangunan khususnya di bidang ekonomi, di samping politik dan hukum, lebih cenderung hanya menguntungkan kolektivitas Cina.

Berbarengan dengan berkembangnya sikap masyarakat terhadap penguasa tersebut, berkembang pula kekecewaan, ketidaksenangan dan kecemburuan sosial kolektivitas pribumi sebagai mayoritas penduduk terhadap kolektivitas Cina sebagai golongan minoritas. Kekecewaan, ketidaksenangan dan kecemburuan serta prasangka sosial warga pribumi terhadap etnis Cina terwujud dalam ucapan, sikap dan juga tindakan. Sepanjang sejarah Orde Baru muncul karikatur-karikatur diskriminatif, pemberitaan-pemberitaan atau penulisan-penulisan yang mengandung bias, maupun humor-humor plesetan yang semuanya menambah bahan bakar prasangka terhadap masyarakat etnis Cina yang minoritas.

Pramudya Ananta Toer dalam pengantarnya mencatat, bahwa rasialisme anti Cina sepanjang yang tercatat oleh sejarah terjadi pertama kali di Solo, pusat kapital, produksi dan perdagangan batik (Yusiu Lim, 2000: XV). Selanjutnya Mulyadi dkk. (Rahardjo, 2005: 111) juga memaparkan, bahwa Solo telah mengalami konflik sosial sebanyak 11 kali yang dimulai sejak jaman pemerintah kolonial Belanda. Sebanyak 7 kali di antaranya adalah peristiwa rasial anti etnis Cina, misalnya ketika Sarikat Islam (SI) yang dipimpin oleh Haji Samanhudi melakukan perlawanan terhadap dominasi etnis Cina dalam perdagangan batik (1913); kerusuhan anti Cina yang dipicu oleh perkelahian antara pemuda etnis Cina dengan pemuda etnis Jawa (1980); dan kerusuhan Mei 1998 yang dipicu oleh krisis politik di tingkat pusat menjelang berakhirnya kekuasaan pemerintah Orde Baru.

Usaha-usaha untuk mengurangi bahkan sampai pada tingkat menghilangkan bara konflik antara etnis Jawa dengan etnis Cina di Surakarta telah dilakukan. Sebagai contoh, munculnya banyak perkumpulan sosial yang berlandaskan rasa kebersamaan antara kedua etnis tersebut. Perkumpulan yang paling tua adalah PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta) yang dulunya bernama *Chuan Min Kung Hui*, didirikan pada tahun 1932. Selanjutnya masih ada organisasi-organisasi lain yang didirikan di Surakarta setelah terjadinya kerusuhan Mei 1998. Semua organisasi tersebut melakukan aktivitas yang terfokus pada pelayanan sosial, kesehatan, kesenian dan pendidikan tanpa membedakan SARA. Bahkan organisasi yang aktif sebagai fasilitator munculnya forum-forum dialog antaretnis dan antaragama, membuat jaringan dengan lembaga-lembaga lain, dan menyediakan nara sumber untuk pelatihan resolusi konflik (Rahardjo, 2005: 113).

Selain usaha-usaha tersebut, muncul dalam masyarakat sebagai upaya yang secara alamiah terjadi akibat dari interaksi yang lebih intensif, yaitu asimilasi atau pembauran. Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, istilah pembauran (asimilasi) untuk pertama kalinya dipakai dalam suatu dokumen resmi yang tercantum dalam Amanat beliau tanggal 15 Juli 1963 (Jahja, ed., 1991: 36). Amanat yang dikenal sebagai Amanat *Nation-Buliding* merupakan dokumen penting yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno untuk memberikan pedoman-pedoman pokok bagi penyelesaian masalah “pri-nonpri” di tanah air. Dokumen tersebut secara resmi menyebutkan adanya sikap-sikap dan sifat-sifat menyendiri (eksklusivisme) dari kalangan suku-suku tertentu yang harus dihilangkan dengan

jalan penyatuan, pembauran (asimilasi). Perkawinan campuran dikatakan sebagai puncak dari bentuk asimilasi atau yang dikenal dengan istilah asimilasi perkawinan (Hariyono, 1993: 17).

Para warga etnis Cina merasa menjadi pihak yang tersudut apabila persoalan pembauran dijadikan topik pembahasan. Hal ini dikarenakan prasangka yang telah muncul dan mengakar yang diberikan oleh etnis lain tentang anggapan etnis Cina yang telah melakukan tindakan pembauran, entah dengan kawin campur, mempelajari dan menanamkan budaya lain (lokal), ataupun hidup berdampingan dengan etnis lain (lokal). Prasangka tersebut berkaitan dengan alasan-alasan yang melatarbelakangi warga etnis Cina melakukan pembauran, yang antara lain supaya pekerjaan (mayoritas pedagang/pebisnis) menjadi lancar, pengurusan segala surat yang dibutuhkan menjadi cepat, supaya tidak dikucilkan oleh lingkungan dan sebagainya.

Bagi warga etnis Cina membicarakan persoalan pembauran seperti mengurai kembali luka lama. Perlakuan diskriminatif sejak jaman penjajahan Belanda ternyata masih dirasakan hingga masa Reformasi bergulir di Indonesia. Meskipun intensitas dan kadarnya sudah jauh berkurang. Tetapi justru persoalan yang sering muncul dalam perbedaan perlakuan adalah persoalan pengakuan, bahwa warga etnis Cina sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia dalam Bhinneka Tunggal Ika. Pengakuan tersebut masih belum terwakili sepenuhnya dalam kepengurusan administrasi, terutama surat-surat identitas diri.

Pernikahan campuran Cina-Jawa sangat layak dikaji lebih lanjut sebagai salah satu cara untuk melakukan penerimaan terhadap etnis Cina di tanah air.

Terdapat dua alasan yang bisa diungkap, yaitu *pertama* pernikahan merupakan ikatan lahir batin yang melampaui garis perbedaan sosial dan menimbulkan rasa kesatubangsaan pada pasangan nikah, termasuk pada keturunannya. *Kedua*, orang Cina yang menikah dengan suku asli Indonesia, Jawa dalam penelitian ini, cenderung lebih diterima oleh komunitas etnis asli Indonesia (Pelly dikutip Ati, 1999: 13). Tetapi hal lain yang juga dapat dijadikan keyakinan, bahwa dalam pernikahan antaretnis, yaitu dengan etnis Cina, tidak akan melenyapkan identitas kecinaan seseorang seratus persen, entah dalam wujud fisik maupun psikis (Ati, 1999: 13).

Tetapi pada kenyataannya, dalam menghadapi pernikahan yang demikian masih terlihat masing-masing kelompok merasa tidak rela berbagi individu anggotanya dengan kelompok etnis lain, karena prinsip endogami masih menjadi pegangan dalam menentukan pasangan nikah.

Menurut pandangan masyarakat etnis Jawa, muncul bentuk semacam dendam sejak jaman penjajahan mengenai keberadaan etnis Cina. Selain itu anggapan bahwa seseorang yang menikah dengan etnis Cina akan mengalami kemalangan juga lahir dan masih diyakini oleh beberapa kalangan. Tetapi tidak kalah pesimisnya bagi masyarakat etnis Cina dalam memandang perkawinan campur dengan etnis Jawa. Abigael Wohing Ati dalam penelitiannya (1999) mengungkap salah satu alasannya adalah etnis Cina beranggapan, bahwa etnis Jawa adalah etnis poligamis dan cenderung melakukan kawin-cerai.

Beberapa penelitian yang telah mengungkap mengenai perkawinan etnis dengan latar belakang komunikasi antarbudaya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel III. 1
TEMUAN PENELITIAN PERKAWINAN ETNIS
DENGAN LATAR BELAKAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Perbedaan Persepsi Remaja Jawa dan Remaja Cina terhadap Perkawinan Campuran Orang Jawa dengan Orang Cina: Pada Siswa Siswi Beberapa SMA di Semarang	Susi Indriani	1993	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan persepsi mengenai pernikahan antaretnik pada pelajar etnis Jawa dan Cina di kotamadia Semarang - Pelajar etnis Jawa ternyata memiliki persepsi pernikahan antaretnik yang lebih positif daripada pelajar etnis Cina
2.	Pengaruh Agama dan Pendidikan terhadap Sikap Etnis Cina dalam Perkawinan Campuran serta Implikasinya bagi Integrasi Nasional dan Ketahanan Nasional	Setiajid	1995	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel agama dan pendidikan berpengaruh negatif terhadap sikap siswa etnis Cina dalam perkawinan campuran - Sikap siswa etnis Cina yang negatif terhadap perkawinan campuran menghambat proses integrasi nasional dan ketahanan nasional
3.	Orang Keturunan Cina di Tangerang (Kajian tentang Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Asimilasi antara Keturunan Cina dengan Pribumi)	Prihandoko Sanjatmiko	1999	<ul style="list-style-type: none"> - Belum terjadinya perubahan kultur yang tepola dari penduduk Cina ke dalam penduduk pribumi - Perkawinan campuran tidak menimbulkan masuknya kultu Cina ke dalam kultur pribumi - Masih adanya prasangka dan stereotip negatif penduduk etnis Cina terhadap pribumi - Masih adanya nilai-nilai dan kekuatan untuk terjadinya konflik antara penduduk etnis Cina dengan pribumi

Selain beberapa penelitian di atas, terdapat pula penelitian lain yang dikategorikan sebagai penelitian hubungan antarbudaya (dalam arti sempit dapat dikatakan mencakup pula gambaran perilaku komunikasi antarras):

Tabel III. 2
TEMUAN PENELITIAN HUBUNGAN ANTARBUDAYA

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Hubungan Antara Orang Cina dan Orang Sikka-Krowe di Maumere, Flores	Filemon dan Lopez	1994	<ul style="list-style-type: none"> - Integrasi antara orang Sikka dengan orang Cina cukup dekat, terutama di bidang ekonomi, karena kedua pihak saling membutuhkan daam pemuasan di bidang ekonomi meskipun suatu mekanisme yang lebih berpihak pada orang Cina - Interaksi sosial yang masih sukar dilaksanakan adalah amalgamasi atau kawin campur, karena alasan ras yang sering dikemukakan oleh orang Cina - Satu faktor lain yang menunjang kemudahan interaksi itu, yaitu kesamaan beragama Katolik antara orang Sikka dengan Cina, yang memudahkan interaksi dapat terjalin melalui kebersamaan dalam satu lingkungan kelompok teritorial umat Katolik
2.	Hubungan Sosial antara Orang Cina dengan Pribumi di Sikka	Vasco	1999	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat interaksi di antara mereka masih cukup rendah, terutama hanya memilih bentuk-bentuk interaksi sosial dalam pergaulan sesama dalam lingkungan RT, dll - Satu faktor yang menghambat interaksi adalah amalgamasi atau kawin campur antara orang Cina dengan orang Sikka

B. Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Kawin Campur

Berbicara mengenai komunikasi antarbudaya tidak bisa melepaskan diri dari esensinya, yaitu komunikasi itu sendiri. Komunikasi memiliki serangkaian

unsur-unsur yang dapat membentuk suatu kegiatan komunikasi sebagai suatu proses. Unsur-unsur tersebut pada dasarnya adalah komunikator dan komunikan, atau yang disebut sebagai pelaku-pelaku komunikasi, pesan, media atau *channel*, dan efek.

Bentuk nyata keterlibatan unsur-unsur tersebut dalam komunikasi antarbudaya dapat dilihat dalam penelitian ini. Pelaku-pelaku komunikasi merujuk pada kemampuan individu dalam melakukan kegiatan komunikasi sebagai pengirim dan penerima pesan. Untuk kasus yang ada dalam tema penelitian ini, pelaku-pelaku komunikasi memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sedangkan pelaku-pelaku komunikasi antarbudaya selalu memiliki keterkaitan dengan kepercayaan, nilai, norma, kebiasaan dan minat, demikian menurut Willian Gudykunst dan Young Yun Kim (dalam Liliweri, 2004:25).

Dalam penelitian ini, pelaku-pelaku komunikasi dapat tergambarkan oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh para responden yang telah dinilai oleh pasangannya.

Responden 1;

(suami) "Yang jelas istri saya ternyata tidak menuntut. Seperti kata orang kalau etnis Cina meterialistis, ternyata istri saya tidak begitu. Dia juga termasuk sabar. Dan yang saya suka istri saya mau bicara terus terang, apa adanya."

(istri) "Kalau suami saya justru pekerja keras, sangat loyal pada pekerjaan, pada sesuatu yang ditekuninya. Dia juga laki-laki yang sabar, tapi sedikit tertutup padahal temannya banyak. Dan berbeda seperti yang dibilang tentang orang Jawa yang lebih suka meminta bantuan orang lain, suami saya ternyata buka tipe yang seperti itu. Suami kan kepala rumah tangga, jadi buat saya, termasuk anak-anak, suami saya sangat bisa diandalkan. Kalau suami sebagai tumpuan keluarga lumrah saja seperti di keluarga lain."

Responden 6:

(istri) "Suami saya cenderung agak tertutup orangnya. Memang sedikit emosional juga, mungkin karena tekanan pekerjaan. Tapi sekarang sudah jauh berkurang. Makanya saya sering ajak suami saya ikut kegiatan sosial supaya agak rileks."

Soalnya dia tipe pekerja keras, jadi waktunya lebih banyak di pekerjaan. Tapi dia orangnya apa adanya, tidak banyak menuntut dari saya atau dari anak-anak. Dia lebih banyak memberikan contoh.”

(suami) ”Kalau istri saya mungkin kebalikan dari saya, orangnya sangat sabar. Yang saya tahu dia sangat tidak mementingkan diri sendiri, karena itu jiwa sosialnya sangat tinggi. Istri saya tidak suka berdiam diri, dia selalu mengisi waktu-waktunya dengan berbagai kegiatan sosial, karena itu mudah bergaul tapi tetap sederhana.”

Untuk menggambarkan pesan yang bercirikan budaya dalam komunikasi antarbudaya yang terwujud dalam penelitian ini, antara lain mengenai persoalan pemilihan tradisi dalam upacara pernikahan, yang dapat tampak sebagai berikut:

Responden 2:

(istri) ”Kami gunakan ya cara nasional saja. Kalau untuk upacara pernikahan kami tetap memegang tata cara seperti agama Kristen. kami pakai baju yang nasional tidak pakaian Jawa atau pakaian adat Cina. Sebelum upacara perkawinan beberapa hari sebelumnya kami ziarah ke makam leluhur kami, inilah tradisi yang kami anggap penting, dan ternyata baik Cina maupun Jawa juga melaksanakannya. Untuk midodareni atau rangkaianannya itu tidak kami lakukan, tetapi kami melakukan acara doa di rumah masing-masing, mengundang teman-teman gereja. Yang paling penting bagi kami, sah di depan Tuhan dan kitab suci kami juga di mata hukum.”

Responden 3:

(istri) ”Kami gunakan tradisi Jawa, orang tua dia datang juga. Karena saya Muslim, saya minta dia untuk melakukannya dengan cara Islam. Dan dia setuju saja. Setelah menikah dia tetap pada keyakinannya buat saya pribadi tidak masalah.”

Pesan lain yang juga berkaitan dengan budaya, dapat dilihat dari apa yang diungkapkan oleh para responden, terutama mengenai persoalan mengenai tradisi masing-masing budaya.

Responden 5:

(suami) ”... Karena kami juga sudah tidak terlalu memiliki tradisi budaya kami masing-masing. Paling kalau di kampung sini yang dirayakan Cuma Imlek. Itu pun buat keluarga saya sudah tidak terlalu dirayakan, karena keluarga kami sebagian besar sudah masuk Islam.”

(istri) "Tidak ada tradisi yang keluarga saya jalankan sebelumnya. Kami sudah tumbuh di lingkungan ini, yang sangat dekat satu sama lain. Dengan tetangga, keluarga, semua dekat. Tidak memandang dia orang Jawa atau orang Cina. Jadi tidak khawatir ada persoalan tentang budaya. Saya sudah tahu kebiasaan keluarga suami saya, begitu juga suami saya sudah tahu kebiasaan keluarga saya."

Sedangkan untuk melihat, apakah media atau *channel* digunakan dalam komunikasi antarbudaya sebuah hubungan perkawinan, yang termasuk sebagai sebuah tingkat asimilasi puncak dan sebuah relasi intim, terwujud dalam kondisi seperti yang digambarkan oleh Responden 6:

(suami) "... Kalau memang istri saya memberikan masukan yang baik supaya dapat keluar dari persoalan, kenapa tidak masukan itu diterima. Tidak ada masalah siapa saja yang memiliki pemikiran lebih dulu. Yang penting, setiap persoalan harus dibicarakan secara terbuka satu sama lain. Namanya sudah suami istri."

(istri) "Kalau menghadapi persoalan, kadang pemikiran berdua lebih dapat melihat dari berbagai sudut. Jadi ya kadang suami yang memberikan jalan keluar, kadang saya juga memberikan jalan keluar. ..."

Pada unsur terakhir, yaitu efek, terjadinya komunikasi antarbudaya dalam perkawinan memberikan suatu dampak pada individu-individu yang menjadi pelaku perkawinan tersebut. Antara lain, efek yang terjadi adalah timbulnya pengertian terhadap budaya yang dimiliki oleh pasangannya dan toleransi yang relatif tinggi.

Responden 5:

(suami) Pastinya saya kurang tahu. Karena memang di sini sudah tidak terlalu kelihatan lagi budaya Cina seperti apa. Paling mata sipit. Kalau ajaran-ajaran tidak terlalu tahu, nama Cina saja sudah tidak saya pakai. Memang masing ada teman-teman yang memanggil nama kecil saya yang menggunakan nama Cina. Tapi kalau ajaran leluhur Cina sudah tidak kelihatan. Di rumah orang tua saya sekarang tidak kelihatan seperti rumah orang Cina.

(istri) Sama, keluarga saya juga seperti itu. Paling yang masing tersisa mungkin bahasa Jawa. Tapi itu pun sudah tidak murni lagi. Kalau mendengar orang di sini bicara bahasa Jawa sepertinya sudah campur dengan bahasa Indonesia, bahkan juga bahasa Cina sedikit-sedikit. Mungkin karena sudah tinggal lama di

lingkungan yang campuran seperti ini, jadi sudah tidak jelas lagi mana yang budaya Cina mana yang budaya Jawa.

Responden 3:

(istri) "Karena keluarga dia ada di luar negeri, jadi lebih banyak dia yang beradaptasi dengan keluarga saya. Dan dia setuju untuk tinggal di Solo. Saya tidak mau mengikuti dia, karena saya memiliki usaha di Solo yang tidak bisa saya tinggalkan. Sedangkan dia bekerja di Singapura, kadang di Amerika, kadang tiga bulan sekali dia pulang. Tapi untuk sekarang lebih banyak di Solo. Sepertinya sekarang dia sudah mulai menikmati acara-acara yang sering diadakan oleh keluarga untuk kumpul-kumpul bersama."

(suami) "Sesuatu yang berbeda. Pengalaman baru. Di Singapura terasa bosan, karena kemana-mana ditempuh dalam waktu yang singkat. Interaksi dengan orang lain tidak dekat seperti di sini."

Dalam komunikasi antarbudaya, budayalah yang akan memberikan pengaruh besar dalam setiap aspek pengalaman manusia ketika melakukan kegiatan komunikasi. Karena seseorang akan melakukan komunikasi dengan cara-cara seperti yang dilakukan oleh budayanya. Seseorang juga akan menerima pesan yang telah disaring oleh konteks budayanya. Konteks tersebut akan mempengaruhi apa yang akan diterima dan bagaimana menerimanya.

Sebuah keluarga kawin campur, budaya menjadi perpaduan yang unik, terutama ketika masing-masing pihak berusaha untuk menyelesaikan persoalan dalam rumah tangga. Sebagai pijakan awal, sebelum terjadinya pernikahan masing-masing pihak menyatakan bahwa keluarga dan lingkungan tempat mereka tumbuh telah memberikan pemahaman terhadap etnis lain. Paling tidak seseorang telah mendapatkan bekal sejak awal ketika mereka akan masuk dalam dunia yang lebih luas dan berinteraksi dengan beragam pribadi.

Terdapat bermacam-macam variasi untuk menguraikan sebuah bentuk perkawinan campuran yang dialami oleh sebuah keluarga dan pasangan kawin

campur. Antara lain yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah 1) konsensus, yaitu kesepakatan antara kedua pihak, suami dan istri, yang terlibat dalam perkawinan campuran. Segala bentuk kesepakatan yang telah diputuskan untuk mewujudkan sebuah perkawinan yang ideal dalam kaca mata mereka. 2) Kesamaan dan kesalahpahaman, yang meliputi berbagai perbedaan yang dapat mengarah pada terjadinya kesalahpahaman hingga menuju pada suatu konflik. Perbedaan latar belakang budaya tidak menutupi adanya kesamaan pandangan yang dimiliki oleh masing-masing pribadi. 3) Penyesuaian, dalam kasus perkawinan campuran, tidak bisa dipungkiri harus ditempuh cara untuk melakukan penyesuaian antara kedua budaya yang tidak sama. Meskipun pada kenyataannya setiap perkawinan yang bukan termasuk kategori perkawinan campuran pun juga memerlukan penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda. Dan 4) kontradiksi, yaitu ada atau tidak adanya konsistensi antara konsensus dengan kenyataan yang dijalani sehari-hari atau konsistensi dalam upaya mewujudkan situasi adaptif yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Keempat pokok analisis tersebut dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk konsep komunikasi antarbudaya.

1. Konsensus

Jika terdapat konsensus dalam sebuah perkawinan, menunjukkan bahwa perkawinan tersebut betul-betul dipersiapkan secara matang oleh setiap pasangan. Karena konsensus merupakan kesepakatan awal sebelum perkawinan secara resmi dinyatakan dalam ikatan secara hukum maupun agama. Konsensus, seperti yang

diungkapkan oleh Dugan Romano dalam penelitiannya (1988), memuat persetujuan dan kesepakatan dalam perkawinan antarbudaya, sehingga tidak ada nilai-nilai yang disembunyikan.

Melihat aspek analisis mengenai konsensus ini, tidak semua pasangan yang menjadi responden penelitian, mengakui telah melakukan kesepakatan dengan pasangan masing-masing ketika sebelum meresmikan pernikahan. Proses terjadinya suatu konsensus bisa cepat, tetapi tidak menutup kemungkinan melalui proses yang lama.

Mayoritas responden mengutarakan, bahwa agama menjadi landasan mutlak kehidupan rumah tangga mereka. Kalaupun berbeda budaya, agama yang dianut oleh keluarga tetap harus satu. Inilah konsensus yang diakui oleh beberapa responden tersebut yang dapat menguatkan niat mereka untuk tetap mempertahankan hubungan tersebut hingga jenjang perkawinan. Seperti yang diungkapkan oleh Responden 1:

(suami) “Ya, kalau menurut kami berdua agama adalah dasar yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kami masing-masing. Kalau pun masing-masing keluarga kami melakukan ritual, tetapi itu semua hanya tradisi. Makna yang sesungguhnya ada dalam pelaksanaan agama yang kami yakini. Jadi kami sih, waktu itu sepakat kalau agama yang akan kami jadikan pijakan dalam perkawinan dan keluarga.”

Ditambahkan pula oleh Responden 2:

(istri) “Kalau saya lebih berpegang pada tingkat religius yang dilaksanakan oleh calon suami saya. Waktu mengenal dia kami sama-sama aktif dalam kegiatan rohani di gereja yang sama. Jadi buat saya itu sudah bisa menunjukkan bagaimana kualitas calon suami saya, di luar segala sifat-sifat orang Cina yang begini begitu.”

Responden menyadari akan kesulitan yang muncul melihat latar belakang budaya yang berbeda. Untuk itu mereka memilih mencari pijakan yang kuat kehidupan rumah tangga pada agama. Proses kesepakatan dengan agama sebagai landasan utama dapat cepat terjadi, terutama jika kedua pihak telah memiliki agama yang sama sejak lama, seperti yang terjadi pada Responden 1, Responden 2 dan Responden 4. Bahkan awal pertemuan diakui berawal dari kegiatan kerohanian.

Responden 1:

(istri) “Kami sama-sama dari SMA 3. Suami saya kakak kelas saya. Kami berdua kebetulan aktif dalam kegiatan kerohanian di sekolah. Kami jadi dekat karena merasa cocok saja.”

(suami) “Kebetulan waktu itu kegiatan kerohanian banyak sekali. Kami senang mengikutinya. Karena sering bertemu dalam kegiatan yang sama-sama kami senang jadinya kami bisa dekat. Bahkan kalau ke gereja kami kadang suka sama-sama dengan teman-teman juga.”

Seperti juga yang dialami oleh Responden 2:

(suami) “Kami berteman sudah lama, kebetulan aktif dalam kegiatan kerohanian di satu gereja. Mungkin karena sering ketemu kami jadi dekat.”

Dari ungkapan kedua responden tersebut, dapat terlihat bahwa perbedaan budaya menjadi tidak penting lagi dibandingkan kesamaan agama yang bagi mereka bermakna lebih dalam. Karena agama dianggap demikian penting sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Sedikit berbeda dengan yang dialami oleh Responden 4 yang bertemu pada saat suami sudah bercerai dengan istri pertamanya. Tetapi agama tetap sebagai kekuatan untuk meneruskan hubungan meskipun berbeda etnis.

Responden 4:

(suami) "... Yang terpenting kepribadiannya. Dan lagi agama istri saya sama dengan agama yang saya yakini, jadi saya semakin mantap."

Sedangkan konsensus yang dibuat oleh responden lain tidak berdasarkan agama, melainkan konsekuensi yang akan terjadi dalam perkawinan sesuai dengan pendamping yang telah dipilih sendiri. Seperti yang dialami oleh Responden 5 dan Responden 7.

Responden 5:

(istri) "Ya... memang begini yang terjadi. Lingkungan kami sama. Sehari-hari di kampung ini yang kondisi seperti ini yang ada. Sudah, mau bilang apa lagi. Saya terima saja suami saya seperti apa, dia kan pilihan saya."

(suami) "Saya memilih istri saya, karena saya tahu dia baik. Intinya buat saya itu saja. Dia bisa memberikan kasih sayang buat saya dan anak-anak nantinya, sudah cukup saja."

Responden 7:

(istri) "Begini ini yang terjadi. Lingkungan kami seperti ini. Saya sudah memilih dia jadi suami saya. Sudah, mau bilang apa lagi. Saya terima suami saya seperti apa, dia kan pilihan saya."

(suami) "Saya yakin istri saya orang baik. Yang penting buat saya itu saja."

Dari apa yang diungkapkan oleh Responden 5 dan Responden 7, nampak bahwa perkawinan tidak memerlukan persiapan yang matang mengenai segala bentuk persoalan yang akan dihadapi pada saat masuk dalam kehidupan rumah tangga. Semua perhitungan hanya sampai pada kondisi masing-masing menilai bahwa pasangannya adalah orang yang menurut mereka terbaik. Landasan yang membuat mereka memberikan penilaian mengenai pasangannya terasa sangat tidak jelas.

Terutama Responden 7 yang mengabaikan penilaian dari orang tua tentang pasangannya dan masa depan keluarga yang nantinya akan dihadapi.

(suami) "Ya nekad ajalah. Nikah ya nikah saja. Waktu itu kami tidak terlalu memikirkan. Dia juga tidak terlalu memikirkan. Jadi ya jalan saja. Akhirnya juga menikah. Pokoknya bisa nikah bagaimana caranya."

(istri) "Saya berusaha meyakinkan orang tua saya, kalau dia adalah laki-laki yang saya pilih. Memang orang tua saya menyayangkan saya menikah dengan keadaan yang suami saya belum punya pekerjaan. Tapi karena kami tetap pada pendirian, akhirnya kami bisa menikah."

Hal ini memunculkan sebuah kondisi yang bisa jadi akan menjadi bumerang bagi pasangan nanti. Seperti yang dikatakan oleh Dodd (1998: 70-71), salah satu latar belakang yang dapat mempengaruhi usaha adaptasi dalam perkawinan campuran adalah efek Romeo dan Juliet. Konsep ini merujuk pada pasangan kawin campur yang saling tertarik, meskipun keluarga masing-masing tidak memberikan restu. Sayangnya, seiring waktu, pasangan akan menemui beragam persoalan, seperti tidak diterima oleh komunitas, munculnya kritik dari orang-orang terdekat, orangtua melakukan intervensi. Hal ini akan menurunkan kepercayaan individu terhadap pasangannya.

Berbeda dengan kesepakatan yang dilakukan oleh Responden 3. Pasangan ini menganggap konsensus yang tepat untuk dijalankan adalah mereka sebaiknya menjalankan budaya masing-masing dalam keluarga.

(istri) "... Dan setelah kami berdua bicara, menurut kami lebih baik kalau masing-masing menjalankan apa yang selama ini dijalankan dengan baik, ya agama, ya budaya, ya pola pikir. Pokoknya tidak ada yang boleh memaksa."

Kesepakatan yang dibuat oleh Responden 3 bukan tidak memiliki resiko. Seperti misalnya pasangan tidak konsisten karena memiliki kecenderungan untuk mendominasi pasangannya dengan alasan tertentu. Termasuk dalam menyikapi

tentang perbedaan agama yang dialami oleh Responden 3. Kesepakatan untuk menjalankan budaya masing-masing berarti juga merupakan kesepakatan untuk menjalankan agama masing-masing yang sudah diyakini sejak lama.

Satu hal lagi yang menjadi konsensus bagi Responden 1 dan Responden 2, yaitu mengenai sudut pandang dalam melihat ketidaksetujuan anggota keluarga tentang hubungan berbeda budaya. Kesamaan kedua responden tersebut adalah kesepakatan dengan pasangan masing-masing untuk tidak menentang anggota keluarga yang tidak setuju.

Responden 1:

(istri) "Tapi pokoknya kami berdua memang sepakat untuk tidak terlalu memaksakan kehendak berdua. Kalau memang berniat untuk bersama-sama ya harus diupayakan semaksimal mungkin, tapi tidak dengan menentang keluarga masing-masing."

Responden 2:

(istri) "Karena kami tidak pernah menentang apa yang mereka minta, jadi ketika keluarga suami saya melihat hubungan kami baik-baik saja, akhirnya ya mau menerima."

(suami) "Memang waktu itu kami sepakat untuk tidak melakukan sesuatu yang ekstrim. Kami tidak akan nekad melakukan kehendak sendiri. Semuanya akan kami jalani sesuai dengan jalurnya. Jadi pada saat kami memutuskan untuk menikah, keluarga besar akhirnya mau menerima juga."

Hal ini menunjukkan, bahwa pendapat keluarga tetap mereka hormati, dan memilih untuk melakukan langkah-langkah persuasif untuk meredakan ketegangan akibat pertentangan keluarga yang tidak menyetujui perkawinan berbeda budaya.

2. Kesamaan atau Kesalahpahaman

Manusia hidup dalam sebuah komunitas yang mempunyai kebijakan tentang sesuatu yang mereka miliki bersama, dan komunikasi merupakan satu-satunya jalan untuk membentuk kebersamaan itu. Komunikasi menciptakan atau membuat segala kebimbangan menjadi lebih pasti.

Perkawinan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya (Ati, 1999: 15). Perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem keyakinan baru bagi sebuah keluarga. Proses inilah yang seringkali menimbulkan ketegangan.

Meskipun budaya yang dimiliki sebagai latar belakang tidak sama, tetapi ada beberapa makna dalam budaya satu dengan lainnya yang sama. Hal ini tampak dalam penelitian yang kemudian dapat diketahui, bahwa ada satu kesamaan antara budaya Jawa dengan budaya Cina. Paling tidak prinsip kesamaan ini dapat menimbulkan satu kesepakatan untuk memutuskan jalan keluar dari satu persoalan.

Kesamaan dari para responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sikap hormat kepada orang tua dan keluarga lainnya. Terutama jika hubungan beda budaya tersebut mendapatkan pertentangan dari awal. Sebagai contoh apa yang diungkapkan oleh Responden 1:

(istri) ”.... Tapi pokoknya kami berdua memang sepakat untuk tidak terlalu memaksakan kehendak berdua. Kalau memang berniat untuk bersama-sama ya harus diupayakan semaksimal mungkin, tapi tidak dengan menentang keluarga masing-masing.”

Responden 2:

(istri) "Karena kami tidak pernah menentang apa yang mereka minta, jadi ketika keluarga suami saya melihat hubungan kami baik-baik saja, akhirnya ya mau menerima."

(suami) "Memang waktu itu kami sepakat untuk tidak melakukan sesuatu yang ekstrim. Kami tidak akan nekad melakukan kehendak sendiri. Semuanya akan kami jalani sesuai dengan jalurnya. Jadi pada saat kami memutuskan untuk menikah, keluarga besar akhirnya mau menerima juga."

Responden 4:

(suami) "Yang jelas bagi saya, saya harus bisa menjadi jembatan antara keluarga saya seluruhnya dengan istri saya. Saya tidak bisa condong pada satu pihak tanpa alasan. Ketika kami memutuskan akan menikah, kami harus melakukan pendekatan secara perlahan dengan keluarga saya. ..."

(istri) "Kami selalu terbuka untuk membicarakan dan mencari jalan keluar untuk masalah ini, ketika itu. Jadi kami sepakat untuk tidak memaksakan kehendak dengan seenaknya, karena kami sudah sama-sama dewasa, ya harus diselesaikan dengan cara yang dewasa."

Pernyataan dari ketiga responden di atas menggambarkan, bagaimana budaya yang berbeda memiliki sikap yang sama mengenai hubungan dengan orang tua dan keluarga besar. Sikap menghargai pendapat keluarga besar sangat dirasakan sebagai sebuah bentuk simpati. Sehingga tidak semata-mata kehendak pribadi mengalahkan pendapat keluarga besar.

Kesalahpahaman yang paling menonjol dalam komunikasi antarbudaya yang dialami oleh keluarga kawin campur lebih dikarenakan berkembangnya stereotip mengenai budaya tertentu. Dan stereotip yang tidak menguntungkan justru lebih banyak ditujukan kepada etnis Jawa. Seperti yang dialami oleh

Responden 6:

(suami) "Memang tidak pernah ada yang mengungkap alasan yang sebenarnya. Sepertinya memang sangat berat ketika saya memilih untuk menikah dengan seorang Jawa dan bukannya orang Cina. Seakan-akan suatu hal yang luar biasa dan di luar kebiasaan. Sesuatu yang tabu. Saya sendiri tidak mau menanyakan dengan detil alasan keberatan mereka. Karena menurut pandangan saya pribadi tidak ada yang masuk akal."

Responden 4:

(suami) "Keluarga saya, terutama orang tua, memang mereka menentang saya untuk menikah lagi dengan orang Jawa. Tidak jelas alasannya, tapi kalau pun ada alasan, buat saya tidak masuk akal pastinya. ..."

Responden 7:

(istri) "Kalau orang tua saya sempat melarang. Justru karena sudah kenal dan tahu calon suami saya, mereka tidak memperbolehkan."

(istri) "Karena dia orang Jawa, tapi juga karena pribadinya."

Kesalahpahaman ini dikarenakan munculnya kecemasan dan ketidakpastian dalam pertemuan budaya. Lustig dan Koester (2003: 105) menyebutkan adanya faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya ketidakpastian dan kecemasan, pernyataan ini juga didukung oleh Turnomo Rahardjo (2005: 70). Faktor-faktor tersebut adalah motivasi, pengetahuan dan tindakan. Jika motivasi yang muncul adalah agar keturunannya tidak bercampur dengan etnis lain, maka kesalahpahaman budaya akan muncul, terutama dalam pembentukan sebuah keluarga kawin campur. Sedangkan pengetahuan yang minim mengenai budaya lain, dibandingkan budaya diri sendiri, akan menghambat interaksi mendalam antaretnis. Hal ini akan termanifestasi dalam bentuk perilaku atau tindakan yang ditempuh seseorang ketika berhubungan dengan orang lain dalam budaya yang berbeda.

3. Penyesuaian

Studi tentang pasangan antarbudaya, menurut Dodd (1998: 70), memunculkan tema seputar pengalaman pasangan kawin campur dalam usaha untuk saling menyesuaikan diri ketika menghadapi persoalan perkawinan pada

umumnya dan penyesuaian diri ketika menghadapi persoalan yang menyangkut budaya.

Yang paling menonjol dalam kasus perkawinan campuran adalah perbedaan ekspektasi tidak hanya oleh kedua individu, tetapi juga anggota keluarga besar masing-masing individu. Bahkan ketika pasangan tersebut menyatakan untuk tetap mempertahankan hubungan hingga ke jenjang lebih serius.

Penyesuaian dengan keadaan, bahwa keluarga besar tidak setuju, selanjutnya ditempuh sikap untuk meredam ketegangan dengan berupaya melakukan pendekatan secara persuasif kepada keluarga. Hal ini dilakukan oleh Responden 1 dan juga Responden 4, sebagai contoh, ketika menghadapi ketidaksetujuan keluarga istri mengenai hubungan keduanya.

Responden 1:

(istri) "Daripada jadi perkara yang lebih parah, kami kemudian sepakat untuk bertemu di luar. Artinya kami tetap bertemu, tapi hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan rohani di sekolah maupun di gereja. ..."

(suami) "Saya sebetulnya merasa tidak enak juga harus bertemu di luar rumah. Kondisinya seperti main kucing-kucingan. Tapi kami rasa semua masih positif, ..."

Responden 4:

(suami) "Yang jelas bagi saya, saya harus bisa menjadi jembatan antara keluarga saya seluruhnya dengan istri saya. Saya tidak bisa condong pada satu pihak tanpa alasan. Ketika kami memutuskan akan menikah, kami harus melakukan pendekatan secara perlahan dengan keluarga saya. Istri saya harus saya libatkan dalam hal ini, supaya keluarga bisa menilai bagaimana kepribadiannya. Kalau hanya saya yang maju tidak ada gunanya. Butuh waktu agak lama, kurang lebih satu tahun. Tapi kemudian tidak ada lagi yang menghalangi dan menyatakan tidak setuju."

Berbeda dengan penyesuaian yang dilakukan oleh Responden 6 dalam menghadapi ketidaksetujuan hubungan dari pihak istri yang berpangkal pada perbedaan budaya.

(istri) "Karena saya yakin betul, laki-laki pilihan saya adalah orang yang baik dan penuh tanggung jawab. Bahkan dia sudah membuktikan kesungguhannya dengan segala kerelaan untuk pindah agama menjadi Muslim."

Tindakan yang dilakukan oleh Responden 6 dalam penyesuaian diri dengan keadaan yang menentang hubungan antarbudaya cukup memiliki makna yang sangat dalam, terutama jika berkaitan dengan religi dan keyakinan.

Jika kemudian penyesuaian masuk dalam ranah keluarga, tampak perbedaan jalan yang ditempuh beberapa pasangan. Responden 1 dan 2 memilih untuk tidak berusaha saling menyesuaikan dengan budaya pasangannya, karena menurut mereka patokan yang jelas dalam keluarga adalah dasar agama.

Responden 1:

(suami) "Ya, kalau menurut kami berdua agama adalah dasar yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kami masing-masing. Kalau pun masing-masing keluarga kami melakukan ritual, tetapi itu semua hanya tradisi. Makna yang sesungguhnya ada dalam pelaksanaan agama yang kami yakini. Jadi kami sih, waktu itu sepakat kalau agama yang akan kami jadikan pijakan dalam perkawinan dan keluarga."

Responden 2:

(suami) "Tidak ada kekhawatiran yang berarti. Meskipun tradisi dalam keluarga saya, seperti Imlek, masih dijalankan, tapi situasinya sudah berbeda karena orang tua saya dua-duanya sudah meninggal. Jadi kalau pas Imlek hanya ajang untuk ngumpul keluarga, itupun bukan lagi hal yang wajib. Karena sebagian besar keluarga saya Kristen."

(istri) "Yang penting buat kami kemantapan diri. Ketika saya memilih dia sebagai pendamping hidup saya, saya tidak melihat dia sebagai seorang Cina. Tetapi sebagai sosok laki-laki religius yang memiliki tanggung jawab pada keluarga. Hanya itu yang penting buat saya. Yang lain-lainnya nanti akan lebih mudah adaptasinya. Toh tidak terlalu esensial. Saya melihat dia sendiri tidak terlalu menjunjung tradisi-tradisi leluhur, menghormati iya, tetapi melaksanakan ritual-

ritual tradisi keluarga tidak ada. Seperti juga di keluarga saya. Tidak ada tradisi yang sangat dijunjung tinggi yang menunjukkan inilah budaya Jawa dan sebagainya.”

Sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Rohrlich (Dodd 1998: 71), apa yang dilakukan oleh Responden 1 dan 2 merupakan penyesuaian kreatif (*creative adjustment*), yaitu penyesuaian dengan cara kedua pihak memutuskan untuk tidak mengadopsi budaya masing-masing tetapi mencari pola perilaku yang baru. Dalam hal ini Responden 1 dan 2 memutuskan agama sebagai pola perilaku yang dijalankan dalam kehidupan keluarganya.

Penyesuaian yang ditempuh oleh pasangan Responden 3 berbeda. Dengan latar belakang budaya dan agama yang tidak sama, pasangan ini memiliki kompleksitas hubungan antarbudaya. Tetapi, setelah perkawinan terjadi, keduanya memutuskan untuk menempuh cara, yang dalam istilah Rohrlich (Dodd, 1998: 71) kompromi midpoin (*midpoint compromise*). Sehingga kedua pihak memutuskan untuk menentukan posisi masing-masing sebagai jalan keluar dari perbedaan budaya.

(istri) ”... Karena kami memiliki perbedaan yang lumayan banyak. Dari etnis, agama, warga negara. Semua harus melalui proses. Tapi yang penting ada keinginan untuk saling menyesuaikan diri. Dia bukan berasal dari keluarga yang sangat fanatik pada budayanya. Dan setelah kami berdua bicara, menurut kami lebih baik kalau masing-masing menjalankan apa yang selama ini dijalankan dengan baik, ya agama, ya budaya, ya pola pikir. Pokoknya tidak ada yang boleh memaksa.”

Responden 4 memiliki kecenderungan, bahwa istri yang lebih banyak melakukan penyesuaian dengan budaya suami dan keadaan suami. Kebetulan suami sudah pernah menikah sebelumnya dan memiliki anak. Jadi dalam hal ini, istri yang melakukan upaya lebih keras untuk beradaptasi pada status suami.

Kondisi ini oleh Rohrllich (Dodd, 1998: 71) disebut sebagai penyesuaian satu arah (*one way adjustment*), maknanya adalah penyesuaian yang terjadi salah satu mengadopsi budaya pasangannya.

(istri) "Kalau kami sendiri belum dikaruniai anak. Jadi untuk persoalan anak, paling dari anak yang dibawa suami saya. Tetapi suami saya juga tidak terlalu mendidik anak-anaknya dengan tradisi Cina. Dan saya yang harus menyesuaikan dengan kebiasaan yang selama ini sudah ada, terutama dalam hubungan orang tua dengan anak."

Jika Responden 4 istri yang lebih banyak melakukan upaya penyesuaian dikarenakan status dan atmosfer keluarga yang sebelumnya telah terjadi, maka pada Responden 6 suaminya yang lebih banyak melakukan penyesuaian. Dari mulai berpindah agama mengikuti istri, kemudian tinggal di lingkungan istri yang Jawa.

(istri) "Waktu calon suami saya kemudian memutuskan untuk pindah agama mengikuti saya, keluarga saya pada akhirnya mau membuka dan menerima suami saya, semuanya jadi terasa lebih mudah."

(suami) "Pada awalnya kami memang lebih sering berkumpul dengan keluarga istri saya, apalagi karena kami memilih untuk tinggal di Solo. Tetapi lama kelamaan, kurang lebih enam tahun kemudian kami sudah lebih leluasa berhubungan dengan keluarga saya di Magelang. Apalagi kemudian saya juga ikut mengurus bisnis keluarga di Magelang sepeninggal ayah ibu saya."

Sedangkan Responden 5 dan 7, memiliki latar belakang sama. Yaitu sama-sama dibesarkan pada lingkungan yang sudah sangat terbuka identitas budayanya. Sehingga kedua pasangan menganggap tidak perlu lagi adanya penyesuaian budaya. Seperti yang disebut Rohrllich (Dodd: 71), penyesuaian jenis ini adalah penyesuaian campuran (*mixing adjustment*), yaitu kombinasi dari kedua budaya yang sepakat untuk diadaptasi.

4. Kontradiksi

Situasi kontradiktif mengacu pada kondisi tidak konsisten yang dialami oleh pasangan. Tidak adanya konsistensi dalam hal ini menyangkut konsensus yang telah dibuat oleh pasangan pada saat awal ketika sepakat untuk meneruskan hubungan ke jenjang perkawinan, juga konsistensi antara jalan penyelesaian yang ditempuh dengan kenyataan sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga.

Tidak semua responden mengalami kontradiksi dalam membina kehidupan rumah tangga. Hal ini dialami oleh Responden 1, Responden 2, Responden 4, dan Responden 6. Keempat pasangan telah menjalankan apa yang sebelumnya menjadi konsensus berdua, dan melakukan penyesuaian seperti yang diharapkan untuk dilakukan oleh pasangannya.

Responden 3 mengalami kontradiksi, ketika konsensus tidak dijalankan sesuai kesepakatan. Perbedaan budaya, agama dan kewarganegaraan merupakan persoalan kompleks yang dialami oleh pasangan Responden 3. Kontradiksi tersebut tercermin pada lebih kuatnya keinginan istri supaya suami menjalankan apa yang menurut istri sesuai untuk dijalankan, termasuk di dalamnya tradisi-tradisi budaya istri. Meskipun suami menyatakan tidak keberatan dengan keinginan istri dalam melaksanakan ritual perkawinan, ataupun tradisi yang lekat dengan budaya Jawa.

(istri) "Kami gunakan tradisi Jawa, orang tua dia datang juga. Karena saya Muslim, saya minta dia untuk melakukannya dengan cara Islam. Dan dia setuju saja. Setelah menikah dia tetap pada keyakinannya buat saya pribadi tidak masalah."

(istri) "Meskipun saya memiliki pendidikan yang cukup tinggi, pergaulan saya juga luas, tetapi saya sangat percaya pada tradisi *ruwatan*. Saya minta suami saya melakukan tradisi tersebut. Dia bersedia, tetapi saya tahu kalau dia tidak paham makna yang sesungguhnya."

(suami) "Saya tidak merasa itu aneh, jadi saya mau saja melakukannya. Tidak masalah buat saya."

Jadi bentuk konsensus dan upaya penyesuaian yang disepakati untuk menjalankan budaya masing-masing ternyata tidak terwujud dalam kehidupan perkawinan sehari-hari.

Responden 5 dan Responden 7 memiliki kontradiksi yang sama, meskipun keduanya memiliki ciri kondisi yang berbeda. Responden 5 adalah pasangan campuran, istri seorang etnis Jawa, suami etnis Cina. Sedangkan Responden 7, suami yang merupakan etnis Jawa, dan istri adalah etnis Cina. Kesepakatan awal tidak tercermin dengan jelas, karena kedua pasangan menjalankan perkawinan dengan apa adanya. Bahkan kedua responden, ketika suami memutuskan pindah agama mengikuti agama istri dimotivasi oleh keinginan untuk segera meresmikan hubungan dalam ikatan perkawinan. Semua itu akan lebih mudah ditempuh jika keduanya memiliki agama yang sama. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari agama ternyata tidak dijalankan dengan semstinya.

Responden 5:

(suami) "Waktu itu kan pindah agama biar nikahnya bisa resmi. Jadi sekarang yang menjalankan seperti biasalah."

(istri) "Soalnya kalau menghadapi persoalan, suami saya lebih banyak diam. Atau kadang malah pergi saja. Mungkin karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pusing juga memikirkan kalau ada persoalan-persoalan. Terutama kalau sudah menyangkut nafkah."

Responden 7:

(istri) "Biasa saja. Tradisi Cina dimasukkan, seperti memberi penghormatan pada orang tua dengan menyajikan teh. Ya itu saja, lalu di gereja. Suami saya kan pindah jadi Kristen dulu sebelumnya."

(suami) "Tidak sempat berpikir ke sana. Waktu itu pindah agama supaya perkawinan bisa cepat dilaksanakan saja. Kalau sekarang setelah menikah ya, tidak terlalu berpikir tentang agama."

(istri) "Yang paling banyak mungkin saya yang ngasuh. Anak saya kan masih bayi juga. Lebih banyak saya titipkan ke ibu saya kalau saya sedang kerja. Sepertinya tidak mungkin saya titipkan suami saya."

Tercermin dari ungkapan kedua responden tersebut di atas, pernyataan

yang memiliki kecenderungan sebagai suatu bentuk kekecawaan yang dialami oleh para istri terhadap suami yang kurang memberikan kontribusi dalam kehidupan rumah tangga untuk menjadi lebih baik.

C. Latar Belakang Personal

Konsep berikutnya yang dapat diteliti adalah latar belakang personal setiap pasangan kawin campur. Meliputi tiga pokok analisis, yaitu 1) kepercayaan; 2) nilai; dan 3) norma. Kepercayaan, nilai dan norma berbeda yang dimiliki oleh masing-masing budaya, akan memberikan pengaruh pada persepsi dan cara berkomunikasi. Dengan memahami perbedaan kepercayaan, nilai dan norma budaya lain, seseorang akan mampu mendefinisikan komunikasi yang dilakukan oleh orang lain dan mampu menyesuaikan perilaku dengan definisi tersebut. Jalaludin Rakhmat (Mulyana, ed.; 2003: 242) menyebutkan kepercayaan dan nilai termasuk dalam komponen-komponen budaya.

Kepercayaan merupakan ide-ide yang berkaitan dengan situasi dunia yang diasumsikan sebagai sebuah kebenaran oleh manusia (Lustig & Koester, 2003: 84). Karena itu, kepercayaan merupakan sekumpulan interpretasi yang dipelajari dan membentuk dasar budaya, sehingga setiap anggota dapat memutuskan apa yang logis dan apa yang benar dan tidak benar. Salah satu unsur kepercayaan yang

sangat penting dalam komunikasi antarbudaya, menurut Jalaludin Rakhmat (Mulyana, ed.; 2003: 243), adalah citra (*image*) satu budaya dengan komunikasi dari budaya lain. Citra mempengaruhi perilaku seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.

Dalam budaya, nilai-nilai menganut tentang apa yang baik dan buruk, adil dan tidak adil, wajar dan tidak wajar, indah dan tidak indah, sesuai dan tidak sesuai, serta baik dan jahat (Lustig & Koester, 2003: 84). Karena nilai adalah karakteristik atau tujuan sebuah budaya yang diinginkan, nilai budaya tidak menggambarkan tingkah laku dan karakteristik aktual. Namun demikian, nilai seringkali menawarkan penjelasan atas cara manusia berkomunikasi. Menurut Jalaludin Rakhmat (Mulyana, ed.; 2003: 243), sistem nilai masyarakat budaya tertentu mempengaruhi cara berpikir anggota-anggotanya.

Sedangkan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Lustig dan Koester (2003: 84), norma merupakan manifestasi dari kepercayaan dan nilai. Secara umum norma menekankan pada ekspektasi dari tindakan yang sesuai. Norma ada karena sangat beragamnya tingkah laku manusia, termasuk rutinitas sosial. Istilah yang digunakan oleh Porter dan Samover untuk menggambarkan norma adalah sikap. Definisi yang diajukan oleh Porter dan Samover (Mulyana, ed.; 2003: 27) untuk memaknai sikap adalah suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespons suatu objek secara konsisten. Sikap itu dipelajari dalam suatu konteks budaya. Bagaimanapun lingkungan seseorang, lingkungan itu akan turut membentuk sikap seseorang, kesiapannya untuk melakukan respons, dan akhirnya perilakunya.

Sebagian responden sudah tidak merasa yakin atas adanya kepercayaan, nilai dan norma budaya asal mereka yang diturunkan oleh leluhur mereka.

Responden 1:

(suami) "... karena selama ini di antara kami juga tidak ada tradisi yang sangat ideal dari budaya kami masing-masing yang harus dijalankan. Paling-paling anggapan-anggapan yang seperti istri saya ungkapkan."

Responden 4:

(suami) "Meskipun saya dari keluarga Cina, tetapi tradisi seperti Imlek sudah tidak terlalu memiliki makna seperti yang sesungguhnya. Paling ya dijadikan acara untuk ngumpul-ngumpul dengan keluarga besar. Seperti Lebaran atau Natal. Bahkan anak saya tidak punya nama Cina sejak lahir."

Responden 5:

(suami) "... Karena kami juga sudah tidak terlalu memiliki tradisi budaya kami masing-masing. Paling kalau di kampung sini yang dirayakan Cuma Imlek. Itu pun buat keluarga saya sudah tidak terlalu dirayakan, karena keluarga kami sebagian besar sudah masuk Islam."

(istri) "Tidak ada tradisi yang keluarga saya jalankan sebelumnya. Kami sudah tumbuh di lingkungan ini, yang sangat dekat satu sama lain. Dengan tetangga, keluarga, semua dekat. Tidak memandang dia orang Jawa atau orang Cina. ..."

Pernyataan-pernyataan yang dilontarkan para responden menunjukkan, bahwa secara ketat tidak ada lagi kepercayaan, nilai dan norma yang murni dari budaya masing-masing yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sehingga masing-masing pihak sudah tidak memahami mana kepercayaan, nilai dan norma yang menjadi akar sesungguhnya dari budaya mereka.

Beberapa responden lain merasa masih diwariskan kepercayaan dan nilai budaya masing-masing. Dengan latar belakang yang tidak sama.

Responden 2 mengaku, bahwa ayah suami merupakan seseorang yang masih asli berasal dari Tiongkok dan hijrah ke Indonesia. Karena itu masih ada

nilai-nilai yang diturunkan oleh ayah kepada anak-anaknya. Menurut suami, Responden 2, bahwa etnis Cina cenderung meyakini istri merupakan keberuntungan bagi suami. Karena itu sudah selayaknya jika istri membantu usaha suami, bahkan memiliki kesan sebagai hal yang wajib dijalankan oleh istri.

(suami) "... Saya memiliki usaha, biasanya sih dalam budaya Cina, istri wajib membantu usaha suaminya. Bahkan istri bisa dibilang sebagai hoki suami."

Dari ungkapan suami, Responden 2, bisa terlihat bagaimana sebuah kepercayaan yang dianut oleh etnis Cina berusaha untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya. Sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya pun memiliki makna, jika seorang istri tidak membantu usaha suami dapat dikategorikan sebagai istri yang tidak baik, istri yang tidak mendukung eksistensi suami, bukan sosok istri yang ideal. Tetapi sikap yang ditempuh oleh suami, berbeda dengan kepercayaan dan nilai yang diwarisinya.

(suami) "... Tapi saya membiarkan saja istri saya memilih bidang yang ingin ditekuninya. Dia sangat menikmati perannya sebagai guru. Saya mendukung saja, yang penting bisa bagi waktu antara pekerjaan dan keluarga."

Meskipun begitu, suami memiliki ukuran sendiri untuk menilai istrinya sebagai sosok yang sesuai harapannya atau tidak. Ketika istri memiliki pekerjaan yang sangat disukai, suami tidak berusaha melarang ataupun menghalang-halangi. Bahkan suami memberikan dukungan, dengan catatan, sebagai ukuran, istri harus juga memiliki kemampuan dalam membagi waktu antara pekerjaannya dan keluarga.

Sedangkan responden lain yang juga masih memiliki kepercayaan dan nilai yang diwarisi dari leluhurnya adalah Responden 3. Dengan latar belakang

istri yang masih memiliki darah biru dari keraton, maka kepercayaan, nilai dan norma yang diwariskan masih sangat kental. Terutama bagaimana budaya Jawa memandang peran ideal yang harus dimainkan oleh seorang istri dalam kehidupan rumah tangganya.

(istri) "... Seringkali saya ditegur oleh keluarga karena tidak mau menyiapkan sarapan untuk suami saya, atau paling tidak menyiapkan kopi waktu pagi. ..."

Ungkapan di atas menunjukkan, bagaimana sebuah keluarga tetap berusaha menanamkan kepercayaan, nilai dan norma yang dianut keluarganya sesuai dengan budayanya kepada generasi berikutnya. Peran seorang istri dalam kaca mata budaya Jawa sangat tergantung pada suami. Loyalitas yang ditunjukkan istri kepada suami harus diwujudkan secara nyata dengan usaha untuk selalu siap dengan tugas-tugas yang dibebankan kepada istri. Tugas tersebut merupakan tugas rutin yang sifatnya remeh temeh. Seperti, membuat kopi, menyiapkan sarapan, menyiapkan kebutuhan suami sebelum berangkat kerja. Bahkan tidak peduli jika istri juga memiliki peran sebagai salah satu pencari nafkah dalam keluarga, yang peran tersebut sering diidentikkan sebagai peran yang dijalankan oleh suami.

Berarti nilai yang terkandung dalam kepercayaan tersebut, bahwa seorang istri yang tidak melakukan upaya untuk melayani suami dalam urusan rutin rumah tangga dapat dikategorikan sebagai istri yang tidak baik, bukan seorang istri ideal dan istri yang tidak berbakti pada suami. Tetapi sikap yang kemudian diambil oleh istri, Responden 3, bertentangan dengan kepercayaan leluhurnya. Istri, sebagai seorang Jawa, mengambil sikap untuk tidak menjalankan peran sesuai dengan kepercayaan yang diwariskan oleh keluarganya.

(istri) "... Saya tidak setuju kalau suami harus diladani oleh istri dari bangun pagi sampai malam hari. Menurut saya, suami istri harusnya sejajar kedudukannya. Justru mungkin yang memiliki persoalan dengan keluarga saya adalah saya sendiri. ..."

Dan sikap yang ditempuh oleh istri, Responden 3, ternyata mendapat dukungan sepenuhnya dari suami. Suami tidak mewajibkan istri untuk mengambil peran dalam urusan rutin rumah tangga yang sifatnya remeh temeh.

(suami) "Iya, lebih baik dia memiliki kesibukan dalam karier. Jadi bisa berkembang dan pengetahuannya luas dan banyak, daripada harus sibuk untuk melayani saya."

Dukungan dari suami memudahkan gerak istri untuk meneruskan sikap yang dipilihnya dalam menjalankan perannya sebagai seorang istri. Karena suami tidak memandangnya sebagai seorang istri yang tidak ideal karena tidak mau melayani suami untuk perkara yang sangat rutin. Dan pertimbangannya adalah persoalan kepraktisan saja.

Responden 7, dalam wawancara, menunjukkan adanya suatu kepercayaan. Nilai dan norma yang diturunkan kepadanya. Yaitu bagaimana seorang suami harus merupakan tulang punggung keluarga dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.

(istri) ... "Dan keluarga saya bilang, suami itu harus memiliki usaha atau pekerjaan. Karena suami adalah tulang punggung keluarga. Istri hanya menyokong usaha suami. Ibu saya yang paling sering bilang."

Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana seorang suami memiliki peran yang sangat besar dalam suatu kehidupan rumah tangga dari sudut pandang keluarga istri, Responden 7, yang merupakan etnis Cina. Ketika ternyata suami tidak memiliki usaha yang tetap dan menjadi tulang punggung keluarga yang baik,

makan nilai yang dapat diberikan, terutama oleh keluarga besarnya, ia adalah seorang suami yang tidak baik, tidak bertanggung jawab dan menelantarkan keluarga.

Meskipun kenyataan yang tampak, bahwa suami tidak memiliki penghasilan tetap, tetapi istri, Responden 7, tetap memilihnya sebagai suami yang akan diharapkan dapat hidup bersama selamanya. Bahkan norma yang dijalankan oleh istri, yang merupakan etnis Cina, adalah memiliki suatu usaha yang dijalankannya sendiri demi mendapatkan penghasilan untuk menghidupai keluarganya. Hal ini bertentangan dengan kepercayaan yang dianut oleh keluarganya yang etnis Cina.

D. Nilai Sosial dan Nilai Budaya Keluarga Kawin Campur

Konsep terakhir adalah nilai sosial dan nilai budaya dalam keluarga kawin campur. Pokok-pokok analisis dalam konsep tersebut meliputi: 1) nilai anak, yaitu kesepakatan dalam proses mendidik dan membesarkan anak; 2) sifat pasangan, setelah menjalani perkawinan, pasangan semakin dapat melihat sifat-sifat dan karakter pribadi pasangannya terlepas dari etnis yang dibawa oleh masing-masing pihak; 3) peran keluarga besar, tidak bisa dipungkiri, suatu keluarga akan saling berhubungan dengan keluarga besarnya, bahkan terdapat pemahaman, bahwa sebuah perkawinan tidak hanya melibatkan dua individu saja melainkan keseluruhan keluarga besar juga akan memberi andil; 4) agama, salah satu perbedaan yang muncul dalam perkawinan selain perbedaan etnis adalah perbedaan agama sebagai keyakinan yang dimiliki oleh rata-rata individu dan

ditanamkan seiring dengan keidupannya; 5) dominasi, hal ini berkaitan dengan peran masing-masing individu dalam sebuah perkawinan; 6) penyelesaian konflik, berkaitan dengan perjalanan perkawinan antaretnis dalam menghadapi setiap persoalan rumah tangga; dan 7) lama perkawinan, berhubungan dengan cara-cara penyesuaian satu sama lain.

1. Nilai Anak

Keluarga, meskipun merupakan organisasi sosial terkecil dalam suatu budaya, mempunyai pengaruh terpenting. Keluargalah yang paling berperan dalam mengembangkan anak selama periode-periode formatif dalam kehidupannya (Porter & Samovar dalam Mulyana, ed.; 2003: 29). Keluarga memberikan banyak pengaruh budaya pada anak, bahkan sejak pembentukan sikap pertamanya sampai pemilihan atas barang-barang mainannya. Keluarga juga membimbing anak dalam menggunakan bahasa, mulai dari cara memperoleh kata hingga dialek. Keluarga juga memberikan persetujuan, dukungan, ganjaran dan hukuman yang mempengaruhi nilai-nilai yang anak kembangkan dan tujuan-tujuan yang ingin ia capai.

Dalam kaitannya dengan anak, responden mayoritas memiliki keinginan untuk mewariskan tradisi-tradisi budaya. Tetapi, kendala mereka adalah tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai masing-masing budaya. Sehingga jalan yang paling aman untuk ditempuh adalah tetap memberikan pengertian pada anak, bahwa orang tua mereka memiliki dua budaya yang berbeda dan

mengenalkan budaya tersebut secara bertahap. Dan perbedaan budaya bukan sesuatu yang membuat segalanya menjadi lebih buruk justru perbedaan membuat situasi dalam rumah tangga menjadi bervariasi.

Responden 1:

(suami) "Ya, buat kami sih yang penting penanaman agama yang harus menjadi dasar kuat dalam mendidik anak. Tidak ada cara lain yang menurut kami lebih baik dari itu. Anak kan titipan dari Tuhan. Untuk memilih tempat pendidikan, kami pilih yang mengajarkan agama dengan lebih kuat. Jadi apa yang diajarkan di rumah sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah."

(istri) "Karena dari kecil anak-anak sudah dikenalkan pada agama, jadi sehari-hari kehidupan kami sudah sangat dekat dengan keyakinan ini. Budaya kami masing-masing bahkan sudah seperti tidak terlalu nampak."

(istri) "... Tapi kami tidak memberikan kepada mereka pemahaman yang mendasar sekali tentang falsafah Jawa atau Cina. Karena kami sendiri juga tidak terlalu paham."

(suami) "Ada sih, keinginan supaya anak memahami akar budayanya, ya Jawa ya Cina. Tapi buat kami itu nanti dulu, kalau anak-anak sudah lebih besar. Mereka akan memahaminya dengan cara yang lebih obyektif."

Bagi Responden 1, agama yang merupakan dasar utama dalam keluarga juga menjadi dasar utama dalam membentuk dan membesarkan anak. Menurut mereka, cara yang paling baik dan sesuai adalah lebih dulu menekankan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak sejak kecil. Hal ini sama juga dilakukan oleh

Responden 2.

(suami) "Buat kami yang penting penanaman agama yang harus lebih dulu ditanamkan pada anak. Karena anak kami masih dua tahun, nanti untuk memilih tempat pendidikan, kami pilih yang mengajarkan agama dengan lebih kuat. Jadi apa yang diajarkan di rumah sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah. Kebetulan istri saya juga mengajar di SMP Kalam Kudus."

(istri) "Agama yang penting. Kalau budaya, seiring waktu anak akan menyadari dengan sendirinya."

Sedangkan yang ditempuh oleh Responden 3 pada intinya memberikan pengetahuan kepada anak tentang dua budaya, disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Responden 3:

(istri) "Saya tetap akan memberikan pemahaman kepada anak saya mengenai budaya yang ada dalam keluarga. Semuanya akan diberikan dalam tahap-tahap yang disesuaikan dengan kemampuan anak."

Meskipun Responden 3 belum dikaruniai anak, tetapi pasangan tersebut telah memiliki rencana-rencana yang nantinya digunakan untuk membesarkan anak dengan baik. Keduanya telah mencoba untuk membagi tugas, sehingga suami dan istri memiliki peran yang seimbang. Dalam perkembangan anak, suami dan istri harus memberikan pengaruh yang baik sesuai dengan yang telah diperoleh selama perkembangan kehidupan suami dan istri sesuai dengan lingkungan dan latar belakang masing-masing. Hal ini tersirat seperti yang diutarakan oleh Responden 3:

(istri) "Meskipun usia kami bisa dibilang sudah cukup tua untuk punya anak, tapi kami masih santai saja. Dalam waktu dekat kami belum berencana punya anak. Tapi nanti kalau kami punya anak, masalah pendidikan kami akan tangani berdua. Saya maunya anak saya akan *home schooling* saja. Karena saya tidak mau dipusingkan dengan persoalan surat-surat. Apalagi kami adalah orang tua yang berbeda agama. Jadi lebih baik tidak saya sekolahkan di sekolah reguler saja. Untuk masalah disiplin saya serahkan pada suami saya, karena saya saja banyak belajar dari dia. Untuk masalah pendidikan moral dan etika akan lebih banyak ke saya."

Berbeda dengan responden lain, Responden 7 tampak belum memiliki persiapan tentang keberadaan anak dalam rumah tangga. Seakan-akan anak tidak dianggap membutuhkan persiapan panjang dalam menghadapi lingkungan masyarakat yang lebih luas nantinya.

(istri) "Yang paling banyak mungkin saya yang ngasuh. Anak saya kan masih bayi juga. Lebih banyak saya titipkan ke ibu saya kalau saya sedang kerja. Sepertinya tidak mungkin saya titipkan suami saya."

(suami) "Di kampung ini kan semua budaya sama saja. Jadi anak bisa saja nanti kalau sudah besar melihat lingkungannya, lama-lama juga akan paham sendiri."

(istri) "Asal tahu siapa saudara-saudaranya, seperti apa. Kayaknya sudah cukup."

Dari apa yang telah diutarakan oleh Responden 7, ternyata keduanya, suami dan istri, tidak memikirkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak mengenai kondisi orang tua yang menikah campur beda budaya. Diharapkan anak mendapatkan informasi dari orang tua terlebih dahulu, tetapi justru Responden 7 menyerahkan kepada lingkungannya supaya anak dapat belajar sendiri setelah masuk ke dalam lingkungan tersebut.

2. Sifat Pasangan

Seseorang diharapkan untuk menghormati dan menerima orang lain apa adanya. Dan setiap individu dapat tanpa memaksakan kepribadian-kepribadiannya, belajar berkomunikasi dengan orang lain dengan mengamati pola-pola tradisi orang lain yang tidak tertulis (Hall & Whyte dalam Mulyana, ed.; 2003: 53). Dapat diasumsikan, bahwa setiap orang pada hakikatnya adalah unik. Pengamatan manusia yang lebih cermat juga mengungkapkan keanekaragaman.

Demikian yang dialami oleh responden untuk menggambarkan sifat pasangannya, terutama setelah pernikahan terjadi. Gambaran mengenai sosok laki-laki Jawa yang berperan sebagai suami dipandang berbeda-beda oleh pasangannya yang beretnis Cina.

Responden 1:

(istri) "Kalau suami saya justru pekerja keras, sangat loyal pada pekerjaan, pada sesuatu yang ditekuninya. Dia juga laki-laki yang sabar, tapi sedikit tertutup

padahal temannya banyak. Dan berbeda seperti yang dibilang tentang orang Jawa yang lebih suka meminta bantuan orang lain, suami saya ternyata buka tipe yang seperti itu.”

Responden 7:

(istri) ”Bisa dilihat, kalau suami saya memang bukan tipe yang tidak terlalu suka bicara, agak pendiam. Tapi juga kurang berjiwa pekerja keras, agak emosional juga. Seperti umumnya orang Jawa di lingkungan ini kayaknya.”

Dari penuturan kedua pasangan tersebut di atas, terlihat bahwa suami dinilai berbeda. Responden 1 menegaskan, bahwa sifat suaminya yang Jawa tidak menunjukkan kesamaan dengan sifat-sifat yang selama ini dilabelkan pada etnis Jawa, khususnya laki-laki Jawa. Sedangkan pada Responden 7, istri mengakui, bahwa suaminya yang beretnis Jawa memiliki kecenderungan sifat yang sama seperti yang selama ini diperoleh dari lingkungannya, yaitu di Kampung Mbalong yang memiliki karakter kurang bekerja keras.

Demikian sebaliknya, ketika suami menilai istrinya yang memiliki etnis Cina. Ada satu kesamaan sifat dari istri dan ada juga sifat yang bertolak belakang.

Responden 1:

(suami) ”Yang jelas istri saya ternyata tidak menuntut. Seperti kata orang kalau etnis Cina materialistis, ternyata istri saya tidak begitu. Dia juga termasuk sabar. Dan yang saya suka istri saya mau bicara terus terang, apa adanya.. ...”

Responden 7:

(suami) ”Kalau istri saya lebih tidak memiliki pendirian dan mengeluh tentang materi. Dia tergantung sama orang lain kalau akan mengambil keputusan, terutama keluarganya. Dia sangat terbuka dan suka bertemu dengan banyak orang.”

Pernyataan tersebut di atas, memperlihatkan bagaimana suami, Responden 1, menilai, bahwa istrinya memiliki sifat yang berbeda dengan yang selama ini dipahami mengenai sifat etnis Cina yang berorientasi pada materi. Istrinya digambarkan sebagai seorang perempuan yang tidak banyak menuntut dan sabar. Sebaliknya dengan Responden 7 yang menggambarkan istrinya lebih banyak mengeluh tentang materi dan cenderung bergantung pada keluarganya.

Selanjutnya adalah gambaran sifat-sifat suami etnis Cina dan istri yang beretnis Jawa.

Responden 2:

(istri) "Kalau suami saya dia sangat ulet dalam bekerja, mungkin didikan atau memang tipe orang Cina. Dia juga sangat perhatian pada keluarga, dan ngemong saya, selalu mendukung saya sepenuhnya. Mudah bergaul dengan golongan mana saja etnis apa saja. Yang jelas dia tidak mengagungkan materi."

Responden 4:

(istri) "Suami saya ulet bekerja, tidak materialistis, padahal dia juga orang Cina, sederhana. Malah dia sangat dermawan, karena itu temannya banyak dari macam-macam kalangan. Dan yang saya kagum, suami saya sangat sayang pada anak-anak."

Responden 6:

(istri) "Suami saya cenderung agak tertutup orangnya. Memang sedikit emosional juga, mungkin karena tekanan pekerjaan. Tapi sekarang sudah jauh berkurang. Makanya saya sering ajak suami saya ikut kegiatan sosial supaya agak rileks. Soalnya dia tipe pekerja keras, jadi waktunya lebih banyak di pekerjaan. Tapi dia orangnya apa adanya, tidak banyak menuntut dari saya atau dari anak-anak. Dia lebih banyak memberikan contoh."

Dari pemaparan ketiga responden mengenai sifat suami yang beretnis Cina, menunjukkan bahwa suami memiliki sifat utama sebagai seorang pekerja keras. Hal ini mengukuhkan pemahaman mengenai etnis Cina yang sangat tinggi

etos kerja. Dan ketiga responden tersebut sama-sama memiliki usaha sendiri, jadi para suami adalah seorang wiraswastawan.

Berbeda dengan suami dari Responden 5 yang dinilai oleh istrinya tidak memiliki semangat bekerja keras, tidak termasuk sebagai laki-laki etnis Cina yang memiliki motivasi untuk berusaha sekeras mungkin demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Menurut istri, hal ini dipicu oleh kondisi lingkungan tempat tinggal yang berada di antara orang-orang yang memiliki semangat kerja kurang. Keduanya tinggal di Kampung Mbalong yang terkenal sebagai perkampungan masyarakat kelas ekonomi bawah.

(istri) "Suami saya memang orangnya lebih sabar, dia lebih banyak mengalah. Dia orangnya lebih suka diam daripada bicara langsung apa adanya. Tapi susah memaksa dia untuk kerja keras cari usaha atau pekerjaan yang baik. Tidak seperti orang Cina pada umumnya. Mungkin karena lingkungannya di kampung yang seperti ini."

Responden 3 memiliki perbedaan dalam menilai suami yang beretnis Cina, tetapi berkewarganegaraan Malaysia.

(istri) "Dia orangnya memang tertutup, pendiam, lebih banyak mengalah daripada ngotot. Tapi dia orangnya sangat teliti. Karena dari kecil dia sudah melakukan apa-apa sendiri, jadi dia sangat *independent*."

(istri) "... Seperti waktu saya mengajak dia untuk membuka usaha *café* coklat ini susah sekali. Dia sangat perhitungan, dan takut dengan resiko-resiko yang mungkin akan muncul. Dia maunya betul-betul dipikirkan detail rencananya supaya pada saat pelaksanaan nanti kalau ada persoalan lebih mudah teratasi. Buat saya ini mengejutkan. Karena setahu saya orang Cina pandai berdagang, cenderung memiliki usaha sendiri. Tapi kok tidak saya jumpai dalam diri suami saya, dia sungguh pegawai tulen. Dia merasa nyaman menjadi pekerja di sebuah perusahaan dengan segala rutinitas pekerjaan, dan mendapatkan gaji yang setimpal."

Ternyata, sebagai seorang etnis Cina, suaminya lebih nyaman dengan menjadi pegawai dari sebuah perusahaan, atau dengan kata lain bekerja pada

orang lain. Hal ini dianggap sebagai suatu hal yang tidak biasa. Terlebih suami tidak memiliki kepekaan dalam dunia bisnis dan wirausaha.

Sedangkan penilaian terhadap istri Jawa dipandang berbeda dengan yang selama ini diketahui oleh para responden.

Responden 2:

(suami) "Istri saya ternyata sangat pekerja keras, padahal kalau menurut apa yang orang katakan tentang orang Jawa, perempuan Jawa lebih-lebih, mereka lebih perhatian atau cocok dengan urusan dapur. Tapi istri saya, meskipun hanya guru, tapi juga mencari tambahan dengan memberikan les di rumah, mengajari murid yang kurang mampu dalam pelajaran. Dan istri saya senang belajar apa saja, ilmu-ilmu baru, dan terus belajar sampai menurutnya mampu. Temannya banyak, dia sering dijadikan tempat untuk *curhat* teman-teman kami."

Responden 3:

(suami) "Dia orang yang terbuka, pikirannya modern, tetapi dia bergantung pada lingkungannya, keluarganya. Dia bekerja sangat keras dan tidak mudah menyerah. Resiko dia berani menanggung. Dia berani."

Responden 4:

(suami) "Istri saya orangnya sangat sabar, mau berbicara terbuka, tidak suka menyimpan sesuatu di dalam hati. Tidak menuntut apa-apa dari saya, sederhana. Dia juga bekerja lho, istri saya pegawai negeri."

Responden 6:

(suami) "Kalau istri saya mungkin kebalikan dari saya, orangnya sangat sabar. Yang saya tahu dia sangat tidak mementingkan diri sendiri, karena itu jiwa sosialnya sangat tinggi. Istri saya tidak suka berdiam diri, dia selalu mengisi waktu-waktunya dengan berbagai kegiatan sosial, karena itu mudah bergaul tapi tetap sederhana."

Dari pemaparan responden mengenai istri Jawa, jelas bahwa perempuan yang mereka jadikan istri adalah tipe perempuan yang tidak memiliki pandangan kolot mengenai budaya Jawa. Dalam pengertiannya, perempuan Jawa identik

dengan sosok yang patuh pada suami dan lebih berperan dalam area domestik, serta tidak memiliki andil untuk berperan dalam area publik. Tetapi yang tampak dalam responden-responden tersebut, perempuan yang mampu untuk dijadikan istri justru perempuan yang memiliki peran besar dalam kehidupan rumah tangga maupun kehidupan sosial.

3. Peran Keluarga Besar

Menurut Young Yun Kim (Wiseman, ed.; 1995: 181) salah satu dimensi dalam proses adaptasi budaya adalah menyangkut komunikasi sosial, yang merupakan partisipasi individu dalam aktivitas komunikasi interpersonal dan massa budaya baru. Berarti dalam hal ini, keluarga besar merupakan orang-orang yang berada di budaya baru yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses adaptasi.

Salah satu kategori pengaruh yang dibuat oleh Dodd (1998: 70-71) berkaitan dengan upaya pasangan kawin campur untuk saling menyesuaikan diri, adalah gangguan keluarga besar. Bagi keluarga kawin campur, persoalan seputar ikut campurnya atau evaluasi oleh keluarga besar lebih sering dijumpai dibandingkan dengan keluarga yang menikah dalam satu budaya. Terutama jika kedua budaya memiliki pandangan berbeda mengenai peran keluarga besar dalam sebuah perkawinan.

Baik pada masyarakat etnis Jawa maupun Cina mempunyai nilai hormat. Hanya bedanya, pada etnis Jawa rasa hormat diberikan oleh karena konsekuensi dari adanya susunan hirarkis pada suatu masyarakat. Sedangkan pada kultur Cina, istilah ini dipakai untuk menghormati saudara tua/orang tua oleh saudara

muda/anak. Karena penghormatan berdasarkan atas usia dan hubungan keluarga. Masyarakat etnis Cina mempunyai latar belakang ajaran Konfusius, yang mengajarkan untuk menghormati orang tua atau mereka yang dituakan (Liliweri, 2004: 196).

Terdapat perbedaan nilai tentang perkawinan di antara etnis Jawa dan Cina (Hariyono, 1993: 54). Pada kultur Jawa, perkawinan dimaksudkan untuk membentuk suatu rumah tangga yang berdiri sendiri. Pemilihan calon pasangan merupakan urusan pribadi. Keluarga, lebih-lebih keluarga besar tidak memegang peran penting dalam pemilihan calon pasangan. Sedangkan pada kultur Cina, perkawinan dianggap untuk melanjutkan kelangsungan hidup klan. Sehingga pemilihan pasangan lebih banyak melibatkan keluarga atau keluarga besarnya.

Hal ini tampak dalam penelitian terutama pada saat proses meningkatnya hubungan menuju jenjang perkawinan. Sebagian besar yang melakukan intervensi adalah keluarga dari pihak yang memiliki etnis Cina.

Responden 1:

(suami-Jawa) "Kalau dari keluarga saya tidak ada sama sekali, tapi keluarga istri saya memang menentang. Terutama ayahnya yang kelihatan tidak senang dengan kehadiran saya."

(istri-Cina) "Hanya ayah saya yang sangat kelihatan menentang. Kalau saudara-saudara saya semua tidak ada masalah. Karena memang saya anak perempuan sendiri, jadi saudara-saudara saya laki-laki tidak terlalu mempermasalahkan. Yang penting menurut mereka baik untuk saya. Kalau kakak saya yang paling besar bukan tidak setuju, tetapi lebih banyak memberitahu tentang sikap ayah yang tidak mengizinkan dan sebaiknya saya juga memperhitungkan persoalan dengan ayah saya itu."

Responden 2:

(suami) "Keluarga saya yang keberatan waktu itu. Tapi kalau orang tua sebetulnya tidak masalah. Padahal ayah saya asli dari Tiongkok. Yang banyak menentang dari keluarga besar saya."

(istri) "Kalau keluarga saya tidak di Solo. Orang tua saya di Klaten. Mereka tidak terlalu mempersoalkan saya dekat dengan siapa saja. Yang penting bisa jaga diri baik-baik."

Responden 4:

(suami) "Keluarga saya, terutama orang tua, memang mereka menentang saya untuk menikah lagi dengan orang Jawa. Tidak jelas alasannya, tapi kalau pun ada alasan, buat saya tidak masuk akal pastinya. Kalau dari keluarga istri saya tidak ada yang menentang."

(istri) "Mungkin karena saya juga sudah waktunya menikah."

Responden 6:

(suami) "Kalau dari keluarga saya menentang, karena calon istri saya orang Jawa dan kami berbeda agama. Saya, Kristen, istri saya Islam."

(istri) "Dari keluarga saya keberatannya karena kami berbeda agama. Tapi selain dari alasan itu, mereka menerim suami saya dengan baik, tidak da pertentangan."

Responden 7:

(suami-Jawa) "Kalau dari keluarga saya tidak masalah, karena semua terserah saya."

(istri-Cina) "Kalau orang tua saya sempat melarang. Justru karena sudah kenal dan tahu calon suami saya, mereka tidak memperbolehkan."

Pernyataan-pernyataan dari para responden tersebut di atas jelas memperlihatkan bagaimana keluarga besar etnis Cina memiliki upaya untuk melarang hubungan antara pasangan Cina dan Jawa, terutama jika hubungan dipandang akan mengarah pda jenjang yang lebih serius, yaitu perkawinan. Upaya yang dilakukan oleh keluarga besar dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Seperti yang dialami oleh Responden 1:

(suami) "Misalnya saya datang ke rumah istri saya, sering terdengar bunyi pintu yang ditutup dengan keras. Sebagai orang Jawa saya lama-lama kerasa juga seperti ada yang tidak beres. Istri saya waktu itu juga merasa seperti itu."

(istri) "Paling-paling ayah saya memberi alasan kalau kami masih terlalu muda. Memang ayah saya tidak pernah menyatakan dengan verbal keberatannya dengan hubungan kami. Ayah saya tidak pernah mengajak saya bicara ..."

Selain itu Responden 2 mengalami upaya penentangan dan pemisahan hubungan yang berbeda dengan Responden 1:

(suami) "Saya pernah dilarang untuk bertemu. Bahkan sampai-sampai dikenalkan pada perempuan lain. Dicarikan jodoh, istilahnya, yang menurut mereka cocok dengan saya."

Paling tidak, keluarga mempertanyakan bagaimana hubungan antarbudaya tersebut akan dapat menghasilkan sebuah perkawinan yang bahagia.

Responden 4:

(suami) "Keluarga besar saya ada juga yang tidak setuju. Menyangsikan perkawinan saya akan bahagia. Tapi di antara mereka ada juga ada yang memiliki istri orang Jawa. Harusnya tidak ada persoalan yang berarti."

Berbeda dengan responden lain, Responden 3 mengalami pertentangan dari pihak keluarga istri yang merupakan etnis Jawa dan memiliki darah keturunan ningrat.

(istri) "Keluarga saya yang keberatan waktu itu. Keluarga saya masih ada keturunan Mangkunegaran, jadi *bobot bibit bebet* masih dipikirkan. Pria yang akan saya nikahi harus jelas asal usulnya, menurut mereka. Betul-betul harus ditelusuri bagaimana riwayat keluarganya, adat dan kebiasaannya serta kualitas pria yang akan jadi pendamping. Terutama karena calon suami saya berkewarganegaraan asing, etnis Cina, beragama Budha dan domisili di Singapura."

(istri) "Kalau keluarga suami saya tidak masalah, karena sejak kecil sudah jauh. Dia tinggal dengan neneknya di Singapura, orang tuanya di Malaysia. Jadi sudah lepas dan memiliki tanggung jawab sendiri untuk hidupnya."

Hal ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan mengenai etnis Jawa dan etnis Cina dalam mempertahankan garis keturunan. Bagi etnis Cina, keturunan harus tetap memiliki jejak murni dari leluhurnya, tidak peduli latar belakang yang dimiliki oleh keluarga. Sedangkan bagi etnis Jawa yang bukan

keturunan ningrat, tidak terlalu memperhitungkan garis keturunan dan mengharuskan darah murni Jawa masih harus tetap mengalir. Tetapi berbeda persoalan jika darah keturuna Jawa masih termasuk darah ningrat. Upaya untuk mempertahankan identitas kultur masih dipegang teguh dan diupayakan semaksimal mungkin.

Ketika perkawinan telah terjadi, keluarga masih tetap memiliki peran yang cukup signifikan. Terutama terjadi pada beberapa pasangan, meski tidak semua pasangan mengalami hal tersebut.

Responden 3:

(istri) "... Mungkin karena suami saya biasa hidup sendiri, jadi ketika berada di sini, keluarga saya sering kumpul-kumpul. Terutama ayah saya sangat mengharap kehadiran seluruh anggota keluarga pada saat makan malam. Meskipun keluarga sendiri, tetapi suasananya formal. Dan itu oleh ayah saya tidak bisa ditawar-tawar."

(istri) "... Menurut saya, suami istri harusnya sejajar kedudukannya. Justru mungkin yang memiliki persoalan dengan keluarga saya adalah saya sendiri. Seringkali saya ditegur oleh keluarga karena tidak mau menyiapkan sarapan untuk suami saya, atau paling tidak menyiapkan kopi waktu pagi. Atau menyiapkan keperluan suami kalau mau berangkat kerja."

Responden 6:

(suami) "Pada awalnya kami memang lebih sering berkumpul dengan keluarga istri saya, apalagi karena kami memilih untuk tinggal di Solo. Tetapi lama kelamaan, kurang lebih enam tahun kemudian kami sudah lebih leluasa berhubungan dengan keluarga saya di Magelang. Apalagi kemudian saya juga ikut mengurus bisnis keluarga di Magelang sepeninggal ayah ibu saya."

Responden 7:

(istri) "Karena keluarga saya mayoritas tinggal di sini, jadi kalau kami sedang ada masalah larinya ya ke keluarga. terutama masalah nafkah. Selain itu tidak ada masalah lain. Saya kan juga punya salon di sini, meskipun kecil tapi lumayan juga untuk penghasilan, yang penting untuk anak."

(istri) "... Anak saya kan masih bayi juga. Lebih banyak saya titipkan ke ibu saya kalau saya sedang kerja. Sepertinya tidak mungkin saya titipkan suami saya."

Beberapa responden yang tidak merasa keluarga memiliki peran yang besar dalam kehidupan perkawinan mempunyai alasan tertentu.

Responden 1:

(suami) "Yang jelas kami berusaha untuk mandiri dan tidak tergantung pada siapapun, termasuk pada keluarga besar."

(istri) "Kami sebelumnya telah sepakat untuk mendasari keluarga ini dengan agama. Jadi kemandirian bagi kami mutlak diperlukan. Suami saya juga tidak setuju jika keluarga saling mencampuri urusan dalam negeri, dan saya setuju dengan itu."

Responden 4:

(istri) Kami pasangan yang sudah dewasa. Rasanya kami mampu berusaha sendiri mewujudkan cita-cita dalam kehidupan keluarga kami. Selama ini keluarga besar tidak ikut campur dalam mengambil keputusan rumah tangga kami.

(suami) Kami sudah mandiri, tidak perlu bergantung pada keluarga. Juga kami tidak mau menggantungkan pada keluarga besar. Semua sudah memiliki urusan masing-masing.

Dari pernyataan tersebut, nampak, bahwa perkawinan yang telah mereka putuskan untuk dijalankan adalah bentuk sikap mandiri dan kesiapan dalam menghadapi persoalan yang muncul dalam rumah tangga yang mereka jalani. Berarti segala konsekuensinya akan sanggup dijalani oleh kedua belah pihak.

4. Agama

Substansi agama seringkali diidentikkan dengan seperangkat simbol kebudayaan dan gagasan yang memusatkan perhatian dan memberikan makna pada kehidupan manusia dan alam yang tidak diketahui. Simbol-simbol tersebut penting, karena simbol menggambarkan visi dan tujuan akhir dari dunia alamiah dan pengalaman manusiawi.

Mayoritas pasangan menganggap, bahwa agama menjadi sumber utama berlangsungnya sebuah perkawinan yang ideal. Salah satu tujuan penting yang

diyakini oleh orang yang beragama, menurut Wilson (dalam Liliweri, 2004: 194), adalah agama mendatangkan keselamatan, meskipun konsep keselamatan berbeda dalam ajaran setiap agama. Dari ketujuh pasangan sebagai responden penelitian, tiga pasangan yang menyatakan pindah agama mengikuti pasangannya sebelum menikah. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa pasangan:

Responden 6:

(istri) “Pada akhirnya suami saya mau pindah agama mengikuti saya. Keluarga saya melihat kesungguhan kami berdua.”

Responden 5:

(istri) “Suami saya dulunya kan Kristen, waktu menikah lalu pindah Islam. Yang penting bisa menikah sah.”

Tetapi dari ketiga pasangan yang pindah agama tersebut, hanya satu yang tampak betul-betul memiliki kesadaran dan kesungguhan pada agama yang kemudian diyakininya. Seperti yang diungkapkan oleh Responden 6:

(suami) “Kalau menurut kami berdua agama adalah dasar yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kami masing-masing. Kalau pun masing-masing keluarga kami melakukan ritual, tetapi itu semua hanya tradisi. Makna yang sesungguhnya ada dalam pelaksanaan agama yang kami yakini. Jadi kami sih, waktu itu sepakat kalau agama yang akan kami jadikan pijakan dalam perkawinan dan keluarga.”

Responden 6 menyadari dengan sungguh-sungguh konsekuensi yang akan dihadapi jika menyatakan diri sanggup dan penuh kerelaan untuk pindah agama mengikuti agama yang dianut oleh istri. Jadi agama bukan hanya dianggap sebagai surat ijin supaya dapat menikah secara resmi di Indonesia, tetapi juga dianggap sebagai pemersatu dan penguat perkawinan. Karena yang paling penting makna agama dalam komunikasi adalah bagaimana setiap pemeluk agama menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama, sehingga paling tidak, ia mempunyai sikap dan perilaku komunikasi sebagai seorang beragama.

Dua pasangan lain tidak menampakkan kesungguhan dalam menjalankan ibadahnya, sesuai dengan agama yang kemudian mereka anut. Seperti yang diungkapkan Responden 7:

(suami) “Tidak sempat berpikir ke sana. Waktu itu pindah agama supaya perkawinan bisa cepat dilaksanakan saja. Kalau sekarang setelah menikah ya, tidak terlalu berpikir tentang agama.”

Responden 5:

(istri) “Yang penting ada penghulu dan tercatat di KUA. Suami saya dulunya kan Kristen, waktu menikah lalu pindah Islam. Yang penting bisa menikah sah.”
(suami) “Ya bagaimana caranya supaya bisa resmi menikah. Kalau beda agama nanti malah repot mengurusnya.”

Dalam hal ini, agama dipandang hanya sebagai sebuah sarana untuk memperlancar terjadinya proses perkawinan, mengingat hukum perkawinan di Indonesia hanya mengenal satu agama dalam sebuah perkawinan. Sehingga pasangan yang memiliki perbedaan agama berupaya dengan berbagai cara agar dapat sah secara hukum ketika akan mencatatkan perkawinannya. Seperti yang dapat ditangkap mengenai apa yang dilakukan oleh Responden 3 ketika hendak melangsungkan perkawinan.

Responden 3 mengakui, bahwa mereka memiliki perbedaan agama. Tetapi dalam proses perkawinan, pihak suami secara suka rela melakukan perkawinan sesuai dengan agama yang dianut oleh istri. Tetapi istri tidak menuntut agar suaminya pindah agama. Hanya agar perkawinan tersebut dapat berjalan lancar dan dapat dicatatkan dalam hukum perkawinan Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh istri:

(istri) “Karena saya Muslim, saya minta dia untuk melakukannya dengan cara Islam. Dan dia setuju saja. Setelah menikah dia tetap pada keyakinannya buat saya pribadi tidak masalah.”

Dari pernyataan sang istri mengenai kedudukan agama dalam keluarga pasangan ini dapat dikaji, bahwa agama hanya berlaku sebagai simbol. Kenyataan yang berlaku dalam kehidupan perkawinan mereka, agama betul-betul sebagai sebuah pilihan pribadi dan merupakan privasi yang tidak mudah dimasuki oleh orang lain termasuk pasangan hidup pilihannya.

Tetapi, berbeda dengan tiga responden lain yang menganggap, bahwa agama merupakan landasan yang sangat kuat dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis dan bahagia.

Responden 2:

“Mungkin karena kami memiliki dasar yang kuat, jadi kembali lagi, bahwa agama yang kami jadikan pegangan. Misalnya salah satu dari kami sedang mengalami kebuntuan, akan dibantu dengan doa dulu sebelum berdiskusi tentang jalan keluar yang baik.”

Responden 1:

(suami) “Ya, kalau menurut kami berdua agama adalah dasar yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kami masing-masing. Kalau pun masing-masing keluarga kami melakukan ritual, tetapi itu semua hanya tradisi. Makna yang sesungguhnya ada dalam pelaksanaan agama yang kami yakini. Jadi kami sih, waktu itu sepakat kalau agama yang akan kami jadikan pijakan dalam perkawinan dan keluarga.”

Responden 4:

(istri) “... Tapi, yang penting agama. Dasar yang harus dikuatkan adalah agama, jadi setiap ada konflik kita akan berakar pada landasan agama.”

Yang diungkapkan oleh ketiga pasangan ini betul-betul menunjukkan, bahwa agama yang sama bisa dimanfaatkan sebagai alat pemersatu dari perbedaan budaya yang mereka hadapi. Pasangan ini menjalankan dengan sungguh-sungguh apa yang diajarkan oleh agama yang diyakini. Dan bagi mereka, agama merupakan kekautan di tengah perbedaan budaya yang mereka hadapi bersama.

5. Dominasi

Dominasi sering dianggap sebagai suatu kondisi yang negatif. Tetapi bisa jadi adanya kecenderungan pasangan yang mendominasi tidak memberikan pengaruh negatif pada pasangannya. Dalam pengertian, bahwa dominasi merupakan suatu bentuk konkret kasih sayang yang disadari oleh pelaku, baik yang mendominasi maupun yang terdominasi. Seperti misalnya yang dialami oleh Responden 5:

(suami) “Paling banyak istri saya. Dia yang saya rasa lebih tahu mana yang terbaik.”

(istri) “Soalnya kalau menghadapi persoalan, suami saya lebih banyak diam. Atau kadang malah pergi saja. Mungkin karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pusing juga memikirkan kalau ada persoalan-persoalan. Terutama kalau sudah menyangkut nafkah.”

Dari pernyataan tersebut tampak, bahwa suami sebagai pihak yang terdominasi oleh istri. Tetapi suami menyadari kemampuannya dan peran yang dilakoninya dalam kehidupan rumah tangga tersebut. Suami mengakui istrinya lebih memiliki kemampuan dalam menguasai keadaan rumah tangga mereka. Hal ini mengakibatkan istri memiliki kendali yang lebih luas dalam rumah tangga. Situasi ini dianggap oleh suami mempunyai akibat yang baik dalam keluarga mereka. Tanggung jawab rumah tangga lebih banyak diserahkan kepada istri.

Yang dialami oleh Responden 5 sedikit berbeda dengan Responden 3. Pasangan Responden 3, menyiratkan adanya dominasi yang dilakukan oleh istri. Kendali dalam rumah tangga lebih banyak berada di tangan istri. Suami lebih banyak mengikuti apa yang diinginkan oleh istri, bahkan kadang tidak disertai penjelasan dan alasan jelas dalam melakukannya. Alasan yang tampak dalam

kasus Responden 3 ini lebih kepada keputusan untuk menetap di antara lingkungan keluarga istri.

Hal ini jelas menunjukkan, bahwa budaya istri lebih kuat melekat dalam kehidupan rumah tangga mereka. Disadari atau tidak oleh kedua pasangan ini, budaya istri lebih banyak memberikan warna dalam kehidupan perkawinan pasangan Responden 3. Seperti ketika istri meminta suaminya untuk mengikuti upacara *ruwatan* yang diselenggarakan oleh pihak istri.

(istri) “Meskipun saya memiliki pendidikan yang cukup tinggi, pergaulan saya juga luas, tetapi saya sangat percaya pada tradisi *ruwatan*. Saya minta suami saya melakukan tradisi tersebut. Dia bersedia, tetapi saya tahu kalau dia tidak paham makna yang sesungguhnya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana usaha suami untuk mengikuti keinginan istri tanpa banyak bertanya dan berusaha mencari tahu terlebih dahulu makna dari ritual Jawa yang dijalaninya. Pada Responden 3, dominasi budaya istri, yaitu budaya Jawa, sangat kental terasa. Hal ini lebih banyak didukung oleh pemilihan domisili yang berada di lingkungan istri, yaitu di Solo. Sedangkan lingkungan suami tidak termasuk dalam alternatif untuk dijadikan tempat tinggal.

Yang dialami oleh Responden 1 menunjukkan bagaimana sewajarnya seorang suami memiliki peran dalam rumah tangga. Terlepas dari budaya patriarki yang melekat pada kehidupan hampir seluruh lapisan masyarakat, istri menganggap sudah layak kalau suami dianggap sebagai kepala keluarga dan seluruh keluarga mengandalkannya. Istri menganggap dirinya tidak terdominasi oleh suami, meskipun dia hanya berperan sebagai ibu rumah tangga.

(istri) "... Suami kan kepala rumah tangga, jadi buat saya, termasuk anak-anak, suami saya sangat bisa diandalkan. Kalau suami sebagai tumpuan keluarga lumrah saja seperti di keluarga lain."

Responden lain menyatakan, bahwa baik suami dan istri memiliki peran berbeda-beda tetapi keduanya saling mendukung satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Responden 6:

(suami) "Saya banyak belajar dari istri saya untuk aktif dalam kegiatan sosial. Dia memiliki peran yang besar, sehingga saya bisa memiliki relasi yang luas. Bisa lancar untuk bisnis."

(istri) "Dulunya suami saya terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Ya mengurus usaha yang di Solo, lalu juga masih mengurus usaha keluarga yang di Magelang. Tetap harus pengertian, yang jelas saya selalu mendukung."

Hal ini memberikan pengertian, bahwa perlu ditekankannya dukungan satu sama lain tanpa melihat stereotip yang berlaku dalam masyarakat. Suami tidak selamanya memiliki kekuatan untuk mengarahkan biduk rumah tangga, sebaliknya, istri juga tidak selamanya hanya menuruti apa yang diminta suami. Penting bagi pasangan campuran untuk menyadari kesamaan peran sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

6. Penyelesaian Konflik

Kesadaran tentang adanya kekeliruan-kekeliruan dalam hubungan lintas budaya, merupakan langkah maju pertama yang besar. Dan menerima fakta, bahwa pendirian-pendirian seseorang tidak selamanya benar dibandingkan pendirian orang lain merupakan suatu langkah maju lainnya. Budaya membantu seseorang memahami wilayah atau ruang yang ditempatinya. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan,

dan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok (Harris & Moran dalam Mulyana, ed.; 2003: 5).

Perbedaan budaya dapat menyebabkan konflik, dan ketika konflik terjadi, latar belakang budaya dan pengalaman dapat berpengaruh pada bagaimana seseorang mencari solusi. Menurut Wilmot dan Hocker (dalam Martin & Nakayama, 2004: 376-378), konflik dapat dilihat sebagai sebuah kesempatan, yang dianggap sebagai ketidaksesuaian tujuan, nilai-nilai, harapan, proses ataupun hasil di antara dua atau lebih individu maupun kelompok.

Melihat kondisi perkawinan campuran antarbudaya, hampir semua responden menyatakan tidak ada konflik antara mereka dengan pasangan, yang berlatar belakang budaya. Apa yang diutarakan oleh Responden 1:

(suami) "Kalau penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda jelas itu ada. Tapi saya rasa wajar-wajar saja. Dan itu dialami oleh semua pasangan. Tapi, kalau menurut saya sih, bukan berlatarbelakang budaya. Apalagi kalau sampai terjadi konflik, tidak ada. Yang jelas kami mencegah sampai pada tahap itu. Sebelum semuanya jelas, tidak perlu dibahas lebih lanjut."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Responden 2, yang juga merasa konflik yang ada lebih pada kesalahpahaman, dan hal yang wajar terjadi:

(suami) "Tidak banyak kesalahpahaman yang berkaitan dengan budaya. Karena saya merasa, kami memiliki pendidikan yang cukup untuk melihat suatu kondisi dalam wacana yang lebih luas. Kalau penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda jelas itu ada. Tapi saya rasa wajar-wajar saja. Dan itu dialami oleh semua pasangan. Tapi, kalau menurut saya sih, bukan berlatarbelakang budaya."
(istri) "Mungkin buat saya kesalahpahaman hal yang wajar. Namanya juga dua pribadi yang berbeda. Tapi bukan dua budaya yang berbeda."

Sedangkan Responden 5 menanggapi konflik yang ada dengan sudut pandang kewajaran, sama seperti yang dialami oleh pasangan-pasangan lain yang tidak berlatar belakang budaya berbeda:

(suami) "Sama, tidak ada konflik yang terjadi. Paling kalau salah paham tentang uang. Karena penghasilan saya tidak jelas, kerja serabutan. Ya itu yang paling sering terjadi."

(istri) "Tapi sepertinya itu bukan persoalan yang ada di keluarga kami saja, ya. Keluarga lain juga banyak yang mengalami. Padahal mereka mungkin dari budaya yang sama. Jadi buat saya pribadi, tidak ada yang beda dengan budaya kami yang berbeda. Soalnya saya merasa budaya Jawa dengan budaya Cina sama saja, itu yang kami rasakan di kampung ini."

Menurut Responden 5 kesalahpahaman yang terjadi dalam perkawinan mereka tidak dilatarbelakangi budaya karena lingkungan tempat mereka tumbuh dan tinggal sekarang tidak mencerminkan adanya perbedaan budaya antara etnis Cina dan etnis Jawa. Alasan tersebut diperkuat oleh pernyataan Responden 7:

(suami) "Konflik, paling tentang urusan dapur. Saya tidak punya penghasilan tetap, kerja serabutan. Ributnya sering karena itu."

(istri) "Persoalan dapur sebenarnya bukan persoalan kami saja. Banyak juga keluarga lain yang mengalami masalah ini. Yang saya rasakan itu bukan karena saya Cina suami saya Jawa. Soalnya kan itu masalah semua orang. Kalau di kampung ini begitu, rasanya, semua mengalami."

Persoalan-persoalan dalam perkawinan tersebut ditangani dengan cara berbeda-beda oleh responden. Yang paling kuat dan mayoritas responden menjalankannya adalah dengan landasan agama, sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Seperti yang diutarakan oleh Responden 6:

(suami) "Apalagi kalau sampai terjadi konflik, tidak ada. Yang jelas kami mencegah sampai pada tahap itu. Sebelum semuanya jelas, tidak perlu dibahas lebih lanjut. Buat kami, agama tidak pernah mengajarkan untuk membuat konflik. Jadi karena agama pijakan kami, ya, sebelum sampai pada konflik, kami sudah saling berusaha untuk memecahkan persoalan dengan kepala dingin tanpa emosi yang berlebihan."

Pernyataan yang dilontarkan oleh Responden 6 juga didukung oleh pendapat Responden 4:

(suami) "Semua wajar-wajar saja seperti keluarga lain. Sepertinya persoalan yang sulit, karena perkawinan kan menyatukan dua orang yang memiliki pribadi berbeda, bukan hanya karena budayanya. Kami berusaha mencegah sampai

terjadinya konflik. Kita bukan lagi pasangan muda, jadi melihat segala masalah dengan lebih jernih. Kami juga memiliki agama, itu saja dasarnya.”

(istri) ”Buat saya kalau ada masalah itu wajar. Mana ada rumah tangga yang jauh dari masalah, tapi tidak ada masalah yang rumit menurut kami berdua. Dengan dasar agama yang kuat, segala masalah bisa dipahami dengan lebih jelas.”

Tetapi ada juga responden yang memiliki kesan lebih baik menghindari terjadinya konflik. Pasangan memilih untuk lari dari konflik dan mengadu kepada orang tua atau keluarga besar, alih-alih, membicarakan dengan pasangannya dan mencari jalan ke luar terbaik. Hal ini seperti yang dialami oleh Responden 7:

(istri) ”Mana yang bisa memberi jalan ke luar tidak masalah. Yang penting cepat teratasi. Pusing juga memikirkan kalau ada persoalan-persoalan. Terutama kalau sudah menyangkut nafkah. Kadang saya mengadu ke orang tua saya. Mau ke mana lagi?”

Kondisi ini juga dialami oleh Responden 5:

(suami) ”Paling banyak istri saya. Dia yang saya rasa lebih tahu mana yang terbaik.”

(istri) ”Soalnya kalau menghadapi persoalan, suami saya lebih banyak diam. Atau kadang malah pergi saja. Mungkin karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pusing juga memikirkan kalau ada persoalan-persoalan. Terutama kalau sudah menyangkut nafkah.”

Yang dilakukan oleh Responden 5 dan Responden & merupakan pemecahan sebuah konflik tipe kompromi ketika satu pihak mencapai tingkat keputusan sehingga menyerahkan penyelesaian pada pasangannya (Rahim & Magner dalam Martin & Nakayama, 2004: 382-385). Pada tipe ini kebanyakan individu kurang memiliki komitmen terhadap solusi, karena merasa ada unsur keterpaksaan.

7. Lama Perkawinan

Intensitas hubungan yang terjadi dalam sebuah perkawinan, menjadi salah satu tolak ukur bagaimana sebuah perkawinan bertahan di tengah segala persoalan yang terjadi. Dalam penelitian ini, responden yang menjadi obyek penelitian terdiri dari pasangan yang menikah dengan rentang waktu yang bervariasi.

Responden yang sudah menikah puluhan tahun, belasan tahun dan di bawah sepuluh tahun, relatif berbeda dalam menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi di rumah tangganya. Sebagai contoh Responden 3 yang menikah selama tiga tahun, mengambil jalan keluar dalam proses pencocokan dua budaya yang berbeda dengan kecenderungan berpihak pada budaya pasangannya, dibandingkan dengan Responden 1 yang telah menikah selama empat belas tahun. Dalam mencari jalan keluar atas persoalan keluarga, lebih fokus pada komitmen semula ketika pernikahan menjadi tujuan utama hubungan keduanya. Pasangan Responden 1 berusaha untuk tetap pada jalur agama, sebagai pijakan kokoh dalam kehidupan rumah tangga. Begitupun jika menghadapo persoalan, agama dijadikan pegangan untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi keluarga, sesuai dengan konsensus bersama.

(istri) "Meskipun saya dari keluarga Cina, tetapi tradisi seperti Imlek sudah tidak terlalu memiliki makna seperti yang sesungguhnya. Paling ya dijadikan acara untuk ngumpul-ngumpul dengan keluarga besar. Seperti Lebaran atau Natal, karena kami sudah Nasrani semua."

(suami) "Ya, kalau menurut kami berdua agama adalah dasar yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kami masing-masing. Kalau pun masing-masing keluarga kami melakukan ritual, tetapi itu semua hanya tradisi. Makna yang sesungguhnya ada dalam pelaksanaan agama yang kami yakini. Jadi kami sih, waktu itu sepakat kalau agama yang akan kami jadikan pijakan dalam perkawinan dan keluarga."

Pada Responden 3, kecenderungan untuk lebih berpihak pada budaya pasangannya memberi kesan terhadap penghindaran persoalan. Atau dengan kata

lain, salah satu pihak berusaha supaya konflik atau kesalahpahaman budaya tidak terjadi. Cara yang ditempuh adalah menyerahkan keputusan pada pasangan, sehingga tidak ada proses diskusi yang panjang.

(istri) "Meskipun saya memiliki pendidikan yang cukup tinggi, pergaulan saya juga luas, tetapi saya sangat percaya pada tradisi *ruwatan*. Saya minta suami saya melakukan tradisi tersebut. Dia bersedia, tetapi saya tahu kalau dia tidak paham makna yang sesungguhnya."

(suami) "Saya tidak merasa itu aneh, jadi saya mau saja melakukannya. Tidak masalah buat saya."

Sedangkan pada pasangan yang telah menikah puluhan tahun, kecenderungan mencari jalan keluar terhadap persoalan yang terjadi di dalam rumah tangga, memiliki kemiripan dengan jalan keluar yang ditempuh oleh pasangan yang menikah belasan tahun. Sikap keterbukaan satu sama lain membawa suasana di dalam keluarga semakin dekat dan akrab. Setiap persoalan dapat didiskusikan dengan baik. Budaya sudah tidak lagi menjadi kekuatan individu secara personal.

(suami) "Siapa saja bisa. Kalau memang istri saya memberikan masukan yang baik supaya dapat keluar dari persoalan, kenapa tidak masukan itu diterima. Tidak ada masalah siapa saja yang memiliki pemikiran lebih dulu. yang penting, setiap persoalan harus dibicarakan secara terbuka satu sama lain. Namanya sudah suami istri."

(istri) "Kalau menghadapi persoalan, kadang pemikiran berdua lebih dapat melihat dari berbagai sudut. Jadi ya kadang suami yang memberikan jalan keluar, kadang saya juga memberikan jalan keluar. Mungkin karena kami memiliki dasar yang kuat, jadi agama bisa dijadikan pegangan. Lagian kami berdua memiliki latar belakang pendidikan dengan tingkat yang sama, jadi bisa menganalisa persoalan dengan lebih jernih. Itulah yang terjadi."

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI HASIL STUDI DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Komunikasi Antarbudaya Keluarga Kawin Campur

Masyarakat manapun cenderung mempunyai stereotip tentang masyarakat lainnya. Meskipun berbagai kelompok budaya semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau, bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian, karena antara lain, sebagian di antara masyarakat masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan kelompok tersebut.

Kondisi tersebut tampak jika diuraikan dalam pokok-pokok analisis konsensus, kesalahpahaman/kesamaan, penyesuaian dan kontradiksi. Terlepas dari seberapa dekat hubungan antara keluarga satu dengan keluarga lain, ternyata bahwa stereotip sangat mengakar, terutama stereotip terhadap etnis Jawa oleh etnis Cina. Prasangka terhadap etnis Jawa lebih kuat, label-label negatif mempengaruhi bagaimana etnis Cina memandang etnis Jawa. Label-label negatif tersebut lebih banyak dihubungkan dengan nilai perkawinan dan etos kerja.

Dalam hal ini, nilai perkawinan lebih banyak dikaitkan dengan keberlangsungan keturunan yang dihasilkan oleh perkawinan tersebut tidak lagi murni memiliki ciri dan sifat etnis Cina secara murni. Sedangkan etos kerja, dikaitkan dengan semangat kerja keras yang kurang dimiliki oleh etnis Jawa. Sehingga dalam perjalanan perkawinan kemungkinan besar peningkatan

kehidupan di bidang finansial tidak ada. Stereotip inilah yang paling banyak menjadi persoalan dan isu yang mengganjal dalam hubungan antara etnis Cina dengan etnis Jawa.

Dalam konteks perkawinan campuran, stereotip dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup. Begitu kuatnya hubungan kekeluargaan dalam etnis Cina, sehingga pendapat keluarga selalu dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Diperlukan komitmen luar biasa oleh pasangan kawin campur, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dapat lebih mudah teratasi. Termasuk ketika masing-masing pihak melakukan penyesuaian agar perkawinan dapat terjadi dan mendapat lampu hijau dari keluarga besar. Dari upaya ini kemudian dapat ditemukan kesamaan dari etnis Jawa dan etnis Cina.

Dengan keteguhan memilih pasangan yang tepat meskipun berbeda budaya, maka kedua pihak sama-sama berupaya untuk meyakinkan keluarga besar masing-masing. Hal ini terutama dikuatkan dengan landasan agama, terutama bagi pasangan yang memiliki agama sama.

2. Latar Belakang Personal Pasangan Kawin Campur

Komponen budaya yang paling dominan adalah kepercayaan, nilai dan norma. Ketiga hal tersebut seringkali tanpa sadar telah menjadi suatu bentuk budaya yang diwariskan oleh leluhur, dan menjadi sebuah ekspektasi dari akar budaya yang diharapkan dapat terus diturunkan pada generasi selanjutnya.

Tetapi kondisi masyarakat yang semakin terbuka dan bebas untuk berinteraksi dengan siapapun dapat memberikan pengaruh terhadap warisan kepercayaan, nilai dan norma dari leluhur. Bahkan komponen-komponen tersebut dapat mengalami perubahan yang signifikan, sehingga jejak leluhur dapat tersamar.

Hal ini terutama terjadi jika menyoroti mengenai peran suami dan istri dalam konteks perkawinan campuran. Suami dan istri merupakan sebuah simbol hubungan keintiman dalam tingkatan relasi komunikasi antarpersonal. Etnis Jawa maupun etnis Cina, memiliki perbedaan makna tentang peran istri dan suami dalam sebuah relasi perkawinan.

Ketika individu memutuskan melakukan perkawinan campuran, peran yang akan dijalannya dan yang akan dijalani pasangannya dapat berubah sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dalam hal ini peran-peran tersebut melalui proses adaptasi. Bahkan peran-peran yang dijalankan, yang seharusnya sesuai dengan kepercayaan, nilai dan norma yang diwariskan oleh budayanya, dapat tereliminasi tanpa disadari.

Mayoritas pasangan yang memutuskan melakukan kawin campur harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawa oleh pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai dan norma. Jika kedua pihak tidak memiliki pola pikir terbuka, akan terjadi pemaksaan kehendak untuk mempraktikkan kepercayaan, nilai dan norma yang dianut oleh pasangannya, sehingga kemungkinan langgengnya sebuah perkawinan ibarat jauh panggangan dari api.

3. Nilai Sosial dan Nilai Budaya Keluarga Kawin Campur

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya; bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan. Beberapa pokok persoalan yang dapat diteliti adalah nilai anak, sifat pasangan, agama, dominasi, peran keluarga besar dan penyelesaian konflik.

Ketika seseorang dihadapkan pada suatu persoalan, secara tidak sadar akan muncul sifat dasar yang melekat. Sifat dasar ini dibentuk dari lingkungan tempat ia dibesarkan. Hal ini akan berpengaruh pada suatu hubungan dengan orang lain terutama seseorang yang memiliki akar budaya yang berbeda. Kepasrahan atau menyerahkan keputusan pada pasangan, mendominasi pembicaraan, menonjolkan cara-cara budayanya untuk menyelesaikan masalah, seringkali menjadi petunjuk bagi seseorang untuk menilai pasangannya.

Budaya Cina dan budaya Jawa terdapat nilai-nilai budaya yang relatif sama, yaitu sikap kepada keluarga besar. Kemiripan tersebut tampak menonjol dalam sikap yang diterapkan oleh keluarga-keluarga kawin campur. Falsafah yang terkandung dalam pengalaman spiritual sejak kecil tumbuh dalam lingkungan masing-masing, dirasakan oleh setiap pasangan tidak memiliki perbedaan yang ekstrim. Seperti sikap hormat kepada orang tua dan berinteraksi secara dekat

dengan keluarga besar lainnya, tidak hanya dalam konteks bisnis atau demi pekerjaan tetapi interaksi yang memiliki makna lebih dalam. Karena masing-masing pihak, keluarga kawin campur, mengakui bahwa meskipun telah memiliki keluarga sendiri tetapi bukan berarti putus hubungan kekerabatan dengan anggota keluarga yang lain.

Meskipun berada dalam kondisi keluarga kawin campur etnis Jawa dan etnis Cina, ternyata setiap keluarga memiliki aturan masing-masing berdasarkan latar belakang tidak hanya budaya, tetapi juga lingkungan masing-masing, latar belakang pendidikan, dan motivasi terjadinya perkawinan.

Kesadaran bahwa sebuah keluarga akan memiliki tanggung jawab dalam membesarkan anak, sepenuhnya mendapat perhatian pasangan kawin campur. Karena, menurut mereka, anak merupakan cerminan dari orang tua sehingga diupayakan semaksimal mungkin memberikan yang terbaik kepada anak. Masing-masing pihak memiliki kesepakatan, bahwa budaya yang berbeda tidak menjadi kendala dalam melakukan interaksi dan memberikan pemahaman kepada anak. Tidak ada budaya yang akan mendominasi budaya lain dalam keluarga. Seandainya nampak adanya kecenderungan, tidak ada yang merasa terintimidasi ataupun terisolasi, karena yang tersosialisasikan bukan sesuatu yang prinsip. Saling memberikan kepercayaan dan keyakinan, pasangan tidak akan saling menjatuhkan di mata anak mereka.

Dalam menghadapi kondisi masyarakat yang penuh persaingan dan kerja keras, setiap orang dituntut untuk melakukan usaha semaksimal mungkin. Hal ini disadari betul oleh masing-masing pasangan. Perjalanan hidup semakin menempa

seseorang untuk lebih keras bekerja kalau tidak ingin tertinggal dari orang lain. Dan inilah yang mendorong pasangan untuk, bahwa kemampuan individu tidak tergantung dari stereotip budaya masing-masing.

Persoalan-persoalan dalam rumah tangga dijalani dengan sikap melihat bahwa persoalan tersebut bukanlah berlatar belakang perbedaan budaya, melainkan persoalan yang sama dihadapi oleh keluarga lain. Tidak ada kaitan erat dengan budaya salah satu pihak. Sehingga keputusan yang diambil untuk memecahkan masalah tersebut tidak berlandaskan keputusan emosional pribadi berlatar budaya, melainkan keputusan rasional yang dapat digunakan sebagai jalan keluar.

B. Implikasi Hasil Studi

1. Teoretis

Komunikasi antarbudaya merupakan pembahasan yang sangat kompleks dan mendalam, terutama jika berada dalam konteks perkawinan campuran antaretnis. Beragam pokok persoalan yang dapat digali seturut dengan kesesuaian terhadap topik yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam komunikasi antarbudaya, pembahasan yang sangat perlu ditekankan, yaitu pada upaya penyesuaian. Dengan menggunakan teori yang diketengahkan oleh Beulah Rohrlich, dapat diketahui beberapa jalan sebagai upaya penyesuaian dalam sebuah konteks komunikasi antarbudaya perkawinan campuran. Teori ini sangat berguna untuk melihat kecenderungan sebuah keluarga kawin campur dalam memilih jalan yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan

karakter masing-masing individu. Didukung dengan teori hal-hal yang dapat menjadipengaruh terhadap upaya penyesuaian dalam eluarga kawin campur yang dungkapkan oleh Dodd, dapat diketahui latar belakang sebuah keluarga kawin campur memilih jalan penyesuaian seperti yang diterapkan dalam perkawinannya.

Sebagai pemikiran dasar tentang komunikasi budaya, DeVito menjabarkan dengan lugas, bahwa sebuah budaya selalu memiliki kepercayaan, nilai dan norma yang berbeda-beda. Pijakan awal sesuai dengan definisi komunikasi antarbudaya oleh DeVito memberikan gambaran sesuatu yang harus dicari sebagai akar oleh peneliti terhadap budaya tertentu. Karena kepercayaan, nilai dan norma akan memberikan pengaruh besar dalam perilaku dan kemampuan menilai seseorang atas suatu kejadian dan pengalaman.

Teori yang diungkapkan oleh Brian H. Spitzberg, memebrikan dukungan terhadap teroi DeVito. Karena sebuah komunikasi dalam konteks antarbudaya dikatakan berhasil jika tujuan komunikator tercapai dan cara yang digunakan sesuai dengan konteks. Teori ini dapat dijadikan sebuah ukuran untuk menilai upaya yang telah dilakukan para komunikator yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya perkawinan campuran.

2. Metodologis

Asumsi yang mendasari pendekatan ini, bahwa keberadaan dan kehidupan manusia merupakan konstruk dari sebuah realitas, dan bahwa perilaku manusia itu kreatif, oleh karena itu tidak dapat diramalkan. Tujuan dari penelitian adalah untuk memahami dan menggambarkan perilaku manusia dan bukan untuk meramalkan perilaku itu sendiri. Oleh karena itu, melakukan penelitian dalam

ranah antarbudaya perlu digunakan pendekatan interpretif, agar obyektivitas pengamatan perilaku dan penggalian informasi obyek penelitian, yaitu manusia, dapat tetap terjaga.

Pendekatan interpretif untuk meneliti komunikasi antarbudaya perlu didukung dengan tradisi fenomenologi. Tradisi fenomenologi menitikberatkan pada pengalaman individu mengenai suatu topik, dalam hal ini adalah pengalaman kawin campur. Dengan mencari responden yang tepat dan bervariasi akan didapat informasi pengalaman yang lebih beragam dan menjadi pijakan dalam menganalisis setiap kasus.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif dengan tradisi fenomenologi, tidak dapat selalu hanya mengandalkan *snow ball sampling*. Hal ini dikarenakan kesulitan yang timbul di lapangan, bahwa tidak semua responden bersedia memberikan rekomendasi kepada responden lain untuk dijadikan obyek penelitian. Terutama jika topik yang diangkat bersinggungan dengan persoalan-persoalan yang sensitif. Penelitian ini, persoalan sensitif tersebut berkaitan dengan persoalan keluarga. Oleh karena itu, sangat dipandang perlu untuk mencari alternatif teknik pengambilan sampel lain yang dapat dikaitkan dengan *snow ball sampling*.

3. Praktis

Kasus perkawinan campuran tidak bisa dihindari akan terus dapat terjadi dalam masyarakat. Untuk itu perlu adanya keterbukaan sudut pandang dari semua pihak, sehingga perkawinan campuran tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tabu terjadi dan ternodanya identitas budaya.

Perkawinan campuran juga bukanlah sesuatu yang istimewa jika tidak dilandasi konsensus yang jelas dan komitmen yang nyata untuk mewujudkan sebuah perkawinan yang memiliki kesamaan unsur dengan kasus perkawinan lain. Justru ketika berniat melakukan perkawinan antaretnis kerapuhan semakin tampak dan sorotan masyarakat dan keluarga di sekitar menjadi sangat jelas.

C. Saran

1. Stereotip suatu budaya ternyata harus dipandang sebagai sesuatu yang tidak mutlak dan absolut. Tetapi setereotip tidak dapat dicegah perkembangannya. Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan informasi sesuai kebutuhannya. Masyarakat harus pandai untuk memberikan penilaian, terutama ketika memiliki pengalaman pribadi dengan suatu budaya yang memiliki stereotip tertentu. Sikap hati-hati dalam menghadapi budaya lain perlu untuk dilakukan, tetapi bukan berarti pikiran menjadi tidak terbuka untuk melihat kenyataan yang sesungguhnya pengalaman mengenai budaya lain. Pengalaman tersebut memiliki makna dua hal, bisa jadi mengukuhkan stereotip, atau mematahkan stereotip yang selama ini berkembang. Perlu ditumbuhkan dalam diri setiap orang untuk tidak mengunci diri dari komunikasi intens dengan orang lain yang berlatar belangan berbeda dan memiliki stereotip tertentu. Pada akhirnya seseorang akan dinilai sesuai pribadi masing-masing. Di tengah masyarakat yang beragam sangat penting menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan.

2. Keterbukaan setiap pasangan yang telah sepakat untuk menjalani kawin campur perlu lebih ditekankan. Keterbukaan ini dapat dijalankan jika komunikasi yang terbangun sangat kompeten dan intens. Tidak ada jalan lain untuk mengurangi perbedaan atau menjembatani perbedaan selain dengan melakukan komunikasi yang lebih dekat. Pasangan harus saling menyadari bahwa mereka berasal dari dasar budaya yang berbeda. Tetapi komitmen untuk menjalani hubungan lebih lanjut harus dipegang teguh demi keutuhan sebuah rumah tangga yang tengah dibangun.
3. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melihat sudut pandang yang berbeda. Misalnya secara luas menyoroti pasangan kawin campur dalam hubungannya dengan lingkungan keluarga besar kedua pihak atau lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dengan ini dapat melihat perspektif yang berbeda untuk menilai kesesuaian antara apa yang diharapkan oleh pasangan kawin campur dan apa yang dilihat oleh lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati, Abigael W. *Menguji Cinta: Konflik Cina-Jawa*. Yogyakarta: C.V. Tarawang, 1999.
- Dodd, Carley H. *Dynamics of Intercultural Communication (Fifth Edition)*. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc., 1998.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book (Ninth Edition)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2001.
- Hariyono, P. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Jahja, Junus (ed.). *Nonpri di Mata Pribumi*. Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa, 1991.
- Koentjoroningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Liem, Yusiu. *Prasangka terhadap Etnis Cin: Sebuah Intisari*. Jakarta: Djembatan, 2000.
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Littlejohn, Stephen. *Theories of Human Communication (Seventh Edition)*. Belmont, CA.: Wadsworth Publishing Company, Inc., 2002.
- Lustig, Myron, dan Jolene Koester. *Intercultural Competence, Interpersonal Communication Across Cultures (Fourth Edition)*. USA: Allyn & Bacon Pub., 2003.

- Magnis-Suseno, Franz. *Javanese Ethics and World-View: The Javanese Idea of The Good Life*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Martin, Judith N., & Thomas K. Nakayama. *Intercultural Communication in Contexts (Third Edition)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc., 2004.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- , & Jalaluddin Rakhmat., ed. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Murti, Bhisma. *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Nurhadiantomo. "Keragaman Etnis, Kesenjangan Sosial dan Patologi Sosial: Telaah Kasus Masyarakat Surakarta". *Seminar Nasional Etnisitas, Multikulturalisme dan Media Massa*. Diselenggarakan di Surakarta, 28 November oleh Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret dengan BAPEDA Prov. Jawa Tengah. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

- Rahardjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rogers, Everett M., dan Thomas M. Steinfatt. *Intercultural Communication*. Illinois: Waveland Press, Inc., 1999.
- Romano, Dugan. *Intercultural Marriage, Promises and Pitfalls*. Maine: Intercultural Press, Inc., 1988.
- Samovar, Larry A., dan Richard E. Porter. *Intercultural Communication (Ninth Edition)*. USA: Wadsworth Publishing Company, 2000.
- , dkk. *Communication Between Cultures (Third Edition)*. USA: Wadsworth Publishing Company, 1998.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama, 2001.
- Suhartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2002.
- Verderber, Rudolph F., dan Kathleen S. Verderber. *Inter-Act Using Interpersonal Communication Skill (Eight Edition)*. California: Wadsworth Publishing Company, 1998.
- Wibowo, I. *Harga-harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama kerja sama dengan Pusat Studi Cina, 2001.

Media Massa:

Kompas, 16 Februari 2007.



Transkrip wawancara peneliti dengan responden 1

Responden 1 adalah pasangan yang sudah menikah 14 tahun. Suami adalah seorang etnis Jawa (39 tahun), dan istrinya (37 tahun) dari etnis Cina. Suami adalah lulusan Sarjana Pendidikan, sedangkan istri lulusan SMA. Status sosial ekonomi pasangan ini dapat dikategorikan menengah.

Wawancara selama kurang lebih sepuluh hari. wawancara dilakukan di rumah responden.

1. *Sudah berapa lama bapak & ibu menikah, putra berapa?*

(istri) Kami menikah sudah 14 tahun, anak kami dua orang laki-laki dan perempuan

2. *Kembali ke masa lalu, bagaimana bapak & ibu saling mengenal?*

(istri) Kami sama-sama dari SMA 3. Suami saya kakak kelas saya. Kami berdua kebetulan aktif dalam kegiatan kerohanian di sekolah. Kami jadi dekat karena merasa cocok saja.

(suami) Kebetulan waktu itu kegiatan kerohanian banyak sekali. Kami senang mengikutinya. Karena sering bertemu dalam kegiatan yang sama-sama kami senang jadinya kami bisa dekat. Bahkan kalau ke gereja kami kadang suka sama-sama dengan teman-teman juga.

3. *Pada saat dekat satu sama lain apakah semuanya berjalan mulus tidak ada pertentangan dari keluarga?*

(suami) Kalau dari keluarga saya tidak ada sama sekali, tapi keluarga istri saya memang menentang. Terutama ayahnya yang kelihatan tidak senang dengan kehadiran saya.

4. *Bentuk konkret dari ketidaksenangan tersebut seperti apa misalnya?*

(suami) Misalnya saya datang ke rumah istri saya, sering terdengar bunyi pintu yang ditutup dengan keras. Sebagai orang Jawa saya lama-lama kerasa juga seperti ada yang tidak beres. Istri saya waktu itu juga merasa seperti itu.

(istri) Paling-paling ayah saya memberi alasan kalau kami masih terlalu muda. Memang ayah saya tidak pernah menyatakan dengan verbal keberatannya dengan hubungan kami. Ayah saya tidak pernah mengajak saya bicara, dan saya juga waktu itu memang tidak pernah membicarakannya dengan ayah saya. Saya tidak mau memulai pembicaraan mengenai hal ini, karena waktu itu kami belum memiliki rencana mengarahkan hubungan ini ke jenjang yang lebih serius.

5. *Lalu, bagaimana mengatasi kejadian itu waktu itu?*

(istri) Daripada jadi perkara yang lebih parah, kami kemudian sepakat untuk bertemu di luar. Artinya kami tetap bertemu, tapi hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan rohani di sekolah maupun di gereja. Karena kami waktu itu dekat sudah cukup lama sekitar delapan tahun. Sampai kami lulus SMA, kemudian sama-sama ikut kegiatan-kegiatan di gereja yang sama.

(suami) Saya sebetulnya merasa tidak enak juga harus bertemu di luar rumah. Kondisinya seperti main kucing-kucingan. Tapi kami rasa semua masih positif, karena kami bertemu ketika melakukan aktivitas kerohanian, atau kalau tidak ya... kami juga bareng-bareng dengan teman-teman.

6. *Berapa lama kira-kira bapak & ibu tidak bertemu di rumah keluarga ibu, istilahnya harus "back street"?*

(istri) Kurang lebih dua atau tiga tahunlah. Tapi pokoknya kami berdua memang sepakat untuk tidak terlalu memaksakan kehendak berdua. Kalau memang berniat

untuk bersama-sama ya harus diupayakan semaksimal mungkin, tapi tidak dengan menentang keluarga masing-masing.

7. *Lalu, kira-kira bagaimana kemudian bapak & ibu bisa membentuk keluarga bersama-sama seperti sekarang ini?*

(istri) Ada satu kejadian ketika mama saya sudah meninggal. Selang dua tahun, ayah saya mengutarakan keinginan untuk menikah lagi. Waktu itu saudara-saudara saya menentang semua. Tetapi saya pribadi tidak mau berkomentar banyak tentang masalah ini waktu itu. Lama-lama ayah saya tanya sama saya, kenapa saya tidak berkomentar sama sekali. Bahkan kemudian menanyakan pendapat saya mengenai rencana beliau. Saya bilang, kalau semua terserah papa, toh papa yang menjalani. Dan saya yakin kalau papa berkeinginan melakukan itu pasti sudah dipertimbangkan masak-masak. Papa tidak mungkin melakukannya tanpa perhitungan sama sekali mengenai baik buruknya. Dan saya tahu papa melakukan itu bukan karena papa tidak lagi mencintai mama yang sudah sekian lama hidup berasama papa.

Lalu setelah itu, papa jadi berubah sikapnya terhadap saya. Mulai menanyakan tentang hubungan saya. Sepertinya pelan-pelan papa jadi terbuka dengan hubungan yang saya miliki. Rasanya semua jadi lebih santai dan terbuka.

8. *Apakah yang tampak melakukan pertentangan dengan hubungan bapak & ibu waktu itu hanya ayah, atau keluarga lain juga ada yang seperti ini?*

(suami) Kalau keluarga saya kebetulan sebagian besar ada di Wonogiri dan saya sudah lama hidup berpisah dengan mereka sejak SMP jadi ya tidak ada persoalan yang berarti.

(istri) Hanya ayah saya yang sangat kelihatan menentang. Kalau saudara-saudara saya semua tidak ada masalah. Karena memang saya anak perempuan sendiri, jadi saudara-saudara saya laki-laki tidak terlalu mempermasalahakan. Yang penting menurut mereka baik untuk saya. Kalau kakak saya yang paling besar bukan tidak setuju, tetapi lebih banyak memberitahu tentang sikap ayah yang tidak mengizinkan dan sebaiknya saya juga memperhitungkan persoalan dengan ayah saya itu.

9. *Kemudian ketika memiliki rencana untuk menikah, bagaimana tanggapan keluarga terutama ayah?*

(istri) Waktu ayah saya kemudian sudah mau membuka dan menerima suami saya, semuanya jadi terasa lebih mudah. Malah jadi akrab keduanya.

(suami) Memang waktu itu jadi seperti bertolak belakang sekali dengan yang sebelumnya kami alami. Ayah istri saya jadi dekat dengan saya. Bahkan kalau ada apa-apa kami sering berdiskusi berdua. Kalau datang ke rumah istri saya, malah saya sering ngobrol dengan ayahnya.

10. *Pernah tidak bu, terungkap alasan sebenarnya kenapa ayah waktu itu sangat menentang hubungan ibu dengan suami. Apakah betul dilatarbelakangi oleh budaya Jawa yang melekat pada suami atau karena alasan lain?*

(istri) Ayah saya memang tidak pernah membicarakan persoalan ini secara terbuka. Kami berdua hanya menebak-nebak saja. Karena kadang-kadang ayah saya tanpa sebab, waktu belum setuju, mengatakan kalau orang Jawa itu tidak suka kerja keras, nanti kalau saya punya suami orang Jawa mau makan apa.

11. *Apakah waktu dulu selama tumbuh dari lingkungan keluarga yang seperti ini bapak & ibu pernah mendengar atau diberitahu oleh keluarga, siapa saja, tentang orang Jawa & orang Cina begini begitu?*

(suami) Kalau saya terus terang tidak pernah. Keluarga saya baik yang di Wonogiri maupun yang di Solo tidak pernah membicarakan, karena memang

tidak ada yang perlu didiskusikan. Apalagi kemudian saya bersekolah di tempat yang etnis Jawa dan etnis Cina nya hampir sama jumlahnya.

(istri) Memang keluarga saya pernah juga memberitahu tentang sifat-sifat orang Jawa yang menurut mereka berbeda dengan orang Cina. Kata mereka orang Jawa itu pemalas, tidak malu-malu untuk meminta bantuan pada orang lain daripada berusaha sendiri, ajimumpung. Lalu kalau memiliki uang lebih sedikit saja sudah bingung mau dibelanjakan apa. Kalau orang Cina kata mereka cenderung suka bekerja keras, berhemat, uang kalau ada ya ditabung atau dibuat nambah modal usaha. Hidup tidak usah mewah-mewah yang penting cukup tetapi masih memiliki tabungan.

12. *Lalu, waktu ibu dekat dengan suami sebelum memutuskan untuk menikah, ada kekhawatiran tidak kalau nanti suami seperti gambaran orang Jawa yang seperti itu?*

(istri) Apa yang digambarkan oleh keluarga saya tentang orang Jawa memang terekam. Tetapi saya melihat waktu itu calon suami saya tidak seperti itu. Terutama karena kami kenal dalam aktivitas kerohanian, jadi buat saya, saya tahu bagaimana calon suami saya yang sesungguhnya. Setelah kemudian dekat dengan ayah saya, kami sekeluarga bisa betul-betul menilai bagaimana calon suami saya ini. Dan di luar apa yang selama ini terekam oleh kami.

13. *Setelah keluarga tidak masalah, lalu ketika merencanakan untuk masuk ke jenjang pernikahan ada kekhawatiran tidak nanti muncul persoalan yang dilatarbelakangi dua budaya yang berbeda?*

(suami) Khawatir tidak ya, karena selama ini di antara kami juga tidak ada tradisi yang sangat ideal dari budaya kami masing-masing yang harus dijalankan. Paling-paling anggapan-anggapan yang seperti istri saya ungkapkan.

(istri) Meskipun saya dari keluarga Cina, tetapi tradisi seperti Imlek sudah tidak terlalu memiliki makna seperti yang sesungguhnya. Paling ya dijadikan acara untuk ngumpul-ngumpul dengan keluarga besar. Seperti Lebaran atau Natal, karena kami sudah Nasrani semua.

(suami) Ya, kalau menurut kami berdua agama adalah dasar yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kami masing-masing. Kalau pun masing-masing keluarga kami melakukan ritual, tetapi itu semua hanya tradisi. Makna yang sesungguhnya ada dalam pelaksanaan agama yang kami yakini. Jadi kami sih, waktu itu sepakat kalau agama yang akan kami jadikan pijakan dalam perkawinan dan keluarga.

14. *Berarti kemudian tidak ada masalah ya dalam perjalanan menuju jenjang perkawinan. Dengan tradisi yang berbeda, pilihan untuk melangsungkan perkawinan dengan tradisi apa?*

(istri) Kalau untuk upacara pernikahan kami tetap memegang tata cara seperti agama Kristen. Kalau adat yang kami gunakan ya cara nasional saja. Seperti baju, kami pakai yang nasional tidak pakaian Jawa atau pakaian adat Cina. Cuma ada beberapa tata cara yang kami pikir bagus tetap kami pakai juga, seperti acara sungkeman adat Jawa dan menyajikan teh untuk orang tua seperti cara Cina kami lakukan dan sebelum upacara perkawinan beberapa hari sebelumnya kami ziarah ke makam leluhur kami. Tapi kalau siraman, midodareni atau rangkaiannya itu tidak kami lakukan. Yang paling penting bagi kami, sah di depan Tuhan dan kitab suci kami juga di mata hukum.

(suami) Kami maunya yang simpel-simpel saja. Yang penting restu dari orang tua sudah kami dapat, jadi segalanya lebih lancar.

15. *Lalu dalam perjalanan perkawinan apakah menemukan hal-hal di luar dugaan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik?*

(suami) Kalau penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda jelas itu ada. Tapi saya rasa wajar-wajar saja. Dan itu dialami oleh semua pasangan. Tapi, kalau menurut saya sih, bukan berlatarbelakang budaya. Apalagi kalau sampai terjadi konflik, tidak ada. Yang jelas kami mencegah sampai pada tahap itu. Sebelum semuanya jelas, tidak perlu dibahas lebih lanjut. Buat kami, agama tidak pernah mengajarkan untuk membuat konflik. Jadi karena agama pijakan kami, ya, sebelum sampai pada konflik, kami sudah saling berusaha untuk memecahkan persoalan dengan kepala dingin tanpa emosi yang berlebihan.

(istri) Buat saya pribadi, saya ingin membuktikan bahwa suami saya yang orang Jawa tidak seperti anggapan yang pernah terlontar dalam keluarga saya. Meskipun anggapan itu menurut mereka berlaku pada orang-orang Jawa, yang penting saya ingin menunjukkan pada mereka suami saya adalah suami yang sangat bertanggung jawab. Dan itu memang sudah terbukti. Suami saya justru adalah seorang yang pekerja keras. Bukan tipe yang mudah meminta bantuan pada orang lain, semua berusaha diatasi sendiri dulu. Juga suami saya sangat menghargai hasil keringat dan tidak suka berfoya-foya. Jadi semuanya betul-betul tidak seperti gambaran yang diberikan pada saya sebelumnya mengenai orang Jawa.

16. *Kalau muncul kesalahpahaman, kira-kira siapa yang lebih sering menunjukkan atau mengarahkan jalan keluar yang terbaik, bapak atau ibu?*

(suami) Siapa saja bisa. Kalau memang istri saya memberikan masukan yang baik supaya dapat keluar dari persoalan kenapa tidak masukan itu diterima. Tidak ada masalah siapa saja yang memiliki pemikiran duluan.

(istri) Kalau menghadapi persoalan, kadang pemikiran berdua lebih dapat melihat dari berbagai sudut. Jadi ya kadang suami yang memberikan jalan keluar, kadang saya juga memberikan jalan keluar. Mungkin karena kami memiliki dasar yang kuat, jadi kembali lagi, bahwa agama yang kami jadikan pegangan. Misalnya salah satu dari kami sedang mengalami kebuntuan, akan dibantu dengan doa dulu sebelum berdiskusi tentang jalan keluar yang baik.

17. *Kalau dengan keluarga besar masing-masing bagaimana. Adakah persoalan yang muncul?*

(suami) Karena keluarga saya mayoritas di luar kota, jadi tidak ada persoalan yang berarti. Kami juga jarang mengadakan pertemuan dengan keluarga besar saya. Paling-paling kalau Lebaran, karena keluarga yang di Wonogiri banyak juga yang Muslim, jadi kami kadang-kadang berkunjung ke sana merayakan Lebaran bersama.

(istri) Keluarga saya sebagian besar memang di Solo. Acara yang biasa kami adakan Natal dan Imlek. Itu pun sebenarnya lebih ke ajang berkumpul keluarga besar. Dan suami saya diterima dengan tangan terbuka. Tidak ada perlakuan yang berbeda karena dia bukan etnis Cina. Begitu juga dengan keluarga besar suami saya, saya juga tidak dibedakan, kami ngobrol seperti biasa. Cuma memang tidak menggunakan bahasa Jawa, kami lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam bercakap-cakap. Tapi sejauh ini semua baik-baik saja.

18. *Bagaimana keluarga besar memandang keluarga bapak & ibu selama ini?*

(suami) Yang jelas kami berusaha untuk mandiri dan tidak tergantung pada siapapun, termasuk pada keluarga besar.

(istri) Kami sebelumnya telah sepakat untuk mendasari keluarga ini dengan agama. Jadi kemandirian bagi kami mutlak diperlukan. Suami saya juga tidak setuju jika keluarga saling mencampuri urusan dalam negeri, dan saya setuju dengan itu.

19. *Setelah menikah, terutama setelah sekian lama, karakter seperti apa yang bapak & ibu ketahui tentang pasangan masing-masing?*

(suami) Yang jelas istri saya ternyata tidak menuntut. Seperti kata orang kalau etnis Cina materialistis, ternyata istri saya tidak begitu. Dia juga termasuk sabar. Dan yang saya suka istri saya mau bicara terus terang, apa adanya.

(istri) Kalau suami saya justru pekerja keras, sangat loyal pada pekerjaan, pada sesuatu yang ditekuninya. Dia juga laki-laki yang sabar, tapi sedikit tertutup padahal temannya banyak. Dan berbeda seperti yang dibilang tentang orang Jawa yang lebih suka meminta bantuan orang lain, suami saya ternyata buka tipe yang seperti itu. Suami kan kepala rumah tangga, jadi buat saya, termasuk anak-anak, suami saya sangat bisa diandalkan. Kalau suami sebagai tumpuan keluarga lumrah saja seperti di keluarga lain.

20. *Bagaimana dengan anak, apakah ada perbedaan tentang cara yang ditempuh untuk membesarkan anak?*

(suami) Ya, buat kami sih yang penting penanaman agama yang harus menjadi dasar kuat dalam mendidik anak. Tidak ada cara lain yang menurut kami lebih baik dari itu. Anak kan titipan dari Tuhan. Untuk memilih tempat pendidikan, kami pilih yang mengajarkan agama dengan lebih kuat. Jadi apa yang diajarkan di rumah sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah.

(istri) Karena dari kecil anak-anak sudah dikenalkan pada agama, jadi sehari-hari kehidupan kami sudah sangat dekat dengan keyakinan ini. Budaya kami masing-masing bahkan sudah seperti tidak terlalu nampak.

21. *Lalu menurut bapak & ibu, penting tidak anak-anak mengetahui akar budayanya?*

(istri) Penting. Tapi kami tidak memberikan kepada mereka pemahaman yang mendasar sekali tentang falsafah Jawa atau Cina. Karena kami sendiri juga tidak terlalu paham.

(suami) Ada sih, keinginan supaya anak memahami akar budayanya, ya Jawa ya Cina. Tapi buat kami itu nanti dulu, kalau anak-anak sudah lebih besar. Mereka akan memahaminya dengan cara yang lebih obyektif. Sekarang kan masih SD.

22. *Sejauh mana yang selama ini dilakukan oleh bapak & ibu?*

(istri) Tidak banyak juga ya yang kami lakukan. Kami hanya memperkenalkan saudara-saudara lain, keluarga besar pada anak-anak. Asal mereka, panggilan yang tepat untuk mereka. Karena kalau memanggil saudara-saudara dari ayah mereka ya seperti panggilan dalam budaya Jawa, tapi kalau untuk keluarga saya, saudara-saudara kandung saya menggunakan panggilan Indonesia, sudah tidak panggilan tradisi Cina. Di rumah kami menggunakan bahasa Indonesia. Kalau bahasa Jawa karena pergaulan di lingkungan di luar rumah. Sedangkan bahasa Cina, saya sendiri juga tidak bisa.

23. *Tanggapan anak-anak seperti apa? Apakah mereka masa bodoh, ingin tahu lebih banyak kedua budaya, atau mungkin lebih cenderung pada salah satu budaya?*

(suami) Belum terlalu kelihatan, mungkin karena masih kecil ya.

24. *Lalu, apa yang bapak & ibu lakukan menanggapi hal ini?*

(istri) Kalau keinginan supaya anak-anak lebih paham, kami rasa harus dilakukan pelan-pelan. Karena sepertinya buat mereka tidak ada perbedaan yang berarti kalau ayah dan ibunya dari budaya yang berbeda. Memang kami tidak terlalu mempersoalkan tentang perbedaan itu, jadi anak-anak mungkin tidak merasakan dua budaya dalam satu rumah.

25. *Nilai-nilai seperti apa yang menurut bapak & ibu perlu ditanamkan pada anak-anak?*

(suami) Saya rasa nilai-nilai dasar yang menjadi pokok dalam berhubungan dengan sekitar, ya alam, lingkungan, sesama, orang tua dan terutama Tuhan.

(istri) Yang paling utama, menurut saya, kalau kita sudah mengajarkan agama dengan baik kepada anak, mereka akan memahami tentang nilai-nilai yang baik seperti apa. Di agama juga sudah tercantum semua, bagaimana sebaiknya kita menjadi manusia.

26. *Adakah keinginan terpendam dari bapak atau ibu untuk anak-anak nantinya, semacam keinginan pribadi?*

(suami) Ya itu tadi, ingin supaya anak-anak belajar mengenai budaya Jawa. Itu kalau saya pribadi, ya bahasanya, sastra, tradisi atau apalah yang berhubungan dengan Jawa. Tapi kalau ibunya tidak tahu, kalau anak-anak mau belajar budaya Cina ya tidak apa-apa.

(istri) Kalau saya sih, tidak masalah. Yang penting buat saya nantinya anak-anak bisa lebih menghargai perbedaan. Dan mereka sudah mengalami kalau di rumah dengan dua budaya ternyata tidak terlalu terasa pebedaannya. Jadi saya pribadi berharap, anak-anak lebih paham, kalau Indonesia memiliki budaya yang banyak sekali. Ketika berhubungan dengan orang lain jangan melihat budayanya, tetapi cukup pribadi orang tersebut, baik atau buruk bukan budayanya yang perlu disalahkan, tapi pribadinya.

27. *Kalau hubungan dengan lingkungan, teman-teman bagaimana?*

(suami) Memang saya kemudian lebih banyak lagi memiliki kenalan, teman dari etnis Cina. Bahkan kami sering berbicara secara akrab. Ini agak terasa berbeda menurut saya. Sepertinya mereka lebih terbuka berbicara dengan saya, dan ini saya rasakan setelah saya menikah. Dan yang saya tangkap dari pembicaraan dengan mereka, memang kalau orang Cina agak sulit menerima orang dari etnis lain untuk masuk sebagai bagian dari keluarga dengan cara menikah, tapi mereka kadang juga bisa menganggap kita, sebagai orang di luar etnis Cina, sebagai saudara. Tapi tidak untuk pernikahan.

28. *Terungkap tidak pak penyebabnya, atau yang menjadi alasan bagi mereka?*

(suami) Mereka juga sebenarnya tidak tahu. Hanya mereka mengatakan sulit saja menerima. Tapi kalau sudah terjadi ya tidak apa-apa. Cuma prosesnya sangat sulit bisa diterima.

(istri) Saya rasa lebih banyak karena pengaruh stereotip saja. Orang beranggapan begini begitu, lebih banyak hal negatif yang diungkap. Nila setitik rusaj susu sebelanga.

29. *Menurut bapak & ibu, apa yang dapat dipahami mengenai budaya masing-masing?*

(istri) Kalau budaya Cina memang saya merasakan, seakan-akan setiap orang diwajibkan untuk melakukan kerja keras yang luar biasa supaya dapat bertahan hidup. Kedua orang tua saya, terutama ayah saya, sangat menuntut kami untuk melakukan usaha semaksimal mungkin, tidak ada alasan untuk bermalas-malasan, karena hasil yang akan kami dapat akan baik.

(suami) Meskipun tidak selalu saya tinggal dengan orang tua saya, tetapi tetap saya berada di lingkungan yang mayoritas Jawa. Yang lekat dalam ingatan saya tentang budaya Jawa adalah sifat kerukunannya satu sama lain, terutama dalam keluarga. Jadi waktu kecil saya merasa memiliki banyak sekali saudara, entah dari mana dan siap saja saya tidak terlalu ingat. Tapi kalau ada acara, seakan-akan semua adalah saudara. Satu lagi yang saya ingat dari orang tua, mereka selalu meminta saya dan saudara-saudara saya untuk sekolah setinggi mungkin supaya bisa bekerja di suatu perusahaan yang baik.

Transkrip wawancara peneliti dengan responden 2

Responden 2 adalah pasangan yang telah menikah tiga tahun. Istri berasal dari etnis Jawa (29 tahun) lulusan Sarjana Pendidikan dan suami adalah seorang etnis Cina (39 tahun) lulusan SMA. Pasangan ini dapat dikategorikan memiliki status sosial ekonomi menengah. Wawancara selama satu minggu, dilakukan di rumah responden.

1. *Sudah berapa lama bapak & ibu menikah, putra berapa?*

(suami) Menikah sudah 3 tahun, putra kami baru berusia dua setengah tahun.

2. *Kembali ke masa lalu, bagaimana bapak & ibu saling mengenal?*

(suami) Kami berteman sudah lama, kebetulan aktif dalam kegiatan kerohanian di satu gereja. Mungkin karena sering ketemu kami jadi dekat.

3. *Pada saat dekat satu sama lain apakah semuanya berjalan mulus tidak ada pertentangan dari keluarga?*

(suami) Keluarga saya yang keberatan waktu itu. Tapi kalau orang tua sebetulnya tidak masalah. Padahal ayah saya asli dari Tiongkok. Yang banyak menentang dari keluarga besar saya.

(istri) Kalau keluarga saya tidak di Solo. Orang tua saya di Klaten. Mereka tidak terlalu mempersoalkan saya dekat dengan siapa saja. Yang penting bisa jaga diri baik-baik.

4. *Bentuk konkret dari ketidaksenangan tersebut seperti apa misalnya?*

(suami) Saya pernah dilarang untuk bertemu. Bahkan sampai-sampai dikenalkan pada perempuan lain. Dicarikan jodoh, istilahnya, yang menurut mereka cocok dengan saya.

(istri) Waktu itu kami menjalaninya masih santai-santai saja. Masih bisa sering bertemu dalam kegiatan gereja. Jadi ya tidak masalah.

(suami) Tapi seiring waktu mereka mulai reda, terutama karena ayah saya sendiri tidak masalah. Ibu saya sudah lama meninggal, dan karena saya anak bungsu usia saya juga sudah tidak lagi muda, akhirnya mereka reda sendiri.

5. *Berapa lama kira-kira bapak & ibu mengalami penentangan tersebut?*

(istri) Kurang lebih satu tahun.

(suami) Waktu itu ayah saya kemudian meninggal. Jadi kami menikah sudah tidak didampingi oleh orang tua saya.

6. *Kemudian ketika memiliki rencana untuk menikah, bagaimana tanggapan keluarga besar?*

(istri) Karena kami tidak pernah menentang apa yang mereka minta, jadi ketika keluarga suami saya melihat hubungan kami baik-baik saja, akhirnya ya mau menerima.

(suami) Memang waktu itu kami sepakat untuk tidak melakukan sesuatu yang ekstrim. Kami tidak akan nekad melakukan kehendak sendiri. Semuanya akan kami jalani sesuai dengan jalurnya. Jadi pada saat kami memutuskan untuk menikah, keluarga besar akhirnya mau menerima juga.

7. *Pernah tidak pak, terungkap alasan sebenarnya kenapa waktu itu keluarga sangat menentang hubungan bapak dengan istri. Apakah betul dilatarbelakangi oleh budaya Jawa yang melekat pada istri atau karena alasan lain?*

(suami) Secara mendetil mereka tidak pernah mau mengatakan alasan yang sesungguhnya, kenapa tidak boleh. Tapi yang sering mereka katakan, bahwa kami, orang Cina *awune luwih dhuwur* (abunya lebih tinggi). Jadi tidak sesuai kalau menikah dengan orang Jawa yang abunya lebih rendah. Maksudnya apa saya juga tidak paham. Yang jelas saya melihat calon istri saya baik, sesuai dengan kriteria istri yang saya inginkan.

8. *Apakah waktu dulu selama tumbuh dari lingkungan keluarga yang seperti ini bapak & ibu pernah mendengar atau diberitahu oleh keluarga, siapa saja, tentang orang Jawa & orang Cina begini begitu?*

(suami) Memang ada beberapa sifat yang menurut orang Jawa sangat tidak sesuai dengan orang Jawa, menurut keluarga saya. Misalnya, kalau orang Jawa cenderung malas, lebih suka foya-foya daripada kerja keras mengumpulkan uang. Takut berusaha sendiri, lebih senang bergantung pada orang lain. Hal-hal semacam itulah, yang sepertinya kebanyakan negatifnya daripada positifnya. Kebetulan lingkungan saya memang kebanyakan etnis Cina, jadi ya bahan pembicaraannya mungkin sama.

(istri) Kalau keluarga saya tidak terlalu berpikiran macam-macam ya. Karena selain kami dari keluarga sederhana, kami juga tidak neko-neko. Bahkan mungkin tidak terpikirkan sama sekali untuk mengomentari atau menilai etnis lain. Mungkin juga karena kebanyakan berinteraksi dengan sesama Jawa, jadi tidak terlintas untuk mencari tahu etnis lain. Rasanya tidak diperlukan ya.

9. *Lalu, waktu ibu & bapak dekat sebelum memutuskan untuk menikah, ada kekhawatiran tidak kalau nanti pasangan ternyata seperti yang digambarkan oleh keluarga?*

(suami) Apa yang digambarkan oleh keluarga saya tentang orang Jawa memang terekam. Tetapi saya melihat waktu itu calon istri saya tidak seperti itu. Saya tahu bagaimana calon istri saya yang sesungguhnya. Seperti yang saya bilang, saya tidak akan memilih seorang perempuan yang menjadi istri saya, ibu dari anak-anak saya jauh dari kriteria yang saya inginkan.

(istri) Kalau saya lebih berpegang pada tingkat religius yang dilaksanakan oleh calon suami saya. Waktu mengenal dia kami sama-sama aktif dalam kegiatan rohani di gereja yang sama. Jadi buat saya itu sudah bisa menunjukkan bagaimana kualitas calon suami saya, di luar segala sifat-sifat orang Cina yang begini begitu. Dan kebetulan lingkungan saya tidak memandang orang Cina sebagai etnis yang sangat berbeda.

10. *Setelah keluarga tidak masalah, lalu ketika merencanakan untuk masuk ke jenjang pernikahan ada kekhawatiran tidak nanti muncul persoalan yang dilatarbelakangi dua budaya yang berbeda?*

(suami) Tidak ada kekhawatiran yang berarti. Meskipun tradisi dalam keluarga saya, seperti Imlek, masih dijalankan, tapi situasinya sudah berbeda karena orang tua saya dua-duanya sudah meninggal. Jadi kalau pas Imlek hanya ajang untuk ngumpul keluarga, itupun bukan lagi hal yang wajib. Karena sebagian besar keluarga saya Kristen.

(istri) Yang penting buat kami kemandirian diri. Ketika saya memilih dia sebagai pendamping hidup saya, saya tidak melihat dia sebagai seorang Cina. Tetapi sebagai sosok laki-laki religius yang memiliki tanggung jawab pada keluarga. Hanya itu yang penting buat saya. Yang lain-lainnya nanti akan lebih mudah adaptasinya. Toh tidak terlalu esensial. Saya melihat dia sendiri tidak terlalu menjunjung tradisi-tradisi leluhur, menghormati iya, tetapi melaksanakan ritual-ritual tradisi keluarga tidak ada. Seperti juga di keluarga saya. Tidak ada tradisi yang sangat dijunjung tinggi yang menunjukkan inilah budaya Jawa dan sebagainya.

11. *Berarti kemudian tidak ada masalah ya dalam perjalanan menuju jenjang perkawinan. Dengan tradisi yang berbeda, pilihan untuk melangsungkan perkawinan dengan tradisi apa?*

(suami) Kami maunya yang simpel-simpel saja. Yang penting restu dari orang tua dan keluarga besar sudah kami dapat, jadi segalanya lebih lancar.

12. *Lalu dalam perjalanan perkawinan apakah menemukan hal-hal di luar dugaan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik?*

(suami) Tidak banyak kesalahpahaman yang berkaitan dengan budaya. Karena saya merasa, kami memiliki pendidikan yang cukup untuk melihat suatu kondisi dalam wacana yang lebih luas. Kalau penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda jelas itu ada. Tapi saya rasa wajar-wajar saja. Dan itu dialami oleh semua pasangan. Tapi, kalau menurut saya sih, bukan berlatarbelakang budaya. Apalagi kalau sampai terjadi konflik, tidak ada. Yang jelas kami mencegah sampai pada tahap itu. Sebelum semuanya jelas, tidak perlu dibahas lebih lanjut. Buat kami, agama tidak pernah mengajarkan untuk membuat konflik. Jadi karena agama pijakan kami, ya, sebelum sampai pada konflik, kami sudah saling berusaha untuk memecahkan persoalan dengan kepala dingin tanpa emosi yang berlebihan. Justru malah gambaran mengenai orang Jawa yang sebelumnya disampaikan oleh keluarga saya tidak ada sama sekali dalam diri istri saya. Dia sangat ulet dan mau bekerja keras

(istri) Mungkin buat saya kesalahpahaman hal yang wajar. Namanya juga dua pribadi yang berbeda. Tapi bukan dua budaya yang berbeda. Semuanya berjalan apa adanya masih dalam jalan Tuhan, sesuai dengan ajaran keyakinan kami. Jadi sejauh ini semua berjalan lancar, tidak ada konflik yang berarti, yang sangat tajam di keluarga kami. Yang penting tetap sabar dan yakin semuanya dapat berjalan dengan baik.

13. *Kalau muncul kesalahpahaman, kira-kira siapa yang lebih sering menunjukkan atau mengarahkan jalan keluar yang terbaik, bapak atau ibu?*

(suami) Siapa saja bisa. Kalau memang istri saya memberikan masukan yang baik supaya dapat keluar dari persoalan kenapa tidak masukan itu diterima. Tidak ada masalah siapa saja yang memiliki pemikiran duluan. Menurut saya, setiap anggota keluarga memiliki kontribusi masing-masing demi berjalannya sebuah keluarga.

(istri) Kalau menghadapi persoalan, kadang pemikiran berdua lebih dapat melihat dari berbagai sudut. Jadi ya kadang suami yang memberikan jalan keluar, kadang saya juga memberikan jalan keluar. Mungkin karena kami memiliki dasar yang kuat, jadi kembali lagi, bahwa agama yang kami jadikan pegangan. Misalnya salah satu dari kami sedang mengalami kebuntuan, akan dibantu dengan doa dulu sebelum berdiskusi tentang jalan keluar yang baik.

14. *Setelah tiga tahun menikah, bagaimana bapak & ibu menilai karakter pasangan?*

(istri) Kalau suami saya dia sangat ulet dalam bekerja, mungkin didikan atau memang tipe orang Cina. Dia juga sangat perhatian pada keluarga, dan ngemong saya, selalu mendukung saya sepenuhnya. Mudah bergaul dengan golongan mana saja etnis apa saja. Yang jelas dia tidak mengagungkan materi.

(suami) Istri saya ternyata sangat pekerja keras, padahal kalau menurut apa yang orang katakan tentang orang Jawa, perempuan Jawa lebih-lebih, mereka lebih perhatian atau cocok dengan urusan dapur. Tapi istri saya, meskipun hanya guru, tapi juga mencari tambahan dengan memberikan les di rumah, mengajari murid yang kurang mampu dalam pelajaran. Dan istri saya senang belajar apa saja, ilmu-ilmu baru, dan terus belajar sampai menurutnya mampu. Temannya banyak, dia sering dijadikan tempat untuk *curhat* teman-teman kami. Saya memiliki usaha, biasanya sih dalam budaya Cina, istri wajib membantu usaha suaminya. Bahkan istri bisa dibilang sebagai hoki suami. Tapi saya membiarkan saja istri

saya memilih bidang yang ingin ditekuninya. Dia sangat menikmati perannya sebagai guru. Saya mendukung saja, yang penting bisa bagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

15. *Kalau dengan keluarga besar masing-masing bagaimana. Adakah persoalan yang muncul, mungkin berkaitan dengan keyakinan mengenai peran seorang istri?*

(istri) Karena keluarga saya mayoritas di luar kota, jadi tidak ada persoalan yang berarti. Kami juga jarang mengadakan pertemuan dengan keluarga besar saya. Paling-paling kalau Lebaran, karena keluarga yang di Klaten banyak juga yang Muslim. Tapi boleh dikata jarang juga karena beberapa juga tinggal di kota-kota lain.

(suami) Keluarga saya sebagian besar memang di Solo. Acara yang biasa kami adakan Natal dan Imlek. Itu pun sebenarnya lebih ke ajang berkumpul keluarga besar. Semua melalui proses. Dan istri saya kemudian diterima dengan tangan terbuka, meskipun dia memiliki pekerjaan sendiri dan tidak memiliki kontribusi yang besar dalam usaha yang saya tekuni. Tidak ada perlakuan yang berbeda karena dia bukan etnis Cina setelah kami menikah. Ya, itu setelah mereka tahu wanita seperti apa yang saya nikahi. Begitu juga dengan keluarga besar istri saya, saya juga tidak dibedakan, kami ngobrol seperti biasa. Cuma memang tidak menggunakan bahasa Jawa, kami lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam bercakap-cakap. Tapi sejauh ini semua baik-baik saja.

16. *Bagaimana dengan anak, apakah ada perbedaan tentang cara yang ditempuh untuk membesarkan anak?*

(suami) Buat kami yang penting penanaman agama yang harus lebih dulu ditanamkan pada anak. Karena anak kami masih dua tahun, nanti untuk memilih tempat pendidikan, kami pilih yang mengajarkan agama dengan lebih kuat. Jadi apa yang diajarkan di rumah sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah. Kebetulan istri saya juga mengajar di SMP Kalam Kudus.

(istri) Agama yang penting. Kalau budaya, seiring waktu anak akan menyadari dengan sendirinya.

17. *Lalu menurut bapak & ibu, penting tidak anak mengetahui akar budayanya?*

(istri) Penting. Tapi kami tidak memberikan kepada mereka pemahaman yang mendasar sekali tentang falsafah Jawa atau Cina. Karena kami sendiri juga tidak terlalu paham.

(suami) Ada sih, keinginan supaya anak memahami akar budayanya, ya Jawa ya Cina. Tapi buat kami itu nanti dulu, kalau sudah besar.

18. *Sejauh mana yang selama ini dilakukan oleh bapak & ibu?*

(istri) Tidak banyak juga ya yang kami lakukan. Kami hanya memperkenalkan saudara-saudara lain, keluarga besar pada anak-anak. Asal mereka, panggilan yang tepat untuk mereka. Karena kalau memanggil saudara-saudara dari ibunya ya seperti panggilan dalam budaya Jawa, *Bulik, Pakde, Eyang*. Tapi kalau untuk keluarga saya, saudara-saudara kandung saya menggunakan panggilan tradisi Cina yang sesuai, contohnya *Cucu, Koko, Cicik*. Di rumah kami menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Cina, saya sendiri juga tidak terlalu bisa.

19. *Menurut bapak & ibu, nilai-nilai apa yang perlu ditanamkan pada anak?*

(suami) Yang penting menurut saya, hubungan dengan Tuhan, sesama dan alam. Itulah nilai dasarnya.

(istri) Saya rasa sama saja baik Jawa maupun Cina. Falsafahnya pada dasarnya sama. Orang Cina juga sangat menghormati orang tua, seperti orang Jawa. Terhadap sesama juga berusaha membina hubungan baik. Selain itu juga sama-sama memiliki nilai spiritual pada Tuhan.

20. *Adakah keinginan terpendam dari bapak atau ibu untuk anak nantinya, semacam keinginan pribadi?*

(suami) Tidak ada. Tidak ada ambisi pribadi. Saya wiraswasta, tapi bukan berarti anak saya nanti harus ikut ayahnya karena memiliki darah Cina. Orang Cina belum tentu bisa dagang juga. Yang penting jadi manusia yang berguna, berbakti sama orang tuanya.

(istri) Kalau saya sih, tidak masalah. Yang penting buat saya nantinya anak bisa lebih menghargai perbedaan. Saya pribadi berharap, anak jadi lebih paham, kalau Indonesia memiliki budaya yang banyak sekali. Ketika berhubungan dengan orang lain jangan melihat budayanya, tetapi cukup pribadi orang tersebut.

21. *Hubungan dengan lingkungan masing-masing bagaimana, teman, tetangga?*

(istri) Baik semuanya. Buat saya yang penting niat kita. Kalau niatnya baik akan terlihat kok. Kebetulan tetangga kita saudara-saudara sendiri dari suami saya, jadi ya dekat. Kita saling bantu, kalau mau pergi saling titip rumah, kalau mau ditinggal. Seperti itu.

(suami) Berdasarkan apa yang kami alami, beberapa teman atau kenalan di gereja juga ada yang memiliki hubungan seperti kami. Yang penting bagi kami untuk kami anjurkan, jangan nekat. Jangan memikirkan kehendak sendiri. Kalau memang sudah jalannya, semua kesulitan akan terurai. Yang dibutuhkan kesabaran dan keyakinan. Pokoknya jangan melakukan pertentangan, terima saja kalau keluarga berusaha mencarikan jalan keluar, toh kalau bukan jalannya akan buntu sendiri. Pertebal keyakinan pada Tuhan. Itu saja nasihat kami buat mereka. Dan ternyata banyak juga yang mengalami, padahal dalam situasi yang modern sekarang ini. Kadang sulit juga dipahami, semakin terbuka jalur komunikasi, kita akan semakin banyak bertemu dengan orang berarti juga semakin beragam tipe-tipe orang.

22. *Menurut bapak & ibu, apa yang paling melekat mengenai budaya masing-masing?*

(suami) Kalau saya, yang paling saya ingat di keluarga ya bekerja, bekerja dan bekerja. Kata ayah saya, kalau saya tidak mulai belajar bekerja keras nanti saya tidak akan dianggap oleh orang lain. Saya jadi bukan siapa-siapa. Apalagi kami orang Cina, yang akses untuk bekerja di bawah orang lain sangat sulit, bahkan di bawah orang Cina sendiri. Jadi dari kecil kami sudah terbiasa ikut bekerja apa saja, memutar otak untuk memiliki usaha. Meskipun ikatan kekeluargaan dalam keluarga saya cukup dekat, tapi kalau urusannya sudah bisnis, hitungannya tetap bisnis tidak ada tawar menawar.

(istri) Dalam keluarga saya, yang sangat ditanamkan adalah berbakti pada orang tua. Kami betul-betul selalu diingatkan, bahwa orang tua adalah sumber kebahagiaan anak. Jadi ketika hendak melakukan sesuatu selalu ditimbang untung ruginya, selalu dipikirkan efeknya pada keluarga terutama pada orang tua. Karena dalam agama juga mengajarkan untuk hormat pada orang tua, berarti memang dimanapun selalu diajarkan seperti itu.

Transkrip wawancara peneliti dengan responden 3

Responden 3 adalah pasangan yang menikah tiga tahun. Istri (33 tahun) berasal dari etnis Jawa, sedangkan suami (40 tahun) dari etnis Cina. Keduanya memiliki latar belakang pendidikan tinggi, dan termasuk dalam pasangan yang memiliki status sosial ekonomi tinggi.

Wawancara selama dua minggu, dilakukan di rumah dan tempat kerja responden. Pembicaraan lebih banyak dilakukan oleh istri, karena suami masih belum terlalu memahami bahasa Indonesia.

1. *Sudah berapa lama bapak & ibu menikah, putra berapa?*

(istri) Menikah sudah 3 tahun, kami belum punya anak.

2. *Kembali ke masa lalu, bagaimana bapak & ibu saling mengenal?*

(istri) Kami dikenalkan oleh teman kami yang ada di Jakarta. Kebetulan waktu liburan saya ke sana, lalu bertemu dia yang juga kebetulan sedang ada urusan di Jakarta. Karena suami saya tinggalnya di Singapura, sedangkan saya di Solo, setelah perkenalan kami hanya berhubungan melalui email dan telepon. Kadang-kadang saja kalau ada waktu longgar kami bertemu di Jakarta.

3. *Pada saat dekat satu sama lain apakah semuanya berjalan mulus tidak ada pertentangan dari keluarga?*

(istri) Keluarga saya yang keberatan waktu itu. Keluarga saya masih ada keturunan Mangkunegaran, jadi *bobot bibit bebet* masih dipikirkan. Pria yang akan saya nikahi harus jelas asal usulnya, menurut mereka. Betul-betul harus ditelusuri bagaimana riwayat keluarganya, adat dan kebiasaannya serta kualitas pria yang akan jadi pendamping. Terutama karena calon suami saya berkewarganegaraan asing, etnis Cina, beragama Budha dan domisili di Singapura.

(istri) Kalau keluarga suami saya tidak masalah, karena sejak kecil sudah jauh. Dia tinggal dengan neneknya di Singapura, orang tuanya di Malaysia. Jadi sudah lepas dan memiliki tanggung jawab sendiri untuk hidupnya.

4. *Bentuk konkret dari ketidaksenangan tersebut seperti apa misalnya?*

(istri) Kalau berupa tindakan tidak berlebihan, paling cuma mempertanyakan kesungguhannya, lalu masa depannya dengan domisili yang berbeda. Bagaimana nantinya keluarga yang akan dibentuk didasarkan pada sejumlah perbedaan yang ada. Melarang secara ekstrim tidak, hanya menyangsikan saja kalau hubungan ini dapat berlanjut ke arah yang lebih serius.

5. *Berapa lama kira-kira bapak & ibu mengalami penentangan tersebut?*

(istri) Kurang lebih dua tahun.

6. *Kemudian ketika memiliki rencana untuk menikah, bagaimana tanggapan keluarga besar?*

(istri) Seiring waktu mereka mulai reda, mungkin karena melihat usia saya yang sudah kepala tiga lebih. Jadi pada akhirnya mereka setuju saja.

7. *Pernah tidak, terungkap alasan sebenarnya kenapa waktu itu keluarga sangat menentang hubungan ini?*

(istri) Lebih kepada *bibit, bebet*, dan *bobotnya*. Saya rasa itu muatannya sudah dalam sekali buat orang Jawa, terutama keluarga saya yang masih keturunan darah biru.

8. *Lalu, waktu ibu & bapak dekat sebelum memutuskan untuk menikah, ada kekhawatiran tidak kalau nanti pasangan ternyata seperti yang digambarkan oleh keluarga?*

(istri) Dia memiliki kriteria seperti yang saya harapkan. Sebagai laki-laki dia sangat bertanggung jawab, menghargai saya sebagai sebuah pribadi. Jadi, apa yang dibilang oleh keluarga saya tidak terlalu saya hiraukan.

9. *Setelah keluarga tidak masalah, lalu ketika merencanakan untuk masuk ke jenjang pernikahan ada kekhawatiran tidak nanti muncul persoalan yang dilatarbelakangi dua budaya yang berbeda?*

(istri) Jelas ada. Karena kami memiliki perbedaan yang lumayan banyak. Dari etnis, agama, warga negara. Semua harus melalui proses. Tapi yang penting ada

keinginan untuk saling menyesuaikan diri. Dia bukan berasal dari keluarga yang sangat fanatik pada budayanya. Dan setelah kami berdua bicara, menurut kami lebih baik kalau masing-masing menjalankan apa yang selama ini dijalankan dengan baik, ya agama, ya budaya, ya pola pikir. Pokoknya tidak ada yang boleh memaksa.

10. *Berarti kemudian tidak ada masalah ya dalam perjalanan menuju jenjang perkawinan. Dengan tradisi yang berbeda, pilihan untuk melangsungkan perkawinan dengan tradisi apa?*

(istri) Kami gunakan tradisi Jawa, orang tua dia datang juga. Karena saya Muslim, saya minta dia untuk melakukannya dengan cara Islam. Dan dia setuju saja. Setelah menikah dia tetap pada keyakinannya buat saya pribadi tidak masalah.

11. *Menurut ibu, tidak masalahnya karena apa? Mengapa bapak bersedia menikah secara Islam seperti yang ibu minta?*

(suami) Saya melakukannya tanpa paksaan. Saya tahu apa yang istri saya minta supaya saya lakukan tujuannya baik.

(istri) Kalau menurut saya, dia melakukannya tanpa tahu makna yang sebenarnya. Jadi tidak keberatan sama sekali. Saya juga tidak memaksa dia untuk paham betul makna dari tiap tradisi yang dia lakukan. Semua biar berjalan saja tanpa target tertentu. Memang kalau menikah secara Islam itu mau saya. Dari awal saya sudah membicarakan hal ini dengan dia. Dan dia tidak keberatan. Prinsip ini yang saya pegang, menikah secara Islam, dia pindah menjadi Islam atau tidak itu masalah lain lagi, saya serahkan keputusan itu di tangan dia.

12. *Lalu dalam perjalanan perkawinan apakah menemukan hal-hal di luar dugaan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik?*

(istri) Hal yang mengejutkan sekali saya rasa tidak ada. Tetapi dia sebagai seorang etnis Cina ternyata lebih nyaman sebagai karyawan daripada memiliki usaha sendiri. Mungkin itu yang agak mengagetkan. Selebihnya, kebetulan memang sejak awal saya mencari sosok laki-laki yang sangat berbeda, bisa dikatakan aneh, yang tidak biasa-biasa. Dan itu terdapat dalam diri dia. Saya tidak suka laki-laki yang terlalu memuja wanita, begitu juga sebaliknya. Dan dia seperti itu, dia justru menghargai saya apa adanya, tidak muluk-muluk dan tidak berlebihan. Dia tipe yang pendiam dan tidak banyak kata.

(istri) Konflik yang muncul mungkin tidak dalam kategori berat. Misalnya, dia orang yang sangat tepat waktu, sedangkan saya memiliki kebiasaan yang sering jam karet. Dia orang yang sangat teliti, segalanya harus direncanakan dengan seksama, baru bergerak untuk melakukan. Sedangkan saya orang yang sangat fleksibel dan berani menanggung resiko. Seperti waktu saya mengajak dia untuk membuka usaha *café* coklat ini susah sekali. Dia sangat perhitungan, dan takut dengan resiko-resiko yang mungkin akan muncul. Dia maunya betul-betul dipikirkan detail rencananya supaya pada saat pelaksanaan nanti kalau ada persoalan lebih mudah teratasi. Buat saya ini mengejutkan. Karena setahu saya orang Cina pandai berdagang, cenderung memiliki usaha sendiri. Tapi kok tidak saya jumpai dalam diri suami saya, dia sungguh pegawai tulen. Dia merasa nyaman menjadi pekerja di sebuah perusahaan dengan segala rutinitas pekerjaan, dan mendapatkan gaji yang setimpal. Bertolak belakang dengan saya yang lebih suka mengambil resiko dengan memiliki usaha sendiri. Saya lebih suka bergerak dulu, resiko belakangan. Kalau terus-terusan memikirkan detail yang belum tentu terjadi malah tidak akan pernah kita mau memulai. Kapan ada hasilnya?

(istri) Kalau dari segi budaya tidak terlalu banyak kesalahpahaman. Mungkin karena suami saya biasa hidup sendiri, jadi ketika berada di sini, keluarga saya sering kumpul-kumpul. Terutama ayah saya sangat mengharap kehadiran seluruh anggota keluarga pada saat makan malam. Meskipun keluarga sendiri, tetapi suasananya formal. Dan itu oleh ayah saya tidak bisa ditawar-tawar. Suami saya tidak paham, jadi agak sulit juga. Cuma lama-lama menikmati. Yang sulit mungkin lebih pada percakapan. Karena dia lebih paham bahasa Inggris, meskipun bisa Melayu, keluarga saya lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Jadi canggungnya di sana.

(istri) Meskipun saya memiliki pendidikan yang cukup tinggi, pergaulan saya juga luas, tetapi saya sangat percaya pada tradisi *ruwatan*. Saya minta suami saya melakukan tradisi tersebut. Dia bersedia, tetapi saya tahu kalau dia tidak paham makna yang sesungguhnya.

(suami) Saya tidak merasa itu aneh, jadi saya mau saja melakukannya. Tidak masalah buat saya.

(istri) Untuk ritual agama, dia juga memiliki toleransi yang tinggi. Kalau bulan Ramadhan, saya puasa, nanti dia juga ikut tidak makan. Ya buat saya tidak masalah.

(suami) Kalau saya kerja biasa mulai jam 10, saya tidak makan. Sampai nanti waktu makan malam. Paling saya hanya minum, jadi kalau tidak makan saya sudah biasa.

(istri) Meskipun memang belum paham maknanya, tapi dia memiliki toleransi yang tinggi. Yang jelas saya tidak memaksa dia untuk melakukan kepercayaan saya. Begitu juga kalau dia melakukan ritual keagamaannya saya tidak pernah melarang. Bagaimana dia berdoa, kapan dan dimana, saya memiliki toleransi.

13. *Kalau muncul kesalahpahaman, kira-kira siapa yang lebih sering menunjukkan atau mengarahkan jalan keluar yang terbaik, bapak atau ibu?*

(istri) Yang jelas kami percaya, apa yang dipahami oleh dia atau saya, semua bertujuan baik. Jadi kami masing-masing tidak memiliki prasangka atau dugaan negatif. Saya merasa hubungan saya dengan dia lebih seperti teman dekat, jadi bisa membicarakan banyak hal dengan lebih leluasa. Apa yang saya tidak tahu dia ternyata lebih tahu, begitu sebaliknya. Kalau menghadapi persoalan, kadang pemikiran berdua lebih dapat melihat dari berbagai sudut. Jadi ya kadang suami yang memberikan jalan keluar, kadang saya juga memberikan jalan keluar.

(suami) *She is my best friend.*

14. *Setelah menikah sekian lama, bagaimana bapak & ibu menilai sifat masing-masing?*

(istri) Dia orangnya memang tertutup, pendiam, lebih banyak mengalah daripada ngotot. Tapi dia orangnya sangat teliti. Karena dari kecil dia sudah melakukan apa-apa sendiri, jadi dia sangat *independent*.

(suami) Dia orang yang terbuka, pikirannya modern, tetapi dia bergantung pada lingkungannya, keluarganya. Dia bekerja sangat keras dan tidak mudah menyerah. Resiko dia berani menanggung. Dia berani.

15. *Kalau dengan keluarga besar masing-masing bagaimana. Adakah persoalan yang muncul?*

(istri) Meskipun saya berasal dari keluarga keraton, tapi terus terang saja banyak hal yang saya sendiri tidak menyetujuinya. Seperti contohnya perlakuan seorang perempuan kepada suaminya. Saya tidak setuju kalau suami harus diladeni oleh istri dari bangun pagi sampai malam hari. Menurut saya, suami istri harusnya sejajar kedudukannya. Justru mungkin yang memiliki persoalan dengan keluarga saya adalah saya sendiri. Seringkali saya ditegur oleh keluarga karena tidak mau

menyiapkan sarapan untuk suami saya, atau paling tidak menyiapkan kopi waktu pagi. Atau menyiapkan keperluan suami kalau mau berangkat kerja. Kami berdua berpikiran praktis saja. Karena saya kerja pagi, jadi saya bangun lebih pagi dari suami saya. Sedangkan suami saya bangunnya siang, jadi kalau saya siapkan kopi atau sarapan pasti sudah tidak enak lagi karena sudah dingin. Dan suami saya tidak keberatan. Dia sendiri terbiasa melakukan apa-apa sendiri, jadi tidak masalah.

(suami) Iya, lebih baik dia memiliki kesibukan dalam karier. Jadi bisa berkembang dan pengetahuannya luas dan banyak, daripada harus sibuk untuk melayani saya.

(istri) Karena keluarga dia ada di luar negeri, jadi lebih banyak dia yang beradaptasi dengan keluarga saya. Dan dia setuju untuk tinggal di Solo. Saya tidak mau mengikuti dia, karena saya memiliki usaha di Solo yang tidak bisa saya tinggalkan. Sedangkan dia bekerja di Singapura, kadang di Amerika, kadang tiga bulan sekali dia pulang. Tapi untuk sekarang lebih banyak di Solo. Sepertinya sekarang dia sudah mulai menikmati acara-acara yang sering diadakan oleh keluarga untuk kumpul-kumpul bersama.

(suami) Sesuatu yang berbeda. Pengalaman baru. Di Singapura terasa bosan, karena kemana-mana ditempuh dalam waktu yang singkat. Interaksi dengan orang lain tidak dekat seperti di sini.

16. *Bagaimana dengan anak, apakah ada rencana-rencana yang sudah dibuat?*

(istri) Meskipun usia kami bisa dibilang sudah cukup tua untuk punya anak, tapi kami masih santai saja. Dalam waktu dekat kami belum berencana punya anak. Tapi nanti kalau kami punya anak, masalah pendidikan kami akan tangani berdua. Saya maunya anak saya akan *home schooling* saja. Karena saya tidak mau dipusingkan dengan persoalan surat-surat. Apalagi kami adalah orang tua yang berbeda agama. Jadi lebih baik tidak saya sekolahkan di sekolah reguler saja. Untuk masalah disiplin saya serahkan pada suami saya, karena saya saja banyak belajar dari dia. Untuk masalah pendidikan moral dan etika akan lebih banyak ke saya.

17. *Lalu menurut bapak & ibu, penting tidak anak mengetahui akar budayanya?*

(istri) Penting. Saya tetap akan memberikan pemahaman kepada anak saya mengenai budaya yang ada dalam keluarga. Semuanya akan diberikan dalam tahap-tahap yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

18. *Hubungan dengan lingkungan masing-masing bagaimana, teman, tetangga?*

(istri) Suami saya bukan tipe orang yang mudah bergaul dan cenderung pendiam. Kadang-kadang kalau bertemu dengan teman-teman saya, yang sebetulnya kebanyakan etnis Cina juga belum tentu bisa berinteraksi. Mungkin kendala utamanya bahasa. Tapi sekarang-sekarang sudah mulai dia mau ikut terlibat untuk bersosialisasi dengan teman-teman saya.

(istri) Terus terang saja, semenjak saya menikah dengan suami saya yang memiliki etnis Cina, saya menggunakan nama suami saya di belakang nama saya. Dan efeknya sungguh luar biasa. Maksud saya, dulu ketika saya mau memasarkan usaha pendidikan dasar saya yang sasarannya menengah ke atas, sulit sekali rasanya. Tapi sekarang lebih mudah. Bahkan ketika saya akan mengajukan kredit ke salah satu bank prosedurnya jadi lebih mudah. Kadang-kadang aneh juga, tapi ya itulah yang terjadi. Saya betul-betul merasakan perbedaannya. Orang-orang yang beretnis Cina dulunya agak menjaga jarak dengan saya, tapi sekarang sepertinya mudah sekali berhubungan dengan mereka. Di luar perkiraan saya.

19. *Kira-kira menurut ibu & bapak, apa yang bisa membuat sebuah perkawinan yang sangat berbeda ini terjadi?*

(istri) Terutama kalau kita tidak memiliki pemikiran modern dan terbuka, perkawinan saya dengan suami saya tidak akan terjadi. Kalau saya masih memegang tradisi Jawa saya, apalagi berkaitan dengan keraton, mungkin saya menjadi perempuan seperti sebagian besar perempuan yang ada dalam keluarga saya. Yang jelas saya dan suami saya mau berjuang untuk saling toleransi atas perbedaan-perbedaan kami.

20. *Apa yang paling bisa melekat dari budaya masing-masing pada diri bapak & ibu?*

(istri) Keluarga adalah segalanya. Bahkan leluhur dan keluarga yang sudah meninggalpun masih perlu dipikirkan. Maksudnya kita tidak boleh serta merta melupakan. Sopan-santun juga dijunjung tinggi, tahu bagaimana menempatkan diri berarti selain menghargai orang lain juga menghargai diri sendiri. Tapi ayah saya meskipun termasuk golongan orang konservatif ternyata tidak memiliki pemikiran konservatif seperti lain-lainnya. Ayah saya sangat menghargai pemikiran modern, tidak kolot seperti kebanyakan orang feodal. Ketika sudah masuk ke generasi saya, orang tua tidak terlalu memaksakan tradisi keluarga turun temurun harus dijalankan. Orang tua saya lebih mementingkan apa yang dibutuhkan saat ini, kalau memang memungkinkan untuk dilaksanakan dan masih dibilang masuk akal ya dilaksanakan. Tapi kalau tidak memungkinkan dan sudah di luar akal sehat tidak perlu memaksa untuk dilakukan.

(suami, dibantu istri untuk menjelaskan) Karena memang berasal dari keluarga yang sudah modern, tidak ada tradisi budaya yang melekat yang menjadi identitas pribadi saya. Mungkin hanya ciri-ciri fisik saja yang memperlihatkan saya adalah bagian dari budaya Cina. Tapi, terus terang saja, keluarga saya sudah tidak terlalu menanamkan budaya Cina dalam diri saya. Kebanyakan masa kecil saya berada di Singapura bersama nenek saya. Tapi nenek saya pun tidak terlalu mengajarkan dan menanamkan budaya Cina seperti apa. Yang jelas saya menjadi seorang yang sangat mandiri, menghargai waktu dan pekerja keras. Sepertinya budaya Cina justru tidak seperti itu.

Transkrip wawancara peneliti dengan responden 4

Responden 4 merupakan pasangan campuran yang menikah selama delapan tahun. Suami (56 tahun) seorang etnis Cina yang telah bercerai dengan istrinya yang beretnis Cina dan menikah lagi dengan seorang etnis Jawa (44 tahun). Pasangan termasuk memiliki latar belakang pendidikan cukup (SMA dan Diploma) dan status sosial ekonomi keluarga yang menengah.

Wawancara selama kurang lebih satu minggu. Wawancara dilakukan di rumah responden dan di rumah makan.

1. *Sudah berapa lama bapak & ibu menikah, putra berapa?*

(suami) Kami menikah sudah 8 tahun, anak kami tiga orang, dua laki-laki dan satu perempuan dari istri saya yang pertama.

2. *Kembali ke masa lalu, bagaimana bapak & ibu saling mengenal?*

(suami) Saya sedang mengerjakan suatu proyek, yang berhubungan dengan kantor istri saya. Di situlah kami mulai kenal dan dekat. Kebetulan waktu itu saya sudah bercerai dengan istri saya yang pertama.

3. *Pada saat dekat satu sama lain apakah semuanya berjalan mulus tidak ada pertentangan dari keluarga?*

(suami) Keluarga saya, terutama orang tua, memang mereka menentang saya untuk menikah lagi dengan orang Jawa. Tidak jelas alasannya, tapi kalau pun ada alasan, buat saya tidak masuk akal pastinya. Kalau dari keluarga istri saya tidak ada yang menentang.

(istri) Mungkin karena saya juga sudah waktunya menikah.

4. *Dari anak-anak bagaimana pak? Kalau boleh tahu, apakah istri bapak yang pertama juga Jawa?*

(suami) Bukan, istri saya yang pertama orang Cina, sama seperti saya. Kalau anak-anak tidak terlalu mempersoalkan. Mereka sudah besar-besar. Yang paling besar sudah kuliah tingkat kedua, sedang yang paling kecil SMA kelas 2. Kalau anak saya yang perempuan sempat juga menentang. Tapi saya memberi pengertian pelan-pelan. Kemudian saya coba dekatkan dengan istri saya supaya lebih mengenal pribadinya dan bukan stereotipnya.

(istri) Tapi kalau mereka ke rumah bapaknya, mereka juga mau menerima saya. Kami sering ngobrol, kalau menurut saya sudah dianggap seperti mamanya yang kedua.

5. *Lalu bagaimana dengan keluarga lain, apakah ada yang seperti tidak setuju?*

(suami) Keluarga besar saya ada juga yang tidak setuju. Menyangsikan perkawinan saya akan bahagia. Tapi di antara mereka ada juga ada yang memiliki istri orang Jawa. Harusnya tidak ada persoalan yang berarti.

(istri) Keluarga saya lebih menyerahkan keputusan pada saya yang menjalaninya. Jadi semuanya lebih mudah.

6. *Ketika memutuskan untuk menikah, kemudian langkah apa yang dilakukan untuk memberi pengertian pada keluarga?*

(suami) Yang jelas bagi saya, saya harus bisa menjadi jembatan antara keluarga saya seluruhnya dengan istri saya. Saya tidak bisa condong pada satu pihak tanpa alasan. Ketika kami memutuskan akan menikah, kami harus melakukan pendekatan secara perlahan dengan keluarga saya. Istri saya harus saya libatkan dalam hal ini, supaya keluarga bisa menilai bagaimana kepribadiannya. Kalau hanya saya yang maju tidak ada gunanya. Butuh waktu agak lama, kurang lebih satu tahun. Tapi kemudian tidak ada lagi yang menghalangi dan menyatakan tidak setuju.

(istri) Kami selalu terbuka untuk membicarakan dan mencari jalan keluar untuk masalah ini, ketika itu. Jadi kami sepakat untuk tidak memaksakan kehendak dengan seenaknya, karena kami sudah sama-sama dewasa, ya harus diselesaikan dengan cara yang dewasa.

7. *Apakah waktu dulu selama tumbuh dari lingkungan keluarga masing-masing, bapak & ibu pernah mendengar atau diberitahu oleh keluarga, siapa saja, tentang orang Jawa & orang Cina begini begitu?*

(suami) Ya, memang ada selentingan yang mengatakan kalau orang Jawa itu malas. Lebih suka berkumpul dengan keluarga atau teman-teman daripada bekerja keras. Tapi itu cuma omongan saja, rasanya tidak bisa dipukul rata ke seluruh orang Jawa. Teman saya tidak hanya Cina, Jawa juga banyak.

(istri) Keluarga saya pernah juga memberitahu tentang sifat-sifat orang Jawa yang menurut mereka berbeda dengan orang Cina. Kata mereka orang Cina itu pelit, materialistis. Pasti yang dibicarakan banyak negatifnya, bukan hal-hal yang positifnya.

8. *Lalu, waktu menjalin hubungan dekat sebelum memutuskan untuk menikah, ada kekhawatiran tidak kalau nanti ternyata seperti gambaran yang dikatakan orang-orang itu?*

(suami) Apa yang digambarkan oleh keluarga saya ataupun orang-orang terdekat saya tentang orang Jawa memang terekam. Tetapi saya melihat waktu itu calon istri saya tidak seperti itu. Yang terpenting kepribadiannya. Dan lagi agama istri saya sama dengan agama yang saya yakini, jadi saya semakin mantap.

(istri) Kalau saya tidak memikirkan apa yang pernah dibicarakan oleh keluarga saya. Yang jelas mereka percaya dengan pilihan saya, jadi tidak perlu memusingkan gambaran orang lain tentang diri suami saya yang masih belum jelas.

9. *Setelah keluarga tidak masalah, lalu ketika merencanakan untuk masuk ke jenjang pernikahan ada kekhawatiran tidak nanti muncul persoalan yang dilatarbelakangi dua budaya yang berbeda?*

(istri) Khawatir tidak ya, karena selama ini di antara kami juga tidak ada tradisi yang sangat ideal dari budaya kami masing-masing yang harus dijalankan. Paling-paling anggapan-anggapan yang seperti istri saya ungkapkan.

(suami) Meskipun saya dari keluarga Cina, tetapi tradisi seperti Imlek sudah tidak terlalu memiliki makna seperti yang sesungguhnya. Paling ya dijadikan acara untuk ngumpul-ngumpul dengan keluarga besar. Seperti Lebaran atau Natal. Bahkan anak saya tidak punya nama Cina sejak lahir.

10. *Berarti kemudian tidak ada masalah ya dalam perjalanan menuju jenjang perkawinan. Dengan tradisi yang berbeda, pilihan untuk melangsungkan perkawinan dengan tradisi apa?*

(suami) Kalau untuk upacara pernikahan kami tetap memegang tata cara seperti agama Kristen. Cukup di gereja saja, lalu makan bersama dengan saudara-saudara dan kerabat lain. Undangan hanya terbatas.

(istri) Kalau adat yang kami gunakan ya yang simpel saja. Saya memakai kebaya, tapi tidak dengan dandanan yang seperti pengantin Jawa. Sedangkan suami saya memakai jas. Tidak ada ritual-ritual lain yang kami lakukan.

(suami) Kami maunya yang simpel-simpel saja. Yang penting restu dari keluarga sudah kami dapat, jadi segalanya lebih lancar. Sah di mata hukum dan Tuhan. Yang penting bagaimana ketetapan hati ketika mau memutuskan pasangan yang akan jadi pendamping hidup. Saya harus belajar dari pengalaman saya terdahulu.

11. *Lalu dalam perjalanan perkawinan apakah menemukan hal-hal di luar dugaan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik?*

(suami) Semua wajar-wajar saja seperti keluarga lain. Sepertinya persoalan yang sulit, karena perkawinan kan menyatukan dua orang yang memiliki pribadi berbeda, bukan hanya karena budayanya. Kami berusaha mencegah sampai terjadinya konflik. Kita bukan lagi pasangan muda, jadi melihat segala masalah dengan lebih jernih. Kami juga memiliki agama, itu saja dasarnya.

(istri) Buat saya kalau ada masalah itu wajar. Mana ada rumah tangga yang jauh dari masalah, tapi tidak ada masalah yang rumit menurut kami berdua. Dengan dasar agama yang kuat, segala masalah bisa dipahami dengan lebih jelas.

12. *Kalau muncul kesalahpahaman, kira-kira siapa yang lebih sering menunjukkan atau mengarahkan jalan keluar yang terbaik, bapak atau ibu?*

(suami) Siapa saja bisa. Kalau memang istri saya memberikan masukan yang baik supaya dapat keluar dari persoalan kenapa tidak masukan itu diterima. Tidak ada masalah siapa saja yang memiliki pemikiran duluan.

(istri) Kadang suami yang memberikan jalan keluar, kadang saya juga memberikan jalan keluar. Daripada memikirkan persoalan-persoalan sepele, lebih baik tetap optimis saja. Itu menurut saya. Tapi, yang penting agama. Dasar yang

harus dikuatkan adalah agama, jadi setiap ada konflik kita akan berakar pada landasan agama.

13. *Setelah sekian lama menikah, bapak & ibu pasti sudah paham karakter masing-masing.*

(suami) Istri saya orangnya sangat sabar, mau berbicara terbuka, tidak suka menyimpan sesuatu di dalam hati. Tidak menuntut apa-apa dari saya, sederhana. Dia juga bekerja lho, istri saya pegawai negeri.

(istri) Suami saya ulet bekerja, tidak materialistis, padahal dia juga orang Cina, sederhana. Malah dia sangat dermawan, karena itu temannya banyak dari macam-macam kalangan. Dan yang saya kagum, suami saya sangat sayang pada anak-anak.

14. *Kalau dengan keluarga besar masing-masing bagaimana. Adakah persoalan yang muncul?*

(suami) Tidak ada. Karena kami sudah hidup mandiri. Dan kami bukan berasal dari keluarga yang sangat lekat tradisi untuk berkumpul dengan keluarga.

(istri) Meskipun keluarga kami sama-sama berada di Solo, tetapi semuanya sudah jarang berkumpul. Kalau Lebaran atau Natal saja, itupun tidak selalu dan seluruh keluarga. Kalau Imlek sama juga, keluarga suami saya sudah tidak terlalu merayakan.

15. *Seberapa besar peran keluarga dalam pernikahan bapak & ibu?*

(istri) Kami pasangan yang sudah dewasa. Rasanya kami mampu berusaha sendiri mewujudkan cita-cita dalam kehidupan keluarga kami. Selama ini keluarga besar tidak ikut campur dalam mengambil keputusan rumah tangga kami.

(suami) Kami sudah mandiri, tidak perlu bergantung pada keluarga. Juga kami tidak mau menggantungkan pada keluarga besar. Semua sudah memiliki urusan masing-masing.

16. *Bagaimana dengan anak, apakah ada perbedaan tentang cara yang ditempuh untuk membesarkan anak?*

(istri) Kalau kami sendiri belum dikaruniai anak. Jadi untuk persoalan anak, paling dari anak yang dibawa suami saya. Tetapi suami saya juga tidak terlalu mendidik anak-anaknya dengan tradisi Cina. Dan saya yang harus menyesuaikan dengan kebiasaan yang selama ini sudah ada, terutama dalam hubungan orang tua dengan anak.

(suami) Mereka tidak memiliki nama Cina. Nama panggilan Cina juga tidak ada. Ya biasa, seperti yang lainnya, memanggil dengan namanya. Anak-anak juga tidak terlalu mengenal budaya Imlek, karena di keluarga kami juga sudah tidak kental lagi budaya Cinanya. Kalaupun merayakan Imlek, yang dipahami hanya ajang berkumpulnya keluarga, seperti Lebaran atau Natal. Kalau pendidikan dipilih yang baik untuk anak-anak saya. Istri saya juga menunjukkan kasih sayang pada mereka apa adanya. Meskipun sebagai orang Jawa, tapi bukan berarti tidak memiliki kasih sayang pada anak-anak. Apalagi bukan anak kandungnya. Istri saya juga tidak canggung memberikan contoh yang baik pada anak-anak saya.

17. *Lalu menurut bapak & ibu, penting tidak anak-anak mengetahui akar budayanya?*

(istri) Penting. Tapi kami tidak memberikan kepada mereka pemahaman yang mendasar sekali tentang falsafah Jawa atau Cina. Karena kami sendiri juga tidak terlalu paham.

(suami) Kalau toh harus tahu, sepertinya cukup tahu dari mana akar mereka. Kalau mau mendalami silahkan saja, keputusan pribadi anak. Mereka tumbuh dari budaya Cina, dan sekarang mereka juga sudah memiliki budaya baru sebagai

tempat tumbuh. Tidak masalah, bagaimana mereka memahami maknanya. Yang penting baik.

18. *Sejauh mana yang selama ini dilakukan oleh bapak & ibu?*

(suami) Apa yang baik dari tradisi leluhur bisa ditularkan. Saya rasa yang penting itu. Anak-anak paham hal-hal positif dari leluhurnya, begitu juga dengan budaya Jawa, meskipun secara darah mereka tidak murni memiliki, tetapi kita hidup di lingkungan yang mayoritas etnis Jawa. Kita, sebagai orang tua harus bisa mengajarkan sikap toleransi. Toleransi yang paling utama kepada ibu tirinya, kepada keluarga ibu tirinya, yang juga harus dianggap sebagai keluarga mereka.

19. *Tanggapan anak-anak seperti apa? Apakah mereka masa bodoh, ingin tahu lebih banyak kedua budaya, atau mungkin lebih cenderung pada salah satu budaya?*

(suami) Mereka terbuka sekali. Senang karena memiliki saudara lebih banyak. Lagian saudara saya yang lain juga memiliki istri orang Jawa, jadi sudah tidak canggung lagi. Tapi tetap, kalau anak-anak saya lebih kelihatan Cinanya. Karena juga dari kecil selain keluarga saya, dia juga dikelilingi oleh keluarga ibu kandungnya. Jadi darah Cinanya lebih kental.

20. *Adakah keinginan terpendam dari bapak atau ibu untuk anak-anak nantinya, semacam keinginan pribadi?*

(suami) Tidak ada. Yang penting anak-anak bisa menyerap segala kebaikan dari dua budaya ini.

(istri) Saya mungkin tidak terlalu memiliki hak atas anak-anak ya. Yang utama, kami bisa menjadi contoh yang positif untuk anak-anak. Jadi anak-anak juga bisa menjaga diri, bisa menghargai orang lain juga dari budaya yang berbeda. Bisa melihat kami berdua yang saling toleransi dan rukun, tanpa memandang perbedaan budaya.

21. *Menurut bapak & ibu, apa yang paling melekat dari budaya masing-masing?*

(suami) Kalau budaya Cina itu, yang saya dapat dari kecil, selalu menyuruh kita menjadi seorang yang harus berusaha keras. Tidak ada waktu untuk bermalas-malasan. Tidak perlu hidup mewah, jadi orang yang sederhana saja, tapi tidak pernah meminta pada orang lain. Dari kecil kami sudah diajari untuk berpikir bisnis. Tapi ternyata adik saya tidak bisa menanamkan hal-hal baik semacam itu. Dia malah tidak bisa sukses di usahanya.

(istri) Dari kecil budaya Jawa yang diajarkan orang tua saya yang paling utama harus menghormati orang tua. Rukun dengan saudara-saudara, saling bantu satu sama lain. Yang satu sukses, harus mau membantu saudara yang lain. Jadi kerukunan dalam keluarga betul-betul dijunjung tinggi.

(suami) Memang kalau menurut saya, yang paling membedakan antara orang Jawa dan orang Cina adalah cara memandang rejeki. Bagi kami, orang Cina, rejeki itu harus diupayakan semaksimal mungkin. Jangan cepat puas dengan apa yang didapat saat ini. Masih banyak potensi yang bisa dikerjakan oleh seseorang asal orang itu mau berusaha sekeras mungkin. Kalau orang Jawa bedanya cepat merasa puas, cepat putus asa. Jadinya apa yang dikatakan *nrimo*, ya semacam itu jadinya. Apa yang didapat memang patut disyukuri. Tapi sesudah itu harusnya bisa berusaha lebih keras lagi supaya hasilnya lebih baik dari kemarin.

Transkrip wawancara peneliti dengan responden 5

Responden 5 adalah pasangan yang telah menikah lima belas tahun. Suami berasal dari etnis Cina (38 tahun) dan istri (34 tahun) seorang etnis Jawa. Pasangan ini memiliki latar belakang pendidikan menengah dan status sosial ekonomi bawah.

Wawancara selama kurang lebih satu minggu. wawancara dilakukan di rumah responden

1. *Sudah berapa lama bapak & ibu menikah, putra berapa?*
(istri) Kami menikah sudah 15 tahun, anak kami tiga orang, dua laki-laki dan satu perempuan
2. *Kembali ke masa lalu, bagaimana bapak & ibu saling mengenal?*
(suami) Kami tetangga di sini (Kampung Mbalong). Saya kenal istri saya sudah lama sekali, sejak kami kecil. Kami tumbuh bersama-sama. Karena memang tinggal di kampung yang sama.
3. *Pada saat dekat satu sama lain apakah semuanya berjalan mulus tidak ada pertentangan dari keluarga?*
(suami) Tidak ada sama sekali. Karena keluarga kami juga sudah saling kenal satu sama lain.
(istri) Orang tua saya sudah lama kenal dia. Orang tua kami masing-masing juga sama-sama kenal. Jadi hubungan kami tidak ada yang melarang.
4. *Apakah waktu dulu selama tumbuh dari lingkungan keluarga yang seperti ini bapak & ibu pernah mendengar atau diberitahu oleh keluarga, siapa saja, tentang orang Jawa & orang Cina begini begitu?*
(suami) Paling omongan-omongan biasa. Tapi tidak betul juga. Soalnya kami sudah hidup bersama-sama di kampung ini, Jawa dan Cina, sudah puluhan tahun. Leluhur kami hidup di sini. Omongan-omongan itu tidak ada. Kalaupun ada paling sebutan pemalas. Tapi kita sendiri yang orang Cina juga sama saja, di sini juga banyak orang Cina yang malas.
(istri) Katanya orang-orang kalau orang Cina itu kaya-kaya. Tidak juga di sini orang Cinanya biasa-biasa saja, malah cenderung kekurangan. Pemalas juga seperti yang orang bilang tentang orang Jawa. Katanya lagi kalau orang Cina itu pekerja keras, ulet. Di sini sama saja, orang lebih senang kumpul-kumpul saja. Ngobrol di depan rumah.
5. *Lalu, waktu bapak & ibu dekat sebelum memutuskan untuk menikah, ada kekhawatiran tidak kalau nanti ternyata pasangan seperti yang digambarkan orang-orang itu?*
(istri) Ya... memang begini yang terjadi. Lingkungan kami sama. Sehari-hari di kampung ini yang kondisi seperti ini yang ada. Sudah, mau bilang apa lagi. Saya terima saja suami saya seperti apa, dia kan pilihan saya.
(suami) Saya memilih istri saya, karena saya tahu dia baik. Intinya buat saya itu saja. Dia bisa memberikan kasih sayang buat saya dan anak-anak nantinya, sudah cukup saja.
6. *Setelah keluarga tidak masalah, lalu ketika merencanakan untuk masuk ke jenjang pernikahan ada kekhawatiran tidak nanti muncul persoalan yang dilatarbelakangi dua budaya yang berbeda?*
(suami) Tidak khawatir. Karena kami juga sudah tidak terlalu memiliki tradisi budaya kami masing-masing. Paling kalau di kampung sini yang dirayakan Cuma Imlek. Itu pun buat keluarga saya sudah tidak terlalu dirayakan, karena keluarga kami sebagian besar sudah masuk Islam.
(istri) Tidak ada tradisi yang keluarga saya jalankan sebelumnya. Kami sudah tumbuh di lingkungan ini, yang sangat dekat satu sama lain. Dengan tetangga, keluarga, semua dekat. Tidak memandang dia orang Jawa atau orang Cina. Jadi tidak khawatir ada persoalan tentang budaya. Saya sudah tahu kebiasaan keluarga suami saya, begitu juga suami saya sudah tahu kebiasaan keluarga saya.
7. *Berarti kemudian tidak ada masalah ya dalam perjalanan menuju jenjang perkawinan. Dengan tradisi yang berbeda, pilihan untuk melangsungkan perkawinan dengan tradisi apa?*

(istri) Biasa, dengan cara Islam. Saya memakai kebaya, suami saya jas dengan kopiah. Sederhana saja. Yang penting ada penghulu dan tercatat di KUA. Suami saya dulunya kan Kristen, waktu menikah lalu pindah Islam. Yang penting bisa menikah sah.

(suami) Ya bagaimana caranya supaya bisa resmi menikah. Kalau beda agama nanti malah repot mengurusnya.

8. *Lalu dalam perjalanan perkawinan apakah menemukan hal-hal di luar dugaan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik?*

(suami) Sama, tidak ada konflik yang terjadi. Paling kalau salah paham tentang uang. Karena penghasilan saya tidak jelas, kerja serabutan. Ya itu yang paling sering terjadi.

(istri) Tapi sepertinya itu bukan persoalan yang ada di keluarga kami saja, ya. Keluarga lain juga banyak yang mengalami. Padahal mereka mungkin dari budaya yang sama. Jadi buat saya pribadi, tidak ada yang beda dengan budaya kami yang berbeda. Soalnya saya merasa budaya Jawa dengan budaya Cina sama saja, itu yang kami rasakan di kampung ini.

9. *Menurut bapak & ibu peran agama ada di mana, terutama karena bapak telah memutuskan untuk pindah agama?*

(suami) Waktu itu kan pindah agama biar nikahnya bisa resmi. Jadi sekarang yang menjalankan seperti biasalah.

10. *Kalau muncul kesalahpahaman, kira-kira siapa yang lebih sering menunjukkan atau mengarahkan jalan keluar yang terbaik, bapak atau ibu?*

(suami) Paling banyak istri saya. Dia yang saya rasa lebih tahu mana yang terbaik.

(istri) Soalnya kalau menghadapi persoalan, suami saya lebih banyak diam. Atau kadang malah pergi saja. Mungkin karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pusing juga memikirkan kalau ada persoalan-persoalan. Terutama kalau sudah menyangkut nafkah.

11. *Kalau dengan keluarga besar masing-masing bagaimana. Adakah persoalan yang muncul?*

(suami) Karena keluarga saya mayoritas tinggal di sini juga dari kecil, jadi tidak ada persoalan yang berarti. Kami jarang mengadakan pertemuan dengan keluarga besar saya. Setiap hari juga sudah bertemu. Paling-paling kalau Lebaran, bersama-sama merayakan.

(istri) Sama. keluarga saya sebagian besar juga ada di kampung ini. Yang paling sering ya berkumpul tiap pagi kalau mau mengantar anak ke sekolah atau pas akan belanja untuk masak hari ini.

12. *Apakah bapak & ibu sudah bisa tahu bagaimana sifat pasangan?*

(istri) Suami saya memang orangnya lebih sabar, dia lebih banyak mengalah. Dia orangnya lebih suka diam daripada bicara langsung apa adanya. Tapi susah memaksa dia untuk kerja keras cari usaha atau pekerjaan yang baik. Tidak seperti orang Cina pada umumnya. Mungkin karena lingkungannya di kampung yang seperti ini.

(suami) Kalau istri saya lebih emosional, kadang malah suka tidak sabaran.

13. *Bagaimana dengan anak, apakah ada perbedaan tentang cara yang ditempuh untuk membesarkan anak?*

(suami) Tidak ada. Yang utama anak bisa sekolah setinggi mungkin.

(istri) Sekolah yang penting. Biar tidak seperti ayah ibunya. Harus memiliki pendidikan lebih tinggi dan pandai.

14. *Lalu menurut bapak & ibu, penting tidak anak-anak mengetahui akar budayanya?*

(istri) Penting tidak penting. Karena kami sendiri akar budayanya juga sudah tidak jelas.

(suami) Di kampung ini kan semua budaya sama saja.

15. *Pernah tidak anak merasa mengalami kehilangan akar budaya, maksud saya menanyakan pada bapak atau ibu tentang siapa dia sesungguhnya, orang Jawa atau orang Cina. Mengingat di Kampung Mbalong identitas itu sudah tidak terlalu jelas.*

(suami) Yang paling besar sekolah di SMP Warga dekat dengan Kampung ini. Tapi malah sering mendapat olok-olok sebagai anak Cina. Saya bilang sama anak saya, kalau anggapan itu adalah sesuatu yang tidak penting. Kamu memang anak Cina, karena ayahmu adalah orang Cina. Tapi itu semua tidak perlu dibalas dengan ganti memperolok mereka. Yang penting olok-olok itu harus dibalas dengan prestasi di sekolah.

(istri) Aneh juga, padahal dia sekolah juga di lingkungan sini (SMP Warga). Tapi ternyata masih juga yang memperolok. Waktu itu anak saya juga bingung. Tapi saya dan suami saya menjelaskan saja, kalau di kampung sini memang sudah tidak bisa lagi sebenarnya dilihat langsung mana yang Cina mana yang Jawa. Jadi kami berdua bilang, kalau dia seperti Jawa atau seperti Cina, tidak ada masalah. Yang penting bagaimana di bergaul dengan orang lain.

16. *Adakah keinginan terpendam dari bapak atau ibu untuk anak-anak nantinya, semacam keinginan pribadi?*

(istri) Kalau saya sih, tidak masalah. Yang penting buat saya nantinya anak-anak bisa lebih terbuka pikirannya dengan banyaknya budaya di sekitar kita.

(suami) Anak supaya bisa sekolah setinggi mungkinan keluar dari sifat-sifat malas yang dibawa di kampung ini.

17. *Kira-kira menurut bapak & ibu, yang paling diketahui dari budaya masing-masing adalah ajaran tentang apa?*

(suami) Pastinya saya kurang tahu. Karena memang di sini sudah tidak terlalu kelihatan lagi budaya Cina seperti apa. Paling mata sipit. Kalau ajaran-ajaran tidak terlalu tahu, nama Cina saja sudah tidak saya pakai. Memang masing ada teman-teman yang memanggil nama kecil saya yang menggunakan nama Cina. Tapi kalau ajaran leluhur Cina sudah tidak kelihatan. Di rumah orang tua saya sekarang tidak kelihatan seperti rumah orang Cina.

(istri) Sama, keluarga saya juga seperti itu. Paling yang masing tersisa mungkin bahasa Jawa. Tapi itu pun sudah tidak murni lagi. Kalau mendengar orang di sini bicara bahasa Jawa sepertinya sudah campur dengan bahasa Indonesia, bahkan juga bahasa Cina sedikit-sedikit. Mungkin karena sudah tinggal lama di lingkungan yang campuran seperti ini, jadi sudah tidak jelas lagi mana yang budaya Cina mana yang budaya Jawa.

Transkrip wawancara peneliti dengan responden 6

Responden 6 adalah pasangan yang menikah campuran selama dua puluh empat tahun. Suami (49 tahun) seorang Cina, sedangkan istri (46 tahun) seorang Jawa. Keduanya memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan status sosial ekonomi keluarga ini termasuk tinggi.

Wawancara selama kurang lebih sepuluh hari. Wawancara dilakukan di rumah responden dan di tempat kerja responden.

1. *Sudah berapa lama bapak & ibu menikah, putra berapa?*

(istri) Kami menikah sudah 24 tahun, anak kami dua orang laki-laki dan perempuan

2. *Kembali ke masa lalu, bagaimana bapak & ibu saling mengenal?*

(istri) Kami sama-sama kuliah di UGM, meskipun jurusannya berbeda.
(suami) Saya dari Magelang, istri saya dari Solo.
3. *Pada saat dekat satu sama lain apakah semuanya berjalan mulus tidak ada pertentangan dari keluarga?*

(suami) Kalau dari keluarga saya menentang, karena calon istri saya orang Jawa dan kami berbeda agama. Saya, Kristen, istri saya Islam.
(istri) Dari keluarga saya keberatannya karena kami berbeda agama. Tapi selain dari alasan itu, mereka menerima suami saya dengan baik, tidak ada pertentangan.
4. *Bentuk konkret dari ketidaksenangan tersebut seperti apa misalnya?*

(suami) Tidak suka dengan hubungan kami. Bahkan mereka berusaha mencarikan saya jodoh yang menurut mereka sesuai dengan saya.
(istri) Banyak memberitahu kemungkinan buruknya kalau menikah berbeda agama. Jadi kalau bisa lebih baik mencari pasangan yang lain saja. Terutama mungkin juga karena saya anak perempuan satu-satunya di keluarga saya.
5. *Lalu, bagaimana mengatasi kejadian itu waktu itu?*

(istri) Selama kami dekat, kami berusaha mencari jalan keluar yang paling tepat untuk kami berdua. Yang jelas kami tidak mau nekat tanpa restu orang tua masing-masing.
(suami) Kebetulan kami dekat sewaktu kami masih kuliah, jauh dari keluarga masing-masing. Jadi bisa menghindari konflik terbuka. Sambil kami berusaha meyakinkan diri sendiri tentang yang kami lakukan.
6. *Berapa lama kira-kira bapak & ibu tidak bertemu di rumah keluarga ibu, istilahnya harus "back street"?*

(istri) Kurang lebih tiga tahun empat tahunlah. Tapi pokoknya kami berdua memang sepakat untuk tidak terlalu memaksakan kehendak berdua. Kalau memang berniat untuk bersama-sama ya harus diupayakan semaksimal mungkin.
7. *Lalu, kira-kira bagaimana kemudian bapak & ibu bisa membentuk keluarga bersama-sama seperti sekarang ini?*

(istri) Pada akhirnya suami saya mau pindah agama mengikuti saya. Keluarga saya melihat kesungguhan kami berdua.
(suami) Awalnya keluarga besar saya sangat tidak setuju ketika saya memutuskan untuk pindah agama. Tapi akhirnya saya berusaha meyakinkan kalau ini adalah pilihan hidup saya, akhirnya mereka perlahan-lahan membiarkan saya melakukan yang saya yakin benar untuk saya lakukan.
8. *Adakah keluarga besar lainnya yang juga menentang hubungan bapak & ibu?*

(suami) Sama saja, keluarga besar saya juga tidak setuju dengan pilihan saya.
(istri) Memang yang paling keras menentang kedua orang tua saya. Yang lain hanya menyetujui keberatan orang tua saya. Membenarkan larangan mereka. Tetapi saya berusaha memberikan pengertian tentang apa yang saya pilih.
9. *Kemudian ketika memiliki rencana untuk menikah, bagaimana tanggapan keluarga?*

(istri) Waktu calon suami saya kemudian memutuskan untuk pindah agama mengikuti saya, keluarga saya pada akhirnya mau membuka dan menerima suami saya, semuanya jadi terasa lebih mudah.
(suami) Sebenarnya keluarga saya masih sangat keberatan. Tapi saya tetap yakin dengan pendirian saya. Apa yang saya lakukan sudah melalui pertimbangan yang seksama dan mantap. Saya tidak akan mundur lagi. Karena saya pihak laki-laki, jadi tidak masalah kalau seandainya keluarga saya memutuskan tidak mau terlibat dalam rencana perkawinan saya.

10. *Pernah tidak, terungkap alasan sebenarnya kenapa keluarga waktu itu sangat menentang hubungan ibu dengan bapak. Apakah dilatarbelakangi oleh budaya yang berbeda atau karena alasan lain?*

(suami) Memang tidak pernah ada yang mengungkap alasan yang sebenarnya. Sepertinya memang sangat berat ketika saya memilih untuk menikah dengan seorang Jawa dan bukannya orang Cina. Seakan-akan suatu hal yang luar biasa dan di luar kebiasaan. Sesuatu yang tabu. Saya sendiri tidak mau menanyakan dengan detil alasan keberatan mereka. Karena menurut pandangan saya pribadi tidak ada yang masuk akal.

(istri) Kalau masalah perbedaan budaya tidak terlalu mendapat perhatian dari keluarga saya. Hanya masalah perbedaan agama saja.

11. *Apakah waktu dulu selama tumbuh dari lingkungan keluarga yang seperti ini bapak & ibu pernah mendengar atau diberitahu oleh keluarga, siapa saja, tentang orang Jawa & orang Cina begini begitu?*

(suami) Paling anggapan tentang kemalasan orang Jawa. Orang Jawa yang lebih suku berkumpul tanpa menghraukan penghasilan untuk besok. Karena itu orang Jawa lebih suka jadi pegawai daripada punya usaha sendiri. Mereka juga tidak pandai menjadi pengelola.

(istri) Kalau anggapan ekstrim cuma orang Cina itu lebih materialistis. Mementingkan uang saja. Tapi tidak terlalu mendetil, karena keberatan yang sesungguhnya adalah persoalan perbedaan agama. Itu saja.

12. *Lalu, waktu bapak & ibu dekat sebelum memutuskan untuk menikah, ada kekhawatiran tidak kalau nanti pasangan ternyata seperti gambaran orang-orang di sekitar?*

(istri) Tidak. Karena saya yakin betul, laki-laki pilihan saya adalah orang yang baik dan penuh tanggung jawab. Bahkan dia sudah membuktikan kesungguhannya dengan segala kerelaan untuk pindah agama menjadi Muslim.

(suami) Sama, saya juga tidak terlalu memperdulikan apa yang dibicarakan oleh orang-orang di sekitar saya. Karena saya yakin betul seperti apa istri saya.

13. *Setelah keluarga akhirnya tidak menjadi masalah, lalu ketika merencanakan untuk masuk ke jenjang pernikahan ada kekhawatiran tidak nanti muncul persoalan yang dilatarbelakangi dua budaya yang berbeda?*

(suami) Sama sekali tidak. Budaya bukan hal menjadi begitu utama. Apalagi kami sama-sama orang yang terdidik.

(istri) Kami lebih cenderung berpikiran modern saja, tidak kolot dengan tradisi budaya.

(suami) Kalau menurut kami berdua agama adalah dasar yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kami masing-masing. Kalau pun masing-masing keluarga kami melakukan ritual, tetapi itu semua hanya tradisi. Makna yang sesungguhnya ada dalam pelaksanaan agama yang kami yakini. Jadi kami sih, waktu itu sepakat kalau agama yang akan kami jadikan pijakan dalam perkawinan dan keluarga.

14. *Berarti kemudian tidak ada masalah ya dalam perjalanan menuju jenjang perkawinan. Dengan tradisi yang berbeda, pilihan untuk melangsungkan perkawinan dengan tradisi apa?*

(istri) Kalau untuk upacara pernikahan kami tetap memegang tata cara seperti agama Islam. Kalau adat yang kami gunakan ya cara Jawa saja, tapi tidak terlalu tradisional. Saya memakai kebaya, suamisaya memakai jas dengan kopiah. Yang paling penting bagi kami, sah di depan Tuhan dan kitab suci kami juga di mata hukum.

(suami) Kami maunya yang simpel-simpel saja. Yang penting restu dari orang tua sudah kami dapat, jadi segalanya lebih lancar.

15. *Lalu dalam perjalanan perkawinan apakah menemukan hal-hal di luar dugaan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik?*

(suami) Kalau penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda jelas itu ada. Tapi saya rasa wajar-wajar saja. Dan itu dialami oleh semua pasangan. Tapi, kalau menurut saya sih, bukan berlatarbelakang budaya. Apalagi kalau sampai terjadi konflik, tidak ada. Yang jelas kami mencegah sampai pada tahap itu. Sebelum semuanya jelas, tidak perlu dibahas lebih lanjut. Buat kami, agama tidak pernah mengajarkan untuk membuat konflik. Jadi karena agama pijakan kami, ya, sebelum sampai pada konflik, kami sudah saling berusaha untuk memecahkan persoalan dengan kepala dingin tanpa emosi yang berlebihan.

(istri) Buat saya pribadi, saya ingin membuktikan bahwa suami saya yang orang Cina tidak seperti anggapan yang pernah terlontar dalam keluarga saya. Meskipun anggapan itu menurut mereka berlaku pada orang-orang Cina, yang penting saya ingin menunjukkan pada mereka suami saya adalah suami yang sangat bertanggung jawab. Dan itu memang sudah terbukti. Suami saya justru adalah seorang pekerja keras, tetapi tidak mementingkan sudut materi saja. Juga suami saya sangat menghargai hasil keringat dan tidak suka berfoya-foya. Jadi semuanya betul-betul tidak seperti gambaran yang diberikan pada saya sebelumnya mengenai orang Cina. Suami saya juga seorang yang sangat dermawan karena sering terlibat dalam acara-acara sosial.

16. *Kalau muncul kesalahpahaman, kira-kira siapa yang lebih sering menunjukkan atau mengarahkan jalan keluar yang terbaik, bapak atau ibu?*

(suami) Siapa saja bisa. Kalau memang istri saya memberikan masukan yang baik supaya dapat keluar dari persoalan, kenapa tidak masukan itu diterima. Tidak ada masalah siapa saja yang memiliki pemikiran lebih dulu. yang penting, setiap persoalan harus dibicarakan secara terbuka satu sama lain. Namanya sudah suami istri.

(istri) Kalau menghadapi persoalan, kadang pemikiran berdua lebih dapat melihat dari berbagai sudut. Jadi ya kadang suami yang memberikan jalan keluar, kadang saya juga memberikan jalan keluar. Mungkin karena kami memiliki dasar yang kuat, jadi agama bisa dijadikan pegangan. Lagian kami berdua memiliki latar belakang pendidikan dengan tingkat yang sama, jadi bisa menganalisa persoalan dengan lebih jernih. Itulah yang terjadi.

17. *Bagaimana dengan sifat masing-masing, apakah bapak & ibu bisa memberikan penilaian?*

(istri) Suami saya cenderung agak tertutup orangnya. Memang sedikit emosional juga, mungkin karena tekanan pekerjaan. Tapi sekarang sudah jauh berkurang. Makanya saya sering ajak suami saya ikut kegiatan sosial supaya agak rileks. Soalnya dia tipe pekerja keras, jadi waktunya lebih banyak di pekerjaan. Tapi dia orangnya apa adanya, tidak banyak menuntut dari saya atau dari anak-anak. Dia lebih banyak memberikan contoh.

(suami) Kalau istri saya mungkin kebalikan dari saya, orangnya sangat sabar. Yang saya tahu dia sangat tidak mementingkan diri sendiri, karena itu jiwa sosialnya sangat tinggi. Istri saya tidak suka berdiam diri, dia selalu mengisi waktu-waktunya dengan berbagai kegiatan sosial, karena itu mudah bergaul tapi tetap sederhana.

18. *Kalau dengan keluarga besar masing-masing bagaimana. Adakah persoalan yang muncul?*

(suami) Pada awalnya kami memang lebih sering berkumpul dengan keluarga istri saya, apalagi karena kami memilih untuk tinggal di Solo. Tetapi lama kelamaan, kurang lebih enam tahun kemudian kami sudah lebih leluasa berhubungan dengan keluarga saya di Magelang. Apalagi kemudian saya juga ikut mengurus bisnis keluarga di Magelang sepeninggal ayah ibu saya.

(istri) Keluarga saya sebagian besar memang di Solo. Acara yang biasa kami adakan Lebaran dan arisan keluarga. Kami berdua juga ikut ambil bagian. Keluarga saya sangat menerima kami berdua dan anak-anak kami dengan tangan terbuka. Kalau dengan keluarga suami saya, pada saat Imlek kami tidak selalu bisa datang ke Magelang. Malah kadang tanpa bermaksud merayakan apa pun kami juga datang untuk sekedar berkunjung dan bersilaturahmi. Semua menyambut kami dengan tangan terbuka. Apalagi suami saya juga ikut mengurus bisnis kelaurganya.

19. *Bagaimana dengan anak, apakah ada perbedaan tentang cara yang ditempuh untuk membesarkan anak?*

(suami) Tidak ada perbedaan, buat kami yang penting penanaman agama yang harus menjadi dasar kuat dalam mendidik anak. Tidak ada cara lain yang menurut kami lebih baik dari itu. Untuk memilih tempat pendidikan, kami pilih yang terbaik dan sesuai dengan kemampuan anak-anak kami.

(istri) Karena dari kecil anak-anak sudah dikenalkan pada agama, jadi sehari-hari kehidupan kami sudah sangat dekat dengan keyakinan ini. Budaya kami masing-masing bahkan sudah seperti tidak terlalu nampak.

20. *Lalu menurut bapak & ibu, penting tidak anak-anak mengetahui akar budayanya?*

(istri) Penting. Tapi kami tidak memberikan kepada mereka pemahaman yang mendasar sekali tentang falsafah Jawa atau Cina. Karena kami sendiri juga tidak terlalu paham.

(suami) Ada keinginan supaya anak memahami akar budayanya, ya Jawa ya Cina. Karena menurut kami itu juga penting.

21. *Sejauh mana yang selama ini dilakukan oleh bapak & ibu?*

(istri) Paling kami berusaha mengenalkan keluarga besar kami masing-masing. Kebiasaan, atau tata krama yang berlaku dalam keluarga. Misalnya kalau bertemu dengan keluarga yang lebih tua harus mencium tangan sebagai ucapan salam dan hormat. Juga memberitahu bagaimana memanggil yang tepat kepada mereka. Karena kalau memanggil saudara-saudara dari ayah mereka ya seperti panggilan dalam budaya Cina, tapi kalau untuk keluarga saya, saudara-saudara kandung saya menggunakan panggilan Jawa. Di rumah kami menggunakan bahasa Indonesia. Kalau bahasa Jawa karena pergaulan di lingkungan di luar rumah. Sedangkan bahasa Cina, suami saya hanya bisa sedikit-sedikit.

22. *Tanggapan anak-anak seperti apa? Apakah mereka masa bodoh, ingin tahu lebih banyak kedua budaya, atau mungkin lebih cenderung pada salah satu budaya?*

(suami) Mereka tidak terlalu mempersoalkannya.

(istri) Menurut kami anak-anak tidak cenderung salah satunya.

23. *Lalu, apa yang bapak & ibu lakukan menanggapi hal ini?*

(istri) Kalau keinginan supaya anak-anak lebih paham, kami rasa harus dilakukan pelan-pelan. Karena sepertinya buat mereka tidak ada perbedaan yang berarti kalau ayah dan ibunya dari budaya yang berbeda. Memang kami tidak terlalu mempersoalkan tentang perbedaan itu, jadi anak-anak mungkin tidak merasakan dua budaya dalam satu rumah.

24. *Menurut bapak & ibu, nilai-nilai seperti apa yang perlu ditanamkan pada anak?*

(istri) Kami ambil saja yang terbaik di antara budaya Jawa dan budaya Cina. Tapi kalau saya melihatnya, kedua budaya ini tidak terlalu jauh berbeda. Falsafahnya sama saja, bagaimana menghargai orang lain, bagaimana menghormati orang tua, bagaimana memandang hidup, dan bagaimana membangun hubungan dengan Tuhan.

(suami) Sebenarnya, yang selama ini beredar tentang orang Jawa seperti ini, orang Cina seperti itu hanya generalisasi saja. Mereka asal pukul rata, semua orang Jawa seperti itu, orang Cina semua seperti ini. Padahal manusia tidak persis sama. Harus dilihat pribadinya masing-masing. Sepertinya yang paling penting, anak-anak kami harus mampu melihat dengan lebih bijaksana. Tidak hanya mendengar orang berbicara sesuatu lalu langsung percaya dan mengambil sikap. Harus belajar untuk mencerna dengan baik setiap informasi yang ada.

25. *Adakah keinginan terpendam dari bapak atau ibu untuk anak-anak nantinya, semacam keinginan pribadi?*

(suami) Tidak ada. Yang penting anak-anak harus mempersiapkan masa depan dengan lebih baik.

(istri) Kalau saya sih, tidak masalah. Yang penting buat saya nantinya anak-anak bisa lebih menghargai perbedaan. Dan mereka sudah mengalami kalau di rumah dengan dua budaya ternyata tidak terlalu terasa pebedaannya. Jadi saya pribadi berharap, anak-anak lebih paham, kalau Indonesia memiliki budaya yang banyak sekali. Ketika berhubungan dengan orang lain jangan melihat budayanya, tetapi cukup pribadi orang tersebut, baik atau buruk bukan budayanya yang perlu disalahkan, tapi pribadinya.

26. *Bagaimana hubungan bapak & ibu dengan teman-teman dan lingkungan masing-masing?*

(suami) Kalau saya kebetulan menjadi Ketua Asosiasi Pengusaha Komputer di Solo. Dan semua menerima dengan baik. Saya merasakan mereka tidak melihat saya sebagai orang Cina atau orang Cina yang kemudian menjadi Islam, kalau itu yang dimaksud. Saya merasakan hubungan yang baik antara saya dengan lingkungan sekitar.

(istri) Kebetulan memang kami berdua aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Jadi kami merasakan lingkungan kami menerima kami dengan tangan terbuka. Selama ini juga tidak ada yang menanyakan, 'suamimu orang mana' atau 'dia agamanya apa' atau apa pun yang berkaitan dengan perbedaan.

(suami) Saya banyak belajar dari istri saya untuk aktif dalam kegiatan sosial. Dia memiliki peran yang besar, sehingga saya bisa memiliki relasi yang luas. Bisa lancar untuk bisnis.

(istri) Dulunya suami saya terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Ya mengurus usaha yang di Solo, lalu juga masih mengurus usaha keluarga yang di Magelang. Tetap harus pengertian, yang jelas saya selalu mendukung.

27. *Kira-kira apa yang paling melekat dari budaya masing-masing?*

(istri) Kebetulan bapak & ibu saya orang-orang Jawa yang tidak kolot. Mereka termasuk orang-orang yang berpikiran modern. Tapi yang paling ditekankan sejak kecil tentang persaudaraan. Kami bersaudara harus selalu rukun, saling membantu dan saling menghormati, terutama kepada yang lebih tua. Hidup jangan terlalu mewah dan mau membantu sesama, peduli pada sesama. Hal itu mungkin yang membuat saya selalu bersemangat untuk mengajak siapa saja untuk memiliki jiwa sosial, termasuk suami saya.

(suami) Kalau kami memang sejak kecil yang paling ditanamkan bagaimana berusaha untuk menghidupi diri sendiri dengan kerja keras yang tidak ada

putusnya. Kalau semua dijalani dengan kesungguhan dan kerja keras nantinya kita pasti meraih kesuksesan seperti yang kita impikan. Jangan berhenti kalau belum merasa sukses.

Transkrip wawancara peneliti dengan responden 7

Responden 7 adalah pasangan yang menikah dua tahun. Istri (26 tahun) seorang etnis Cina, dan suami (30 tahun) berasal dari etnis Jawa. Keduanya memiliki latar belakang pendidikan menengah dan pasangan ini memiliki status sosial ekonomi bawah.

Wawancara selama kurang lebih satu minggu dan dilakukan di rumah responden

1. *Sudah berapa lama bapak & ibu menikah, putra berapa?*

(istri) Kami menikah baru dua tahun, anak kami masih bayi perempuan.

2. *Kembali ke masa lalu, bagaimana bapak & ibu saling mengenal?*

(suami) Kami sama-sama dari kampung ini (Kampung Mbalong). Meskipun bukan tetangga dekat, tapi kami sudah kenal lama waktu masih sekolah.

3. *Pada saat dekat satu sama lain apakah semuanya berjalan mulus tidak ada pertentangan dari keluarga?*

(suami) Kalau dari keluarga saya tidak masalah, karena semua terserah saya.

(istri) Kalau orang tua saya sempat melarang. Justru karena sudah kenal dan tahu calon suami saya, mereka tidak memperbolehkan.

4. *Kira-kira alasan mereka menentang dihubungkan dengan etnis atau kepribadian atau lainnya?*

(istri) Karena dia orang Jawa, tapi juga karena pribadinya.

5. *Tapi kan bapak dan ibu berasal dari kampung yang sama, yang terkenal dengan pembaurannya. Sudah paham mengenai orang Jawa dan orang Cina itu seperti apa.*

(istri) Ya itu justru membuat mereka menentang. Alasannya sih kebanyakan karena sudah tahu kebiasaan orang-orang di kampung ini seperti apa. Seperti mereka tidak punya pekerjaan tetap, kurang bekerja keras. Jadinya orang tua saya takut nanti setelah menikah saya tidak bisa hidup lebih bahagia. Karena waktu menikah memang suami saya tidak punya pekerjaan tetap. Dan keluarga saya bilang, suami itu harus memiliki usaha atau pekerjaan. Karena suami adalah tulang punggung keluarga. Istri hanya menyokong usaha suami. Ibu saya yang paling sering bilang.

6. *Apakah waktu dulu selama tumbuh dari lingkungan keluarga yang seperti ini bapak & ibu pernah mendengar atau diberitahu oleh keluarga, siapa saja, tentang orang Jawa & orang Cina seperti ini seperti itu?*

(suami) Paling omongan-omongan biasa. Tapi tidak betul juga. Soalnya kami sudah hidup bersama-sama di kampung ini, Jawa dan Cina, sudah puluhan tahun. Leluhur kami hidup di sini. Omongan-omongan itu tidak ada. Kalaupun ada paling sebutan pemalas. Tapi orang Cinanya sendiri juga sama saja, di sini juga banyak orang Cina yang malas.

(istri) Katanya orang-orang kalau orang Cina itu kaya-kaya. Tidak juga, di sini orang Cinanya biasa-biasa saja, malah cenderung kekurangan. Pemalas juga seperti yang orang bilang tentang orang Jawa. Katanya lagi kalau orang Cina itu pekerja keras, ulet. Di sini sama saja, orang lebih senang kumpul-kumpul saja. Ngobrol di depan rumah. Tapi yang ditakutkan orang Jawa itu terkenal, katanya, suka kawin-cerai. Jadi keluarga takut kalau saya ditelantarkan.

7. *Lalu, waktu bapak & ibu dekat sebelum memutuskan untuk menikah, ada kekhawatiran tidak kalau nanti ternyata pasangan seperti yang digambarkan orang-orang itu?*

(istri) Begini ini yang terjadi. Lingkungan kami seperti ini. Saya sudah memilih dia jadi suami saya. Sudah, mau bilang apa lagi. Saya terima suami saya seperti apa, dia kan pilihan saya.

(suami) Saya yakin istri saya orang baik. Yang penting buat saya itu saja.

8. *Bagaimana bapak meyakinkan orang tua calon istri dengan dugaan-dugaan dari keluarga yang sepertinya negatif?*

(suami) Ya nekad ajalah. Nikah ya nikah saja. Waktu itu kami tidak terlalu memikirkan. Dia juga tidak terlalu memikirkan. Jadi ya jalan saja. Akhirnya juga menikah. Pokoknya bisa nikah bagaimana caranya.

(istri) Saya berusaha meyakinkan orang tua saya, kalau dia adalah laki-laki yang saya pilih. Memang orang tua saya menyayangkan saya menikah dengan keadaan yang suami saya belum punya pekerjaan. Tapi karena kami tetap pada pendirian, akhirnya kami bisa menikah.

9. *Setelah keluarga tidak masalah, lalu ketika merencanakan untuk masuk ke jenjang pernikahan ada kekhawatiran tidak nanti muncul persoalan yang dilatarbelakangi dua budaya yang berbeda?*

(suami) Tidak khawatir. Karena kami juga sudah tidak terlalu memiliki tradisi budaya kami masing-masing. Paling kalau di kampung sini yang dirayakan cuma Imlek.

(istri) Tidak ada, karena kami sudah terbiasa dengan lingkungan di kampung ini yang juga campur-campur. Tidak ada masalah.

10. *Berarti kemudian tidak ada masalah ya dalam perjalanan menuju jenjang perkawinan. Dengan tradisi yang berbeda, pilihan untuk melangsungkan perkawinan dengan tradisinya bagaimana, lalu apa yang diangankan dari perkawinan ini*

(istri) Biasa saja. Tradisi Cina dimasukkan, seperti memberi penghormatan pada orang tua dengan menyajikan teh. Ya itu saja, lalu di gereja. Suami saya kan pindah jadi Kristen dulu sebelumnya. Sudah, tidak ada yang mewah-mewah. Pakaian juga nasional saja.

(suami) Mengundang tetangga-tetangga yang juga saudara-saudara kami. Tidak terlalu istimewa. Buat kami yang penting resmi dan sah. Itu saja.

11. *Lalu dalam perjalanan perkawinan apakah menemukan hal-hal di luar dugaan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik?*

(suami) Konflik, paling tentang urusan dapur. Saya tidak punya penghasilan tetap, kerja serabutan. Ributnya sering karena itu.

(istri) Persoalan dapur sebenarnya bukan persoalan kami saja. Banyak juga keluarga lain yang mengalami masalah ini. Yang saya rasakan itu bukan karena saya Cina suami saya Jawa. Soalnya kan itu masalah semua orang. Kalau di kampung ini begitu, rasanya, semua mengalami.

12. *Kalau muncul kesalahpahaman, kira-kira siapa yang lebih sering menunjukkan atau mengarahkan jalan keluar yang terbaik, bapak atau ibu?*

(suami) Sama-samalah.

(istri) Mana yang bisa memberi jalan ke luar tidak masalah. Yang penting cepat teratasi. Pusing juga memikirkan kalau ada persoalan-persoalan. Terutama kalau sudah menyangkut nafkah. Kadang saya mengadu ke orang tua saya. Mau ke mana lagi?

13. *Bagaimana sifat bapak & ibu masing-masing yang diketahui?*

(istri) Bisa dilihat, kalau suami saya memang bukan tipe yang tidak terlalu suka bicara, agak pendiam. Tapi juga kurang berjiwa pekerja keras, agak emosional juga. Seperti umumnya orang Jawa di lingkungan ini kayaknya.

(suami) Kalau istri saya lebih tidak memiliki pendirian dan mengeluh tentang materi. Dia tergantung sama orang lain kalau akan mengambil keputusan, terutama keluarganya. Dia sangat terbuka dan suka bertemu dengan banyak orang.

14. *Setelah bapak pindah agama, apakah agama menjadikan perkawinan semakin kuat, atau hanya supaya bisa resmi menikah?*

(suami) Tidak sempat berpikir ke sana. Waktu itu pindah agama supaya perkawinan bisa cepat dilaksanakan saja. Kalau sekarang setelah menikah ya, tidak terlalu berpikir tentang agama.

15. *Kalau dengan keluarga besar masing-masing bagaimana. Adakah persoalan yang muncul?*

(istri) Karena keluarga saya mayoritas tinggal di sini, jadi kalau kami sedang ada masalah larinya ya ke keluarga saya. Terutama masalah nafkah. Selain itu tidak ada masalah lain. Saya kan juga punya salon di sini, meskipun kecil tapi lumayan juga untuk penghasilan, yang penting untuk anak.

(suami) Kami sudah kenal lama, jadi hubungan baik-baik saja. Tidak ada masalah, mereka juga sudah tahu kebiasaan di kampung ini.

16. *Bagaimana dengan anak, apakah ada perbedaan tentang cara yang ditempuh untuk membesarkan anak?*

(istri) Yang paling banyak mungkin saya yang ngasuh. Anak saya kan masih bayi juga. Lebih banyak saya titipkan ke ibu saya kalau saya sedang kerja. Sepertinya tidak mungkin saya titipkan suami saya.

17. *Lalu menurut bapak & ibu, penting tidak anak-anak mengetahui akar budayanya? Peran orang tua kira-kira ada di mana?*

(suami) Di kampung ini kan semua budaya sama saja. Jadi anak bisa saja nanti kalau sudah besar melihat lingkungannya, lama-lama juga akan paham sendiri.

(istri) Asal tahu siapa saudara-saudaranya, seperti apa. Kayaknya sudah cukup.

18. *Adakah keinginan terpendam dari bapak atau ibu untuk anak-anak nantinya, semacam keinginan pribadi?*

(istri) Tidak ada. Belum terpikirkan. Mau anak seperti apa, terserah anaknya saja.

(suami) Yang penting anaknya bisa tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Supaya tidak salah jalan nantinya.

(istri) Tapi yang jelas harus lebih baik dari orang tuanya.

19. *Apa yang masih diingat tentang ajaran budaya masing-masing?*

(suami) Wah, kalau berkaitan dengan masalah Jawa, saya tidak banyak mengingat karena tidak ada yang terlalu mengingatkan. Saya tidak pernah diajari apapun yang berbau tradisi Jawa oleh orang tua saya. Yang penting hidup tidak mudah, ya dijalani saja.

(istri) Kalau keluarga saya juga tidak terlalu mengajarkan yang berbau tradisi. Kalau seperti tradisi Imlek, saya sendiri sudah tidak tahu artinya. Pokoknya seperti hari besar lain. Soalnya di kampung sini juga sering dirayakan bersama-sama. Tapi kalau ajaran lain, ya tidak ada. Bahasa Cina saya juga tidak bisa.